EKA KURNIAWAN

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi

Eka Kurniawan

Perempuan Patah Hati
yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi
Eka Kurniawan

Cetakan Pertama, Maret 2015

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih
Perancang sampul: @labusiam
Ilustrasi sampul: Ayu Hapsari & @labusiam
Ilustrasi isi: Ayu Hapsari
Pemeriksa aksara: Intan & Nurani
Penata aksara: Archi Tobias Chandra
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor
RT II RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248
Faks: (0274) 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Eka Kurniawan
Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi/Eka Kurniawan; penyunting, Ika Yuliana Kurniasih.—Yogyakarta: Bentang 2015.
vi + 170 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-072-5
1. Cerita pendek. I. Judul. II. Ika Yuliana Kurniasih.
899.221.301

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
website: www.mizan.com

Isi Buku

Gerimis yang Sederhana

K*enapa pula aku tak mengajaknya bertemu di China Town*, pikir Mei. Ia masih berada di belakang kemudi mobil yang disewanya dari Budget di sekitar bandara seharga tiga puluh dolar sehari. Biasanya ia pergi dengan meminjam mobil milik sepupu atau bibinya, tapi hari ini kedua mobil tersebut tengah dipakai, dan mereka hanya bisa mengantarnya ke tempat penyewaan. Telah lama ia sebenarnya berpikir untuk

memiliki mobil sendiri, harganya sepertiga dari harga di Jakarta, tapi masih punya persoalan dengan keterbatasan garasi.

Mei belum juga berhenti. Ia sudah dua kali mengelilingi Jack in the Box dan dari kaca jendela ia bisa melihat Efendi duduk menantinya. Ia juga bisa melihat seorang pengemis berkeliling di antara pengunjung restoran. Ia hanya memperlambat laju mobil tanpa menghentikannya, bersiap mengelilingi Jack in the Box untuk kali ketiga. Mencoba menepis kebosanan menunggu, ia mencoba mendengarkan "Bad Day" yang dinyanyikan Daniel Powter dari salah satu radio AM.

Lalu, ia memandangi wajahnya di kaca spion tengah. Ia terlihat agak gugup. *Setelah 1998*, pikirnya, *ini kali pertama aku akan bertemu orang dari Jakarta*. Kata sepupunya, kini wajahnya terlihat lebih terang daripada saat kali pertama datang ke Amerika. Ia tak terlalu menyadarinya. Barangkali karena terlalu sering melihat wajahnya, ia tak melihat perubahan apa pun. Ada sejumput rambut keluar dari topi Los Angeles Dodgers-nya, yang dipasang agak miring. Mei menyibakkan rambutnya ke balik telinga.

Ia kembali melintasi bagian depan restoran tersebut, dan melihat Efendi masih di sana melahap *burger*-nya. Begitu pula pengemis tersebut. Saat itulah telepon genggamnya sekonyong-konyong berbunyi. Mei

menoleh, ternyata itu dari sepupunya. Ia mengangkat telepon.

“Gimana? Udah ketemu cowok itu?”

Mei tak langsung menjawab. Ujung matanya melirik ke arah Efendi di kejauhan. “Belum,” gumamnya. Sebelum sepupunya mengatakan apa pun, ia segera menambahkan, “Tapi, aku sudah melihatnya. Ia ada di dalam restoran, sedang melahap *burger*. Aku masih di mobil, mungkin menunggu ia selesai makan dan keluar dari sana.”

“Kenapa kamu enggak menghampirinya?”

Lagi-lagi Mei tak langsung menjawab, malah terdengar suara desah napasnya. Ia menggigit bibirnya, menimbang apakah ia akan menjawab sejujurnya kenapa ia tidak juga menemui lelaki itu atau mencoba berdalih dengan mengatakan hal lain. Di ujung sana juga terdengar desah napas menunggu, seolah tahu Mei akan mengatakan sesuatu. Akhirnya, Mei membuka mulut kembali.

“Ada pengemis di restoran.”

“Apa?”

“Ada pengemis di ....”

“Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de ....” Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan pada sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.”

"It's OK," kata Mei.

Walau begitu, kesunyian memberi tanda sepupunya tampak tak yakin dengan ucapan Mei. Ia tak bicara, tapi tak juga ada tanda-tanda akan mengakhiri pembicaraan. Namun, akhirnya kembali bertanya, "Mei, kamu sungguh baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja."

Untuk kali pertama, Efendi melihat seorang pengemis masuk restoran. Saat itu ia hendak makan siang di Jack in the Box, tempat ia akan bertemu seorang perempuan yang diperkenalkan oleh temannya. Sambil mengapit *Los Angeles Times* yang dibelinya seharga 25 sen dari kotak koran, ia duduk menunggu *burger* pesanannya tersedia. Saat itulah si pengemis membuka pintu dan masuk. Pengemis itu meracaukan sesuatu, dalam bahasa Inggris yang terdengar aneh bagi Efendi.

Restoran cepat saji tersebut tengah penuh oleh para pekerja serta anak-anak sekolah bersama para pengantar mereka. Yang mengejutkannya, tak seorang pun di antara pengunjung merasa terganggu oleh kehadiran seorang pengemis. Tidak pula pelayan dan petugas kasir restoran. *Pengemis itu akan diseret petugas keamanan jika melakukannya di satu restoran cepat saji di Jakarta*, pikirnya. Bahkan, di warung Tegal pinggir jalan, pemilik warung akan buru-buru memberi-

nya receh, bukan sebab kehendak bederma, melainkan sejenis perintah untuk segera meninggalkan warung. Namun, di sini, di satu sudut Los Angeles, ia melihat seorang pengemis berkeliaran bebas di dalam restoran.

Efendi mencoba tak mengacuhkan kehadiran pengemis tersebut, dan berpikir tentang seperti apa perempuan kenalan yang akan ditemuinya. Ia mencoba memikirkan apa yang akan dikatakannya jika perempuan itu muncul, "Hai, apa kabar?" Atau, "Sudah lama tinggal di Los Angeles?" Ia masih memikirkan cara-cara membuka percakapan, barangkali bertanya hal-hal praktis menjalani kehidupan sehari-hari yang harus diperhatikannya. Ia berharap perjumpaan mereka akan terjadi sesederhana mungkin.

Pengemis itu menggendong buntalan gendut yang tampaknya berisi seluruh kekayaannya. Rambutnya cokelat terbakar, menggumpal, dan di sana sini tampaknya sudah menempel dengan kulit kepalanya. Si pengemis mengenakan mantel Adidas yang tak lagi jelas warnanya, mungkin sumbangan dari dinas sosial atau sejenisnya. Kakinya dilindungi sepatu bot yang masuk ke celananya. Sejenak dipandanginya seluruh isi restoran sebelum menghampiri dua orang sopir truk yang tengah melahap *burger* sambil berbincang di meja dekat pintu.

"Receh, Tuan?" Pengemis itu menyodorkan telapak tangannya. Kali ini bahasa Inggris-nya jelas terdengar.

Semua pengemis menadahkan tangan, pikir Efendi. Ia sedang melamun ketika nomor antreannya diteriakkan pelayan, membuatnya tergeragap dan segera berdiri, berjalan menuju konter. Sambil menenteng nampan, ia mengisi gelasnya dengan minuman soda sampai buihnya tumpah, dan kembali ke meja. Ia tak lagi memperhatikan pengemis itu, matanya memandang ke kaca jendela, berharap melihat perempuan yang ditunggunya menyeberangi jalan. Namun, perempuan itu belum juga muncul. Efendi segera melahap *burger*-nya sambil membuka lipatan koran.

Tiba-tiba pengemis itu telah berada di sampingnya, dengan telapak tangan terjulur ke arahnya. Ceracau di mulutnya yang pertama-tama membuat Efendi mendongak. Segera Efendi merogoh saku celana, mengeluarkan recehan. Ia ingat di sana ada penny, dime, quarter. Ia menyerahkan semua recehnya ke telapak tangan si pengemis setelah sebelumnya menyelipkan dua quarter ke sakunya yang lain, persediaan untuknya membeli koran besok pagi.

"Kuharap Tuan berjumpa perempuan manis," kata si pengemis.

"Ya, ya, doakan perempuan yang akan datang ini memang manis," gumam Efendi. Bukankah Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang teraniaya?

Efendi kembali melahap *burger*-nya dan tak lagi peduli dengan pengemis tersebut.

Mei mengajaknya ke daerah Downtown. Berbelok dari Freeway, mereka melaju menuju First Street. Mei menunjukkan letak Music Center, juga menunjukkan Dorothy Chandler Pavilion. Kata Mei, selain di Shrine Auditorium, penghargaan Oscar kadang dilaksanakan juga di sana. Mereka terus melaju melewati gedung-gedung teater yang berderet. Sepanjang perjalanan tersebut, entah kenapa, justru Mei yang banyak bicara.

Mei sendiri sebenarnya agak terkejut menemukan dirinya secerewet itu. Mungkin itu cara bawah sadar menanggulangi kegugupan. *Mungkin aku begitu girang bertemu makhluk dari Jakarta.* Efendi hanya memandangi tamasya melalui kaca jendela.

Dari First Street mereka berbelok ke Grand Avenue, berbelok lagi hingga mereka tiba di Little Tokyo, dan Efendi tak juga bicara. Little Tokyo tampak lebih seperti mal daripada sebuah permukiman orang-orang Jepang. Di sepanjang jalan berderet toko-toko suvenir, berselang-seling dengan toko buku, toko obat, serta toko kelontong aneka barang khas Jepang. Di salah satu sisi East First Street tampak gedung cantik yang ternyata Kuil Buddha Koyasan.

Saat itulah tiba-tiba Efendi berkata:

"Tadi ada pengemis."

"Mana?" tanya Mei agak terkejut, sambil menoleh ke pinggir jalan.

"Tadi, di Jack in the Box."

Terdengar Mei mendesah lega. Ia hanya menoleh sekilas ke arah Efendi sebelum kembali memperhatikan jalan di depan yang agak padat. Mei berpikir barangkali lelaki itu sama gugupnya, hingga sekonyong-konyong bicara tentang pengemis yang ditemuinya. *Seakan-akan tak ada hal penting lainnya di dunia ini*, gumamnya dalam hati. Ia sedang berancang-ancang untuk membicarakan keadaan di Indonesia, atau mengenai rencana program kuliah yang akan diambil Efendi, sebelum tiba-tiba ia berpikir barangkali melanjutkan perbincangan mengenai pengemis bisa mencairkan keadaan.

"Aku juga melihatnya, pengemis itu," kata Mei setelah lama terdiam.

"Pengemis yang pakai mantel Adidas?"

"Ya."

"Ayo, kita cari pengemis it ...."

"Tidak. Tidak," potong Mei cepat.

Penolakan Mei demikian tiba-tiba, membuat Efendi terdiam dengan mulut terkatup. Ia kembali memandang tamasya di luar kaca jendela mobil, kali ini dengan tatapan gelisah, memandang orang-orang yang berlalu-lalang di trotoar. Menghindari daerah Skid Row yang tak terlalu nyaman, mereka kembali berbalik arah. Efendi menoleh ke arah Mei dengan sudut matanya, harus mengakui bahwa perempuan itu tampak cantik,

dengan rambut ekor kudanya menyembul dari bagian belakang topi. Namun, sejujurnya ia sedang tidak bisa memikirkan perempuan cantik saat ini. Yang ada di kepalanya hanyalah pengemis dengan buntalan gombal di Jack in the Box.

"Maaf soal tadi," kata Mei tiba-tiba. "Aku agak trauma dengan pengemis."

"Oh ...." Efendi tak tahu harus berkomentar apa. Yang jelas, harapannya untuk mencari pengemis tadi serasa sirna. Paling tidak, sangat jelas ia tak mungkin mengajak atau meminta bantuan Mei untuk mencarinya. Itu membuat Efendi kembali terdiam. Meski kali ini matanya tak melayap ke pinggiran trotoar, Efendi tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Pengemis tadi penting, ya?" tanya Mei dengan hati-hati.

"Eh, enggak." Efendi agak tergeragap. "Aku cuma heran ada pengemis di sini."

Mei tertawa, tapi mencoba menahan diri untuk tidak menerangkan betapa salahnya apa yang dipikirkan kebanyakan orang mengenai Amerika. Setelah tawanya reda, dengan suara nyaris berbisik, Mei berkata:

"Tahun 1998 di Jakarta, seorang pengemis nyaris me ...." Mei tak melanjutkan kata-katanya, kebingungan. "Gimana ya, aku mengatakannya?"

"Maaf." Efendi nyaris terperanjat, mengerti apa yang tidak dikatakan Mei. "Maaf."

"Tak apa. Aku sudah jauh lebih baik." Seperti anak belasan tahun, Mei mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf "v" sambil tersenyum.

Efendi membalas senyum tanpa suara itu. Kali ini mereka sudah kembali ke Fifth Street dan melintasi Perpustakaan Pusat Los Angeles. Gedungnya tampak aneh, sejenis percampuran gaya *art deco* murni dengan struktur kaca yang menjulang ke langit. Kedua sayapnya dihiasi ornamen-ornamen yang eksentrik.

"Boleh aku menceritakan sesuatu?" tanya Efendi tiba-tiba.

"Ya, ya?"

"Aku memberi pengemis itu semua recehanku, hanya menyisakan dua quarter."

Mei menoleh dan tersenyum. Menunggu Efendi melanjutkan ceritanya.

Efendi menahan napas dan membuangnya perlahan. Ia berkata tanpa menoleh ke arah Mei, "Aku tak sadar cincin kawinku ada di saku celana, sekarang lenyap bersama receh-receh itu."

Mei kembali menoleh dan berseru, "Apa? Bercanda, kan? Cincin kawin?"

"Ya, cincin kawin." Efendi mengangguk sambil tersenyum kecut.

"Bagaimana bisa cincin kawin disimpan di saku celana?" tanya Mei sambil melirik ke jari jemari tangan Efendi. Jari-jari itu memang polos belaka, tanpa cincin kawin, hanya ada bekas coretan bolpoin di jempol, serta tahi lalat di jari telunjuk kiri.

Efendi tak mengatakan apa pun, bahkan tidak menoleh ke arah Mei, hanya memandang ke depan. Sisa senyum kecutnya masih membayang di bibirnya. Sekonyong-konyong Mei mengerti situasinya. Perempuan itu tertawa tak tertahankan, seolah inilah hari paling lucu dalam hidupnya. Ia mengguncang bahu Efendi dan menghentikan mobilnya di sisi kanan.

"Ya, ya, aku tahu," kata Mei sambil menahan tawanya. "Aku juga pernah kenal seorang lelaki yang selalu mencopot cincin kawinnya setiap bertemu perempuan baru."

Efendi segera menghindari tatapan Mei, menahan senyumnya sendiri.

Mei mengambil tisu dan mengusap ujung matanya. Sambil membetulkan topi di kepalanya, serta masih tertawa kecil, ia berkata, "Baiklah. Ayo, kita cari pengemis itu." Ia menoleh ke belakang, berancang-ancang untuk memutar mobil yang dikendarainya. Lagi-lagi, kemudian Mei tertawa sambil memukuli kemudi, dan berkata, "Hampir sepuluh tahun dan aku belum pernah ketawa serupa ini. Lelaki memang tolol sekali, ya?"

Mei masih tertawa, sepanjang jalan terdengar serupa gerimis yang sederhana.

2007

Gincu Ini Merah, Sayang
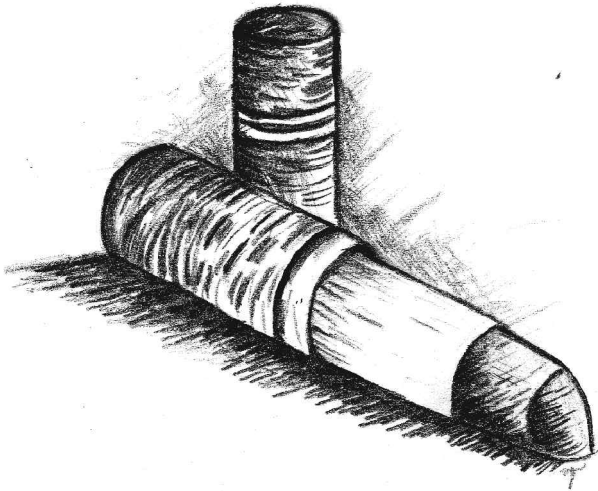
Seorang perempuan dengan gincu serupa cahaya lampion melangkah menuju pintu bar Beranda. Pada saat yang sama, lima buah pikap berhenti tepat di depan gerbang. Pada masa lalu, hal seperti ini biasanya lebih dulu diketahui sehingga gadis-gadis yang bekerja di bar memiliki waktu lebih luang untuk bersembunyi atau pulang. Para petugas menyerbu masuk dan seketika terdengar jeritan gadis-gadis, serta para pelang-

gan yang lari berhamburan. Yang tak diduga Marni, nama perempuan bergincu itu, lima petugas tiba-tiba menghampiri dirinya, sebelum menangkap dan membawanya ke pikap.

"Aku hanya seorang ibu rumah tangga," katanya setelah keterkejutannya reda.

"Katakan itu nanti kepada suamimu," jawab seorang petugas.

Ini pasti malam yang buruk, pikirnya. Para petugas itu bicara mengenai peraturan daerah tentang pelacuran dan memperlakukannya seolah-olah ia pelacur. Dalam hatinya, ia mengakui pernah menjadi pelacur, tapi malam ini ia berani bersumpah bahwa dirinya hanya seorang ibu rumah tangga. Ia belum punya anak memang, Tuhan belum memberinya, tapi ia punya suami. Para petugas tak menggubris soal itu. Menurut mereka, semua pelacur selalu merasa punya suami dan mengaku hanya seorang ibu rumah tangga.

Bersama gadis-gadis dari bar, mereka membawanya ke kantor polisi dan memperoleh interogasi sepanjang malam. Ia meminta gadis-gadis itu membantunya meyakinkan para petugas bahwa dirinya bukan bagian dari mereka. Namun, tiga tahun berlalu dan ia tak lagi mengenali gadis-gadis itu, demikian pula mereka tak mengenalinya. Semuanya gadis baru dan ia tak menemukan teman-teman lamanya di antara mereka. Gadis-gadis itu tak punya gagasan tentang siapa pe-

rempuan itu dan apa yang dilakukannya di pintu Beranda pada pukul setengah dua malam.

Menjelang subuh, tanpa tertahankan Marni akhirnya menangis. Ia kembali memohon minta dibebaskan, berkata bahwa suaminya pasti akan merasa kehilangan dan barangkali kini tengah mencari-carinya.

Seorang petugas, dengan mulut yang sinis, berkata, "Jika benar kamu punya suami, besok pagi ia akan menjemputmu."

"Tapi, suamiku tak tahu aku ada di sini," katanya.

"Jadi, kamu jual dirimu tanpa suamimu tahu, heh?"

Sejujurnya, ia sungguh tersinggung dengan ucapan tersebut. Ia kembali berpikir, barangkali ini memang malam buruknya. Beruntunglah, menjelang pagi seorang perempuan dari dinas sosial berbaik hati menghubungi suaminya. Setelah bicara dengan Rohmat Nurjaman, suami Marni, perempuan dari dinas sosial itu kemudian berbaik hati mengantarkan Marni pulang. Penuh rasa syukur Marni mencuci muka, menaburkan bedak yang dipinjam dari seorang gadis bar ke mukanya, dan memoleskan gincu ke bibirnya. Ia akan pulang dan bertemu kembali dengan suaminya.

Akan tetapi, sesampainya di rumah, selepas kepergian perempuan yang mengantarnya, Marni dihadapkan pada keadaan yang tidak lebih baik. Di atas sofa, tergeletak koper berisi barang-barangnya. Rohmat

Nurjaman berdiri di pintu kamar, memandang wajah istrinya, terutama gincu di bibir Marni dengan sejenis tatapan kau-laksana-perempuan-binal, berkata pendek, "Sebaiknya, kita bercerai saja."

Marni ingin menjelaskan, tapi tak tahu apa yang harus dijelaskan. Dan, Rohmat Nurjaman tampaknya tak menginginkan penjelasan.

Sebenarnya, Rohmat Nurjaman tak suka melihat istrinya mempergunakan gincu. Namun, jika melarangnya, dan kemudian mengemukakan alasannya, ia khawatir itu akan menyinggung perasaan istrinya. Marni pasti tak suka jika kepadanya ia berkata, "Dengan gincu itu kau tampak serupa pelacur."

Masalahnya, ia memang menemukan istrinya di satu tempat remang-remang beberapa tahun lalu. Tentu saja itu masa lampau dan mereka telah bersepakat melupakannya. Itu masa-masa ketika Rohmat Nurjaman bersama tiga temannya menghabiskan malam-malam di beberapa bar dangdut yang berserakan di sepanjang Jalan Daan Mogot. Di sanalah Rohmat Nurjaman berkenalan dengan Marni.

Awalnya hubungan mereka merupakan pertemuan ganjil antara pelanggan dan pelayan. Seperti diketahui semua orang, gadis-gadis yang bekerja di tempat serupa itu selalu akan mempertahankan pelanggannya agar tidak diambil gadis lain. Ini menyangkut penghasilan

tambahan mereka yang kenyataannya lebih besar daripada upah yang dibayarkan pemilik bar. Tak jarang timbul cekcok di antara gadis-gadis itu jika seorang dari mereka menyerobot pelanggan milik gadis lain. Biasanya ini terjadi dengan gadis baru atau pelanggan yang lama tak muncul.

Bagi pelanggan sendiri, paling tidak bagi Rohmat Nurjaman kala itu, kecenderungan gadis-gadis tersebut juga menguntungkannya. Ini memberinya jaminan setiap kali datang ke bar tersebut, ia akan memperoleh seorang gadis. Percayalah, tak menyenangkan berada di tempat serupa itu, dengan biduan bernyanyi di atas panggung kecil dan bir di atas meja, tanpa seorang gadis bergelayut di sampingmu.

Begitulah, setiap kali ia datang ke Beranda, salah satu bar dangdut di daerah tersebut, Rohmat Nurjaman akan ditemani Marni. Bisa dihitung dengan jari kunjungan Rohmat Nurjaman yang tak membuatnya bertemu dengan Marni. Biasanya itu terjadi saat jatuh hari libur si gadis, atau si gadis meriang, atau pulang kampung ke Banyumas.

Hubungan ini berkembang menjadi sejenis keseriusan yang menjadi candu. Pada siang hari yang penat, dengan udara yang membosankan, sekonyong-konyong Rohmat Nurjaman menemukan dirinya mengirimkan pesan pendek kepada gadis itu, *"Kamu sedang apa? Nanti malam jangan sama yang lain, aku akan datang."*

Dan, suatu pagi, Rohmat Nurjaman menemukan pesan dari si gadis di layar telepon genggamnya, *"Mas, nanti malam datang tidak? Aku kangen."*

Tentu saja bukan waktu yang singkat dalam hubungan mereka yang semacam itu, jika kemudian Rohmat Nurjaman memutuskan mengeluarkan gadis itu dari bar Beranda sekaligus meminangnya. Rohmat Nurjaman pergi ke pedalaman Banyumas ditemani ketiga temannya. Di sana ia menikahi Marni sebelum membawanya kembali ke Jakarta dan tinggal di sebuah rumah mungil agak di luar kota.

Ternyata, itu bukan pernikahan yang mudah. Pada hari-hari pertama pernikahan mereka, Rohmat Nurjaman sering didera mimpi melihat istrinya ditiduri para pelanggan lain di kamar-kamar Beranda. Karena Rohmat Nurjaman tahu di suatu masa mimpinya merupakan kebenaran, ia sering dilanda kecemburuan begitu terbangun dari tidur. Marni juga didera khayalan yang mengganggu, membayangkan suaminya pergi ke Beranda dan meniduri gadis lain. Ini pun pernah terjadi dan mereka berdua tahu.

Kecemburuan itu membawa mereka kepada pertengkaran kecil, yang lalu diselamatkan oleh cinta. Suatu hari, pada bulan ketujuh belas pernikahan mereka, keduanya berjanji untuk tak lagi mengenang masa lalu dan mengubur habis semua kecemburuan. Setelah itu, segalanya berjalan lebih baik.

Kecuali gincu di bibir Marni.

Ia belajar mempergunakan gincu dari Maridah, perempuan yang saat itu paling tua di bar. Maridah pulalah yang membawanya dari Cibolang, sebuah nama yang tak ada di peta dan hanya akan disebut sebagai "di pedalaman Banyumas". Banyak gadis di awal belasan tahun dibawa Maridah ke Jakarta dari tempat itu. Sejak awal mereka tahu akan bekerja di bar-bar semacam Beranda, tapi Maridah meyakinkan mereka dengan berkata, "Kamu tak perlu jadi pelacur di sana, cukup melayani pelanggan minum bir."

Awalnya memang begitu, tapi tidak benar-benar begitu. Para pelanggan itu tak hanya ingin dilayani menuangkan bir ke gelas mereka, tapi juga minta didampingi. "Temani saja," kata Maridah. Jadi, ia duduk di samping mereka, ikut minum dan makan camilan, dan sesekali ikut nimbrung dalam obrolan mereka. Itu tak seberapa jika tangan para lelaki pelanggan itu bisa diam. Jemari mereka cenderung bergerak, awalnya hanya menyentuh tangan, lama-lama merayap ke segala arah.

Belakangan ia mulai belajar dengan cara itulah ia bisa memperoleh uang lebih banyak. Kemudian ia tahu, jika ingin memperoleh lebih banyak lagi, ia mesti tidur dengan mereka. Lima bulan selepas itu Marni

kehilangan keperawanannya, dan hidupnya terus berjalan dari malam ke malam hingga ia berjumpa dengan Rohmat Nurjaman.

Dalam hal-hal tertentu, Rohmat Nurjaman tak berbeda dengan pelanggan lain yang gemar menjamah. Bahkan, lebih buruk karena kadang membayar lebih sedikit. Namun, dalam perkara lain, ada hal-hal berbeda yang disukai Marni. Tidak seperti pelanggan lain yang buru-buru mengajak ke lantai atas menjelang pukul lima, di mana terdapat kamar-kamar untuk telanjang, Rohmat Nurjaman lebih suka membawanya keluar selepas bar tutup.

Mereka akan mencari motel dan itu berarti Marni tak perlu berbagi penghasilan dengan pemilik bar. Itu bukan satu-satunya yang menyenangkan buat Marni. Di motel, mereka tak merasa perlu buru-buru, mereka bisa bermalas-malasan hingga pukul dua belas siang. Mereka juga bisa berjalan-jalan pada siang hari selepas itu, mencari sarapan yang terlambat. Apa boleh buat, itu membuat mereka lambat laun mulai jatuh cinta satu sama lain.

Sejarah kecil itu diketahui sepenuhnya oleh Rohmat Nurjaman.

Tiga tahun usia pernikahan mereka, tapi Rohmat Nurjaman masih merasa sesuatu mengganjal dalam kehidupannya. Itu adalah gincu di bibir istrinya. Gincu yang sama sebagaimana ia pernah melihatnya di

keremangan bar Beranda. Memang ketika mereka mengikrarkan pernikahan, keduanya telah berjanji untuk menjalani hidup baru sebagai suami dan istri, bukan pelayan bersama pelanggannya.

Akan tetapi, Marni masih mempergunakan gincu yang sama dan dengan cara yang sama. Rohmat Nurjaman ingin melarangnya, tapi berpikir jika ia melakukannya, itu hanya akan mengingatkan pada masa-masa mereka di bar. Dari pagi ke pagi, dari senja ke senja, gincu itu semakin mengganggunya. Hingga akhirnya Rohmat Nurjaman mulai bertanya-tanya apa yang dilakukan istrinya sementara ia pergi bekerja.

Rohmat Nurjaman tak pernah berhasil membuktikan kecurigaan atas istrinya. Bahkan, meskipun beberapa kali sengaja pulang mendadak, ia selalu menemukan istrinya ada di rumah, menunggunya. Hingga suatu pagi seorang perempuan dari dinas sosial meneleponnya, dan ia merasa memperoleh bukti untuk kemudian menghukumnya tanpa ampun dengan sebaris kalimat pendek:

"Sebaiknya, kita bercerai saja."

Tak ada tempat untuk pergi, kecuali ke Beranda. Pemilik bar masih mengenalinya, dan memperbolehkan Marni untuk kembali bekerja di sana.

Di tempat itu ingatannya kepada Rohmat Nurjaman malah menjadi-jadi. Saat menemani seorang pelanggan, ia akan mengenang masa ketika mereka bicara tentang banyak hal. Kebanyakan tak dimengertinya, tapi dengan senang hati ia mendengarkan, dan Rohmat Nurjaman tak pernah menuntutnya untuk mengerti. Suatu ketika Rohmat Nurjaman berkata kepadanya, "Banyak perempuan di luar sana, beberapa pernah jadi pacarku, gemar bicara, padahal mereka tak mengerti apa pun."

Ia merasa itu pujian untuknya. Namun, saat paling membahagiakan dalam hidupnya adalah malam ketika Rohmat Nurjaman berkata:

"Rasanya aku mencintaimu."

Sejak itu ia mulai sering berdandan setiap tahu akan bertemu Rohmat Nurjaman. Ia tak tahu banyak hal untuk diberikan kepada kekasihnya, kecuali memamerkan senyum yang tulus berhias gincu.

Hingga tiga tahun pernikahan mereka dan Marni mendapati suaminya berubah. Rohmat Nurjaman sering tak pulang dan tak lagi mencumbunya dengan kegairahan seorang lelaki cabul. *Barangkali aku tak lagi cantik,* pikirnya. *Barangkali karena kami tak juga punya anak,* katanya kepada diri sendiri. Atau, barangkali suaminya pergi kembali ke Beranda dan menemukan gadis yang lebih manis di sana? Barangkali gadis itu masih empat belas tahun dan memoleskan gincu lebih

tebal di bibirnya? Marni merasa panas, tetapi mencoba membuang kecurigaan tersebut. Walau begitu, suatu malam ketika suaminya tak juga muncul selewat pukul dua belas dan pertanyaan-pertanyaan di kepalanya tak pula menemukan jawaban, perempuan itu memutuskan keluar rumah.

Marni memoleskan gincu ke bibirnya, percaya itu akan membuat Rohmat Nurjaman kembali ke pelukannya. Ia menghentikan sebuah taksi dan minta diantar ke Beranda. Di sana, atas nama peraturan daerah tentang pelacuran, lima orang petugas menangkap Marni. Sejujurnya, ia mulai menganggap semua itu hukuman untuknya, yang telah berburuk sangka bahwa suaminya pergi ke Beranda untuk meniduri perempuan lain. Menurutnya, itu malam buruk yang diawali pikiran buruk, dan ia sungguh menyesal.

Kini, kembali bekerja di bar tersebut, Marni terus memelihara keyakinan bahwa suatu malam suaminya akan muncul, lalu mereka akan memulai semuanya dari awal. Dalam penantiannya, ia masih kukuh pada janji yang tak pernah diucapkannya. Ia tak mengenakan gincu. Seorang gadis dua belas tahun yang baru bekerja di sana pernah menanyakan mengapa ia tak bergincu, dan Marni menjawab:

"Gincu ini merah, Sayang, dan itu hanya untuk suamiku."

Memang sejak ia jatuh cinta kepada Rohmat Nurjaman, apalagi setelah mereka menikah, ia tak pernah membuat merah bibirnya untuk lelaki lain.

2007

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi
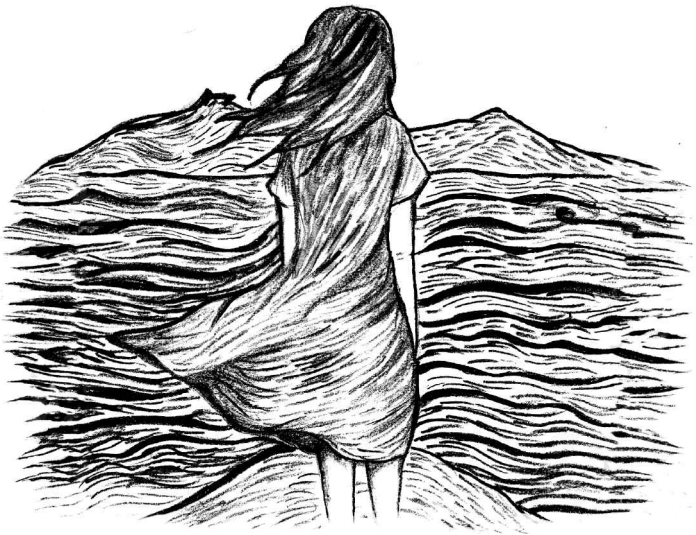
Maya tak pernah menceritakan kepada Sayuri bahwa ia ditinggalkan kekasihnya tepat pada malam sebelum mereka menikah. Itu tak hanya membuatnya patah hati, tapi juga membuat keluarganya merasa malu. Terutama ketika keesokan harinya, tamu-tamu berdatangan (mereka tak sempat mencegah hal ini), dan harus menjelaskan bahwa pernikahan itu dibatalkan.

Lebih menyakitkan, kekasihnya pergi meninggalkannya untuk seorang perempuan yang sangat ia kenal. Sahabatnya sendiri. Ia baru menyadari belakangan hari, selama ia mempersiapkan pernikahan, kekasih dan sahabatnya telah jatuh cinta satu sama lain. Cinta mereka tumbuh dan terus berkembang, hingga pada malam pernikahannya, mereka memutuskan pergi dan hanya meninggalkan sepucuk surat pengakuan.

Maya sempat mengiris pergelangan tangannya dengan pisau dapur, tapi seorang adiknya berhasil membawanya ke dokter dan mereka menyelamatkan hidupnya. Setelah itu, ia harus berada dalam pengawasan tanpa henti. Adiknya, kakaknya, sepupunya, ayahnya, ibunya, semua bergantian menjaganya di tepi tempat tidur. Mereka juga harus memastikannya untuk tidak terlambat meminum obat.

Ia juga harus mengambil cuti dari pekerjaannya sebagai penjaga perpustakaan di universitas.

Pada waktu-waktu itulah, mimpi tersebut mulai datang. Mimpi bahwa suatu hari ia akan memperoleh kekasih. Tak hanya kekasih yang tampan dan mencintainya, tapi mimpi itu juga menjanjikan kehidupan yang bahagia untuk mereka berdua.

Awalnya ia mengabaikan mimpi tersebut. Menganggapnya reaksi obat semata. Namun, malam berikutnya mimpi itu datang kembali. Persis seperti mimpi sebelumnya. Dan, malam ketiga, mimpi itu

berulang. Seperti rekaman video yang diputar kembali. Maya ingin menceritakan mimpinya kepada seseorang. Mungkin kepada adiknya, atau ibunya. Namun, melihat raut wajah mereka yang senantiasa cemas memandangnya, Maya mengurungkan niatnya. Ia yakin apa yang akan mereka pikirkan jika ia menceritakan mimpi tersebut, *Ah, akhirnya gadis ini memperoleh mimpi yang baik. Ia akan sembuh. Ia akan melupakan lelaki berengsek itu dan membangun kembali harapan bertemu lelaki lain.*

Ia tak menyukai hiburan basa-basi semacam itu. Maya lebih suka tak mendengar hiburan macam apa pun.

Satu minggu berlalu. Dua minggu berlalu. Satu bulan. Keadaannya tampak membaik. Dokter menyarankannya untuk mengurangi dosis obat-obatan, dan orang-orang tak lagi selalu menjaganya siang dan malam tanpa henti. Tentu saja kadang ia mengingat insiden itu, dan ia akan menangis. Kadang menjerit-jerit histeris, membuat seisi rumah menjadi gaduh oleh kepanikan. Kemudian, ia akan meminum obat lagi, dan tidur lelap seolah tak ada sesuatu yang terjadi.

Meskipun tidak selalu datang setiap malam, mimpi itu terus muncul. Selalu sama, bahkan makin hari makin jelas.

Ia mulai merasa, mimpi itu memang sejenis pesan. Entah dari mana. Ia yakin tak akan ada yang me-

mercayainya jika ia menceritakan mimpi itu. Ia harus menjalaninya sendiri. Ia tak mungkin berkata kepada ibunya, "Aku perlu liburan. Aku akan ke Pangandaran, sendiri." Keluarga tak akan mengizinkannya. Ia harus pergi diam-diam, kabur dari rumah.

Mimpi itu memberitahunya bahwa ia akan memperoleh seorang kekasih. Dalam mimpinya, si kekasih tinggal di kota kecil bernama Pangandaran. Setiap sore, lelaki yang akan menjadi kekasihnya sering berlari di sepanjang pantai ditemani seekor anjing kampung. Ia bisa melihat dadanya yang telanjang, gelap, dan basah oleh keringat, berkilauan memantulkan cahaya matahari. Setiap kali terbangun dari mimpi itu, ia selalu tersenyum. Jelas ia sudah jatuh cinta kepada lelaki itu.

Ia tak tahu siapa namanya, tapi pesan mimpi itu jelas, ia harus menemui lelaki itu, dan lelaki itu cinta masa depannya.

Setelah mempelajari sejenak bagaimana caranya pergi ke Pangandaran (ia pernah mendengar nama kota itu, tapi tak terlalu yakin di mana tempatnya), Maya memantapkan hati untuk menemui lelaki di dalam mimpinya tersebut. Pada satu sore, ketika keluarganya lengah, ia keluar rumah melalui jendela. Menghentikan taksi di depan kompleks perumahan dan memintanya dibawa ke Kampung Rambutan. Ada

bus malam yang akan membawanya langsung ke kota itu. Di sana ada banyak penginapan, ia bisa mengurus soal itu sesampainya di sana.

Sepanjang jalan, sebenarnya ia mulai berpikir, gagasan mengikuti apa yang ada di dalam mimpinya merupakan kesintingan. *Pernikahan yang batal itu benar-benar membuatku sinting*, pikirnya. Ia kembali menangis.

"Jangan menangis, Nak. Pangandaran tempat orang mencari cinta dan kebahagiaan," kata si kondektur tua, mencoba menghiburnya.

Maya tak membalasnya. Membayar ongkos bus dan menghapus air matanya dengan tisu. *Semoga yang dikatakan kondektur itu benar,* gumamnya dalam hati. Ia memang sedang menuju kota itu untuk mencari cinta dan kebahagiaan.

Mimpi itu mungkin bukan pertanda apa pun. Mungkin lelaki yang berlari di pantai berteman anjing itu hanya khayalannya belaka, sekali waktu ia mungkin pernah melihat adegan semacam itu di televisi atau bioskop. Dan, meskipun belum pernah pergi ke kota itu, ia yakin seorang temannya pernah mengatakan nama kota tersebut pada suatu hari selepas satu liburan panjang, hingga nama itu menyelinap ke dalam mimpinya. Mimpi itu bisa jadi sekadar omong kosong, dan kota itu tak menawarkan harapan apa pun. Tak ada cinta, tak ada kebahagiaan.

Bagaimanapun, ia hanya bisa membuktikan keragu-raguannya jika ia tiba di kota itu. Ia memejamkan mata dan tertidur di bawah dengung pendingin. Mimpi itu datang kembali. Kali ini di dalam mimpinya, ia melihat dirinya berjalan bergandengan tangan dengan lelaki itu di pantai. Anjing mereka mengikuti di belakang. Mimpinya seterang pemandangan pada siang hari.

Kota itu kecil saja, dengan dua pantai yang saling berhadapan. Pantai Barat dan Pantai Timur. Maya memutuskan untuk menginap di satu penginapan Pantai Timur yang lebih sepi. Dalam mimpinya, si lelaki berlari di pasir Pantai Barat. Tak masalah. Kedua pantai hanya dipisahkan oleh jarak sekitar seratus meter.

Pada sore hari pertama, ia pergi ke pantai dan menunggu. Memperhatikan setiap orang yang berlari-lari. Ada bocah-bocah yang bermain bola. Ada remaja yang berenang. Ada bule yang berlari. Namun, ia tak melihat lelaki di dalam mimpinya. Ia menunggu hingga matahari tergelincir ke balik laut. Lelaki itu tak juga muncul.

Mungkin hari ini ia tidak berlari, pikirnya.

Hari kedua ia pergi ke pantai lebih siang, berbekal makanan kecil dan air mineral. Hingga malam datang, lelaki itu tak juga muncul. Pada hari ketiga, ia tak juga melihatnya.

Maya merasa kunjungannya ke kota itu sia-sia belaka. Mimpi itu hanyalah mimpi biasa. Ia kembali ke penginapannya, mengunci dirinya di dalam kamar dan kembali teringat malam pernikahannya. Ia menangis sendirian. Ia menggigit bibir, menahan diri agar tidak menangis. Namun, air mata deras mengucur. Ia mulai membayangkan orang-orang di rumah panik mencarinya. Mereka barangkali sudah melaporkan ketiadaan dirinya kepada polisi.

Sepanjang malam ia tak tidur. Ketika merasa lapar, ia memutuskan untuk keluar kamar. Ada satu toko serba ada tak jauh dari penginapan. Ia pergi ke sana membeli makanan ringan dan beberapa botol minuman. Tak tertahankan, ia kembali menangis di depan kasir. Ia merasa malu, tapi ia tak bisa menahan diri. Untunglah penjaga kasir berbuat baik kepadanya. Ia dipeluk dan diajaknya bicara. Bahkan, perempuan itu menghiburnya dengan berbagai cerita, yang membuatnya sedikit tersenyum.

Ia memutuskan untuk berhenti mencari lelaki di dalam mimpinya. Ada sebuah hutan lindung tak jauh dari penginapan. Ia berpikir, ia bisa menghilang selamanya ke sana. Tanpa terlihat penjaga hutan, hanya berbekal belanjaan dari toko serba ada, ia menyelinap pagar pembatas hutan. Selama dua hari ia menjelajah hutan itu, berharap mati di sana. Namun, jelas kematian susah diperoleh di dalam hutan. Ketika ia me-

nyadari hal itu, Maya keluar dari hutan. Saat itu lewat tengah malam, dan hanya cahaya bulan yang menjadi penunjuknya. Ia memutuskan untuk melakukan gagasan yang sempat muncul pada malam sebelum menyelinap ke hutan: pergi ke ujung beton pemecah ombak dan menceburkan dirinya ke laut.

Ia harus buru-buru sebab pagi sebentar lagi datang.

Si gadis patah hati masih hidup. Mereka membebaskannya dari jaring ikan, dan seorang penjaga pantai memberinya napas buatan. Mereka menjadikannya tontonan, saling berdesakan. Gadis itu tampak linglung, tatapannya kosong. Hingga seorang perempuan tua menyeruak di antara orang-orang dan menyentuh tangannya.

"Ia bukan tontonan, aku akan mengurusnya."

Perempuan tua itu bernama Sayuri. Semua orang di pantai mengenalnya. Ada yang bilang bahwa ia telah tinggal di Pantai Timur Pangandaran jauh sebelum kebanyakan orang yang berkeliaran di sana dilahirkan. Mereka menghormatinya sebab ia penatua yang dipercaya untuk memberikan sesajen kepada penjaga laut, yang sanggup membujuk ratu penjaga jika sedang marah. Mereka membiarkannya memapah gadis itu meninggalkan kerumunan, ke arah rumah kecilnya. Seseorang membawakan pakaian gadis itu dari penginapan, dan Sayuri mengganti pakaian basah si gadis.

Selama dua hari setelah itu, Maya masih tinggal di rumah Sayuri dan si perempuan tua mengurusnya dengan baik. Sekali waktu Sayuri berkata kepadanya, “Ratu Kidul tak menghendaki kamu mati. Kamu harus hidup sampai tua.”

Maya tak mengatakan apa pun.

“Sebenarnya, apa yang terjadi?” tanya Sayuri.

Sebenarnya, Maya tak ingin menceritakan apa pun. Ia terlampau sedih dan putus asa. Ia tak tahu untuk apa lagi hidup di dunia. Namun, perempuan itu sangat baik kepadanya, dan menceritakan sesuatu yang tak pernah diceritakan kepada orang lain, barangkali merupakan hal baik terakhir yang bisa ia lakukan. Hari itu, akhirnya Maya menceritakan kenapa ia datang ke Pangandaran. Bahwa ia datang ke kota itu karena satu mimpi.

Sayuri tiba-tiba tertawa, memperlihatkan gigi ompongnya dan bergumam, “Kalian memang tolol.”

“Kalian?”

“Ya, kalian.”

Sayuri kemudian bercerita. Ia punya seorang cucu lelaki, bernama Rana. Rana punya kekasih dan hendak menikah, tapi menjelang pernikahan, si gadis pergi dengan lelaki lain. Rana sangat putus asa, dan pernah hendak menceburkan diri ke laut. Lalu, suatu hari ia datang menemui Sayuri, dan bilang bahwa dirinya memperoleh mimpi. Dalam mimpinya, ada seorang

gadis di Jakarta yang akan menjadi kekasihnya dan memberinya kebahagiaan. Seorang gadis yang setiap hari duduk di meja di antara rak-rak buku.

"Kalian orang-orang tolol yang percaya pada mimpi. Ia pergi ke Jakarta seminggu yang lalu."

Saat itu pintu terbuka dan seekor anjing kampung masuk. Maya, untuk kali pertama, tersenyum lebar. Air matanya mengucur, bukan karena sedih, melainkan karena bahagia. Ia yakin, ia tak mau pergi dari rumah itu. Ia telah menemukan lelaki itu. Ia telah melihat anjing mereka.

2012

Penafsir Kebahagiaan
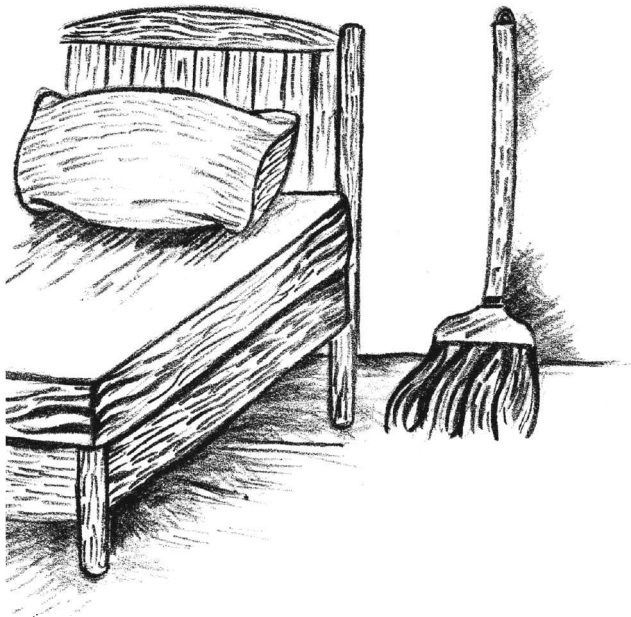
Pikirnya, anak-anak itu menjual jatah mereka kepada seorang lelaki setengah baya yang memperkenalkan dirinya bernama Markum. Lelaki itu muncul begitu saja pada suatu sore, tampaknya salah seorang dari anak-anak itu meminjamkan kunci apartemen kepadanya, dan masuk serta duduk di sofa menenteng koper kecil. Mendengar seseorang masuk, Siti segera keluar dari kamar dan menyambutnya:

"Selamat sore."

Markum terkejut dan memandang ke arah Siti. Namun, Siti segera berlalu menuju lemari es, bertanya ia mau minum apa. Markum agak tergeragap dan meminta sekaleng minuman soda. Siti membuka sekaleng minuman dan menyodorkannya kepada Markum. Setelah minum, Markum tampak lebih tenang dan bertanya:

"Sejak kapan Jimmi membawamu ke sini?"

"Sudah hampir enam bulan."

Markum mengangguk-angguk kecil, mengelus dagunya sendiri, lalu agak ragu kembali bertanya, "Berapa Jimmi bayar kamu?"

"Ah, berapalah gaji pembantu?" tanya Siti dengan senyum genit.

Jadi, kamu pembantu, pikir Markum.

Ia tak pernah membayangkan dirinya bakal pergi ke Amerika. Ia hanya pernah membayangkan bisa pergi ke Arab, atau Hongkong, untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Kini Amerika memberinya visa selama enam bulan.

"Lihatlah sisi baiknya: kamu bisa liburan selama enam bulan di Amerika. Melihat salju dan kalau beruntung, berkenalan dengan Julia Roberts," kata pemuda itu, terus terngiang-ngiang seperti bujukan setan.

Nama pemuda itu Jimmi. Tipikal anak orang kaya yang dikirim bapaknya untuk sekolah ke Amerika, tapi tak ada tanda-tanda ia bakal menyelesaikan pendidikan apa pun. Tawaran Jimmi terdengar agak sinting, tapi sekaligus memberinya sejenis pengharapan: ia diminta menjadi teman tidur enam mahasiswa, enam hari dalam satu minggu, dan bebas pada hari terakhir. Untuk semua itu ia tak perlu memikirkan visa, tiket, tempat tinggal, makan, dan bahkan memperoleh bayaran sebulan sekali.

Tentu saja awalnya ia melihat ada sejenis muslihat dalam tawaran tersebut dan menatap Jimmi dengan sedikit ragu-ragu. Jimmi meyakinkannya bahwa ini hanya bisnis biasa. Ada untung, ada risiko.

"Bapakku tak mau mengirimiku uang lagi sementara aku tak mau balik ke sini. Aku juga tak terlalu tertarik mencari pekerjaan. Ini bisnis. Lima orang temanku akan membayar kita untuk apa yang bakal kamu lakukan, dan uangnya kita bagi dua. Itu saja."

Ia masih tak yakin dan kembali bertanya, "Untuk itu kenapa kalian, enam orang pemuda sinting ini, harus membawa perempuan dari Jakarta?"

Jimmi mengembuskan napas dan berkata sejujurnya, "Pelacur Amerika, hmmm, kamu tahu, mahal."

"Jadi itu alasannya. Mahal dan murah."

"Itu kalau kamu mau," kata Jimmi buru-buru.

Otak bisnisnya boleh juga, pikirnya. Itu malam pertama mereka bertemu. Jimmi bukan salah seorang pelanggan. Meskipun demikian, ketika Jimmi muncul ditemani seorang temannya, seolah ia sudah mengetahui tempat tersebut. *Barangkali pelanggan lama*, pikirnya. Mungkin tiga atau empat tahun lalu, sebelum ke Amerika, sering mampir ke tempat ini. Saat itu Jimmi memilih-milih di antara perempuan-perempuan yang menunggu di sofa, dan sekonyong-konyong memilih dirinya.

Lalu, di dalam kamar, Jimmi tak langsung mengajaknya bercumbu, malahan mengajukan tawaran untuk pergi ke Amerika.

"Gimana?" tanya Jimmi.

"Kupikirkan dulu satu malam."

"Baiklah. Jadi, siapa namamu?"

"Lucy."

"Nama asli. Aku butuh nama asli buat paspormu."

"Siti."

Jimmi naik ke tempat tidur dan mulai membayangkan Siti tinggal di apartemennya, serta uang yang akan disetorkan teman-temannya, empat kali dalam sebulan. Jika ia membutuhkan lebih banyak uang, ia bisa menjual jatahnya sendiri ke mahasiswa lain, pada malam Jumat. Tanpa tertahan ia tersenyum sendiri.

"Aku mau ke Tahoe, main ski," kata Jimmi kepada Siti. Meskipun nyaris tak pernah pergi sekolah, ia merasa berhak untuk menghabiskan liburan musim dingin dengan pergi main ski, seperti mahasiswa lainnya. "Kamu jaga rumah. Kamu tetap dibayar, tak peduli mereka mau pakai atau tidak. Tak peduli mereka pergi liburan atau tidak."

Itu artinya aku harus tetap siap sedia dari Senin sampai Sabtu, pikir Siti.

Itu tak masalah buat Siti. Setelah memutuskan untuk menerima tawaran Jimmi dan berangkat ke Amerika, ia menemukan pekerjaan yang harus dilakoninya tak seberat yang pernah dibayangkannya. Bahkan, ini lebih ringan daripada yang pernah dijalaninya di Jakarta. Setelah dibagi dua dan dikurangi modal Jimmi, bayarannya tetap lumayan daripada yang diperolehnya di Jakarta, dan paling tidak ia merasakan tinggal di Amerika. Jimmi benar, di sini ia memperoleh bonus melihat salju (satu kali akhir pekan menjelang musim dingin ini mereka mengajaknya ke daerah utara untuk melihat salju) meskipun belum juga bisa berkenalan dengan Julia Roberts. Tak apa.

Di Jakarta, hidupnya tak lebih baik. Tiga tahun ia habiskan di satu tempat pelacuran di daerah kota, dan tampaknya akan terus begitu hingga tiga atau empat tahun ke depan. Ia belum tahu pasti apa yang akan menghentikannya dari pekerjaan tersebut. Menjadi

penjahit di industri garmen seperti dua temannya hanya akan membuatnya bertahan hidup lima belas hari setiap bulan. Jadi, apa salahnya ia memperoleh selingan selama enam bulan ke Amerika?

Jimmi bilang bahwa jika bisnis mereka lancar, ia akan memperpanjang visa Siti untuk enam bulan seterusnya.

"Tapi, bagaimana jika teman-temanmu, atau bahkan kamu, mulai bosan denganku?" tanya Siti.

"Gampang mencari lima pelanggan baru. Ada ribuan mahasiswa Indonesia di sini. Dan, jutaan lelaki," kata Jimmi. "Lagi pula, kalau seorang suami betah meniduri istrinya selama lima puluh tahun, kenapa kami harus bosan menidurimu selama enam bulan?"

Siti tahu, meskipun Jimmi bukan anak genius, dalam perkara begini ia sangat pintar.

Di apartemen tersebut mereka hanya tinggal berdua, masing-masing memperoleh sebuah kamar. Jika teman-teman Jimmi datang, mereka akan langsung tinggal di kamar Siti. Mereka punya malamnya sendiri, hanya boleh ditukar atas kesepakatan di antara mereka. Demikian aturannya. Jimmi sendiri akan merayap ke kamar Siti setiap malam Jumat. Kadang-kadang memang Jimmi merayap pula pada siang hari lain. Karena Siti merasa Jimmi memperlakukannya dengan baik, ia tak terlalu keberatan.

Lain waktu, ada juga anak lelaki lain muncul pada malam tertentu, di luar Jimmi dan teman-temannya. Ini bisa terjadi jika salah seorang dari keenam anak itu menjual jatahnya ke teman yang lain. Itu boleh dan itu aturan yang sudah disepakati sejak awal.

"Mungkin mereka pergi berlibur, tapi tak ada yang menjamin mereka tak menjual jatahnya ke anak-anak lain, atau bapak-bapak lain. Jadi, selama aku pergi ke Tahoe, kamu tetap di rumah. Siapa tahu ada yang datang. Nanti kubawakan oleh-oleh," kata Jimmi.

Siti hanya mengangguk dan segera membantu Jimmi memasukkan perkakas ski ke mobil.

Sesaat setelah Jimmi pergi ke Tahoe, Siti menyadari ia kebobolan. Ia hamil. Ia tak perlu pergi ke dokter untuk tahu dirinya hamil. Dengan agak panik ia mencoba menghubungi telepon genggam Jimmi, tapi tak tersambung. Setan kecil itu barangkali mematikan telepon genggamnya. Ia semakin panik menyadari bahwa ia tak bisa menentukan siapa bapak anak itu. Satu dari enam anak, ia tak tahu yang mana. Mereka akan saling melempar, dan tak seorang pun akan mengakuinya.

Jimmi pernah bilang, "Jaga dirimu, jangan sampai bunting. Menggugurkan kandungan atau melahirkan hanya membuat bisnis kita berantakan, masih untung kalau enggak ditahan polisi federal."

Akan tetapi, kini ia hamil dan tak tahu harus berbuat apa.

Saat itulah Markum kemudian muncul. Dalam keadaan kalut, gagasan jahat selalu berada di puncak seluruh pikiran. Jika selama liburan ini hanya ada seorang lelaki yang menidurinya, akan lebih mudah buat Siti untuk menentukan siapa ayah untuk bayi di dalam perutnya. Bahkan, meskipun tidak untuk dilahirkan, paling tidak ia bisa menuntut seseorang untuk mengembalikannya ke Jakarta dan menggugurkan kandungan di sana.

"Kalau mau istirahat dulu, berbaring saja di kamar Siti," katanya memulai langkah pertama. Para pelanggan baru, orang-orang yang menggantikan jatah teman-teman Jimmi, cenderung lambat dan tak mengerti aturan mainnya. Siti juga harus agak sabar menghadapi orang macam begini.

"Ah, aku istirahat di kamar Jimmi saja," kata Markum.

"Enggak bisa. Jimmi bisa marah-marah. Lagian kamar Jimmi selalu terkunci."

"Kalau begitu, di sofa saja."

"Mana bisa? Apa kata Jimmi dan teman-temannya? Ayolah."

Saat itu juga Siti menarik tangan Markum dengan lembut. Dengan roman dungu yang tak dimengertinya sendiri, Markum membiarkan dirinya digiring ke kamar Siti.

Markum duduk di pojok tempat parkiran, tak jauh dari Jimmi yang masih memegangi lebam di bibirnya. Pipi Jimmi agak pecah dan berdarah. Markum tak memperhatikan Jimmi, menerawang ke langit, dan bergumam seperti bicara sendiri:

"Kamu tahu, sudah lama aku tak berhubungan dengan perempuan."

Jimmi tahu dan tak membantah maupun mengomentarinya.

"Entah kenapa, ketika sore itu ia menyentuh tanganku, aku mengikutinya. Tiba-tiba aku sudah berada di kamarnya, berbaring bugil di sampingnya."

Markum tampak berkaca-kaca, Jimmi masih menutup mulut.

"Tadinya aku mau tinggal di Four Seasons, sudah *booking* jauh-jauh hari. Aku datang ke apartemen hanya untuk menengokmu. Akhirnya, aku malah memutuskan untuk tinggal di kamar Siti. Jangan tertawakan aku. Meskipun hanya seorang pembantu, ia cantik dan tidak bodoh. Aku nyaris tak pernah keluar kamar maupun apartemen selama sepuluh hari itu. Ia memperlakukanku dengan sangat baik dan penuh kasih."

Tentu saja, gumam Jimmi dalam hati, *ia dibayar untuk itu.*

"Lalu, kemarin ia bilang hamil ...."

"Apa?" Jimmi terpekik, mencoba berdiri dan memandang Markum. "Hamil?"

"Ya, hamil. Dan, aku bilang akan bertanggung jawab. Aku akan menikahinya."

"Enggak bisa. Papa enggak boleh mengawininya. Papa enggak tahu itu anak siapa," kata Jimmi sambil berdiri di depan Markum.

"Saat itu aku tak tahu kalau perempuan itu simpanan kalian, sampai aku kembali dari 7-Eleven dan menemukanmu tengah bugil di atas tubuh Siti."

Saat itu Jimmi baru pulang dari Tahoe. Saat itu Jimmi benar-benar sedang merindukan tubuh Siti. Meskipun hari masih sore, Jimmi membujuk Siti untuk mau bercumbu dengannya. Akhirnya, mereka masuk ke kamar Siti. Markum sedang membeli satu pak rokok ke 7-Eleven di depan apartemen, dan saat pulang ia menemukan anaknya sedang bergumul dengan perempuan yang baru saja dalam rencana hendak dinikahinya.

Markum langsung menggiring Jimmi ke tempat parkir dan menonjoknya.

Selebihnya, adalah apa yang kemudian ditulis oleh *San Francisco Chronicle* mengenai kelakuan orang-orang Indonesia di satu sudut Los Angeles ini dalam sebuah artikel berjudul "*Interpreter of Happiness*". Penafsir

Kebahagiaan. Entah kenapa judulnya begitu, kenyataannya tak ada yang benar-benar bahagia di akhir kisah tersebut.

Dalam keadaan kalut, Jimmi dan Markum membuang Siti dalam perjalanan dari Los Angeles ke Las Vegas. Di keterpencilan Mojave Desert, Siti nyaris mati terpanggang dan kedinginan di sana sebelum ditemukan polisi patroli delapan hari kemudian. Lima hari setelah itu, Markum dan Jimmi ditangkap di bandara setelah mencoba melarikan diri. Bersama lima mahasiswa lainnya, mereka menjadi tahanan polisi federal.

Siti ditampung oleh Konsulat Indonesia, dan entah atas saran siapa, Siti mempertahankan bayi itu. Markum akhirnya bersedia bertanggung jawab secara finansial atas bayi tersebut, untuk mengurangi hukumannya. Namun, ketika dilahirkan, semua orang sepakat, bayi itu ternyata mirip Jimmi.

"Aku tak tahu apakah harus memanggilnya anak atau cucu," gumam Markum, masih agak kesal.

"Aku tak keberatan menganggapnya adik," kata Jimmi.

Saat itu Markum benar-benar ingin menonjok Jimmi untuk kali kedua.

2007

Membuat Senang Seekor Gajah
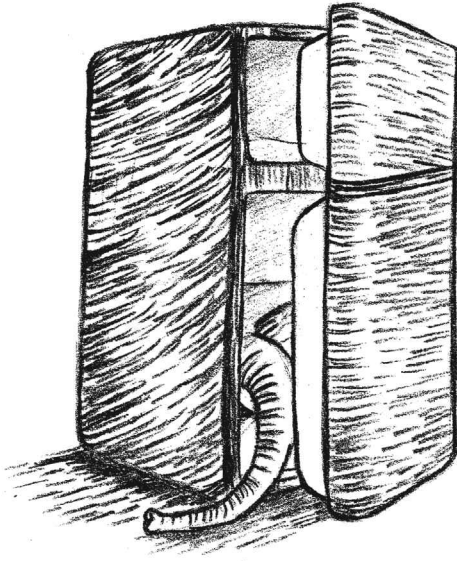
Karena cuaca yang sangat panas, sebab begitulah yang sering terjadi di negeri tropis ini, si Gajah mendatangi sebuah rumah. Ia telah mendengar dari seseorang, atau dari beberapa ekor gajah dan binatang lainnya, bahwa manusia memiliki lemari pendingin kecil. Mereka menyimpan segala sesuatu, terutama makanan, di lemari ini. *Tentu menyenangkan jika aku bisa masuk ke lemari itu*, pikir si Gajah.

Ia mengetuk pintu dan dua anak kecil menyambutnya. Tak ada orangtua, tak ada pengasuh, untuk sejenak si Gajah agak ragu untuk berbicara kepada kedua anak kecil tersebut. Namun, rupanya mereka dengan senang hati menerima kunjungannya.

“Hei, Gajah. Apa yang bisa kami bantu?” tanya si anak perempuan, yang lebih muda di antara keduanya.

“Aku kepanasan. Aku ingin masuk ke lemari pendingin,” kata si Gajah malu-malu.

Sejenak kedua anak saling berpandangan, lalu si anak lelaki mengangguk-angguk dan berkata, “Aku juga sering memasukkan kepala atau tanganku ke lemari itu. Memang segar. Apa salahnya kita memasukkan si Gajah sebentar saja?”

Si anak perempuan setuju. “Boleh, boleh.”

Si Gajah dibawa masuk ke rumah dan selama beberapa saat mereka berusaha memasukkan si Gajah ke lemari pendingin. Lemari itu sendiri sebenarnya telah dijejali banyak barang. Ada beberapa telur di rak kecilnya, berjejalan dengan bungkusan-bungkusan bumbu siap pakai. Di rak paling atas, ada daging ayam mentah masih terbungkus plastik, berbagi tempat dengan berbungkus-bungkus sosis. Di rak tengah, pisang dan potongan apel, serta sepotong kue ulang tahun hadiah dari tetangga (ada bekas gigitan). Juga ada sekotak buah anggur di sana.

Di rak bawah, terdapat sayuran. Botol-botol limun dan jus buah awetan berderet beserta kaleng minuman soda di rak pintu.

Kedua anak berusaha mengeluarkan semua isi lemari pendingin agar bisa memasukkan si Gajah. Mereka sudah berusaha, tapi hanya ujung belalainya yang bisa masuk ke sana. Mereka mencoba mencabut rak-rak penyekat lemari pendingin, dan setelah lemari pendingin itu benar-benar kosong, mereka kembali mendorong si Gajah masuk. Kali ini si Gajah menggulung belalainya, tapi tetap saja mereka hanya bisa memasukkan sedikit kepalanya sekuat apa pun mereka mendorong.

"Gajah ini terlalu besar," kata si anak lelaki mulai putus asa. Ia selalu yakin bisa melakukan apa saja, tapi kali ini ia harus menghadapi kenyataan ada sesuatu yang tak bisa dilakukannya.

Si anak perempuan terdiam sejenak, kemudian muncul dengan satu gagasan, "Mungkin kita harus memotong-motongnya. Potong kecil-kecil sehingga bisa masuk ke lemari."

Si anak barangkali sampai ke gagasan itu setelah mengingat ibunya pernah memotong-motong buah pepaya agar masuk ke mangkuk kecil.

Itu harus dicoba, pikir si anak lelaki. Selama beberapa saat kedua anak sibuk memotong-motong si Gajah. Pertama mereka mencopot dan membagi-bagi

keempat kakinya, lalu ekornya, lalu kepalanya, lalu telinganya yang lebar dan belalainya yang panjang. Perutnya masih terlalu besar juga, mereka terpaksa membaginya sebanyak dua puluh bagian. Terus-terang itu pekerjaan yang melelahkan untuk ukuran dua anak kecil.

Pekerjaan itu terbayar juga sebab kini mereka bisa memasukkan potongan-potongan tubuh si Gajah ke lemari pendingin. Pertama dua lembar telinganya, kemudian beberapa potong belalainya. Kedua gadingnya dijajar di tempat biasanya botol berjajar. Kepala si Gajah mereka potong menjadi delapan belas bagian, dan si anak perempuan mengaturnya agar tersimpan rapi.

Dengan segera lemari pendingin penuh dengan potongan tubuh si Gajah. Tak semuanya bisa masuk. Sebagian besar potongan tubuh si Gajah masih bergeletakan di lantai rumah.

"Tak ada lagi tempat," kata si anak perempuan.

Si anak lelaki menganggguk. Sudah saatnya mereka menyerah. Tubuh gajah itu memang terlalu besar untuk lemari pendingin mereka.

Selama beberapa saat keduanya terdiam, sambil memperhatikan potongan-potongan daging si Gajah di lemari pendingin maupun yang berceceran di lantai. Hingga si anak perempuan kemudian menyadari sesuatu.

"Kurasa kita telah membunuh si Gajah." Kata-katanya mengandung sejenis kesedihan.

"Benar juga," kata si anak lelaki. "Tapi, paling tidak kita berhasil membuat sebagian tubuhnya masuk ke lemari pendingin. Itu pasti bikin si Gajah senang."

"Ya, ia pasti senang. Paling tidak sebagian tubuhnya senang."

Tiba-tiba, si anak perempuan tak lagi merasa sedih.

Bahkan, hari itu kemudian akan selalu mereka anggap sebagai hari paling menyenangkan dalam hidup mereka sebab mereka berhasil membuat si Gajah senang. Membuat senang sebagian tubuh si Gajah, paling tidak.

"Membuatnya senang kupikir hal yang lebih penting daripada apa pun," kata si anak lelaki. "Percuma ia hidup jika tidak senang."

Si anak perempuan mengangguk-angguk setuju dan tersenyum riang.

2014

Jangan Kencing di Sini

Begitu ia membuka pintu mobil, tepat di depan tokonya, bau kencing menyambar ujung hidungnya. Arahnya dari dinding pembatas tempat parkir. Gadis itu, Sasha, hampir muntah dibuatnya. Buru-buru ia keluar dan setengah berlari ke arah pintu toko, membuka kuncinya dan masuk. Bau kencing mengikutinya, seperti anjing jinak yang manja.

Padahal, ia sudah memasang tulisan besar di dinding tersebut: "Jangan Kencing di Sini!". Ia membayangkan, orang-orang itu dengan senang hati, setiap malam hingga menjelang subuh, malah mengencingi tulisan tersebut.

Kepada Marjan, salah seorang pegawainya, ia mengumpat, "Semoga Tuhan membakar titit mereka!"

Marjan hanya tertawa, dan seperti biasa, ia memperoleh tugas untuk membanjur sudut tempat parkir tersebut. Tak hanya membanjur, tapi air untuk membanjur juga telah dicampur pewangi. Bau kencing harus benar-benar musnah sebelum mereka membuka pintu toko lebar-lebar, menjelang pukul sepuluh pagi. Bagi Sasha, bau kencing itu tak hanya membuatnya mual, jauh lebih pasti: akan mengurangi kunjungan pelanggannya.

Selama beberapa hari, sejak ia menyewa toko tersebut untuk butik kecilnya, ia terus uring-uringan. Penis lelaki memang merupakan masalah dunia, gerutunya (yang membuat Marjan tertawa). Ia yakin, siapa pun yang mengencingi tembok pembatas parkir tersebut pasti manusia-manusia berpenis.

"Titit mereka tak hanya perlu dibakar, tapi juga perlu diajari sopan santun sebelumnya."

Suaminya sudah menunggu di atas tempat tidur begitu ia keluar dari kamar mandi. Ia masih berbalut handuk, dan senyum suaminya merupakan senyum yang telah dikenalnya selama bertahun-tahun. Senyum ajakan untuk bercinta. Ia benci senyum itu, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Ia sering menghindarinya bercinta, mereka jarang bercinta, maka permintaan yang jarang itu, membuatnya merasa segan untuk menolaknya.

Sasha menghampiri tempat tidur dan Matta, suaminya, langsung memeluknya. Mencium pipinya dan kemudian bibirnya. Sentuhan bibirnya terasa dingin di pipi dan bibirnya. Tak ada yang istimewa dengan sentuhan itu. Ia bahkan lupa, apakah pernah di suatu masa sentuhan itu memberinya kehangatan dan sedikit gelora. Barangkali sejak awal, ia tak pernah merasakannya.

Matta menarik ujung handuk. Sasha berdiri telanjang di depan suaminya. Matta membopongnya ke tempat tidur, menyentuhnya, mencumbunya, membisikinya kata-kata cabul.

Ia harus memejamkan mata, memikirkan sesuatu. Barangkali adegan di sebuah film yang ditontonnya (*Basic Instinct?*). Barangkali potongan kalimat di buku yang dibacanya (*Delta of Venus* Anaïs Nin?). Barangkali selembar foto dari majalah (Al Pacino di *Life*?). Barangkali kenangan dari masa lalu (ciuman pacar pertama?). Hanya itu yang bisa membuatnya hangat,

membuatnya memperoleh gairah, dan pada akhirnya membuatnya basah.

Pada titik itu, ia akan membiarkan Matta memasuki dirinya. Ia akan berkeringat dingin. Matanya memejam keras. Tangannya terkepal mengumpulkan kekuatan. Ia terus membayangkan hal-hal yang tadi dipikirkannya. Sebab itulah saat penis suaminya memasuki tubuhnya. Ia menggigit bibirnya. Ia tahu akan merasakan sakit, dan ia harus menahannya.

Sasha berharap itu tak akan berlangsung lama. Matta tahu. Matta memasuki dirinya. Keluar-masuk. Menyemburkan sesuatu. Cepat. Ringkas. Lalu, berguling ke samping.

Sasha merasa dirinya terbebas dari segala derita.

Sasha benci penis siapa pun memasuki dirinya. Ia merasa sakit dan tak memperoleh kenikmatan apa pun.

Ia berpikir, seandainya bisa memasang tulisan di selangkangannya, ditujukan kepada suami dan semua lelaki, "Jangan Kencing di Sini!". Pasti hebat, pikirnya.

Seperti disarankan Marjan, ia mengganti tulisan "Jangan Kencing di Sini!" dengan "Kebersihan Merupakan Sebagian dari Iman". Kebanyakan orang yang merasa senang melanggar aturan akan melakukan sesuatu jika menemukan kata "jangan" atau "dilarang". Barangkali dengan sedikit imbauan, dan menyebut-nye-

but iman, orang akan segan untuk kencing di tembok pembatas parkirnya.

Pagi itu, Sasha berhenti di depan tokonya dan berjalan ke tembok pembatas parkir. Ia bersiap-siap jika bau itu muncul, tapi ternyata ia tak begitu menciumnya. Ia mengendus-endus kecil dari satu jarak. Ada, pikirnya. Seseorang ada yang kencing di sana. Namun, tampaknya hanya seorang. Bau kencing yang menguar tak setajam hari-hari biasanya.

Barangkali karena bau cat yang baru. Barangkali pesannya berhasil mengurangi orang kencing sembarangan.

Apa pun alasannya, Sasha merasa senang. Ia merasa perubahan strategi itu berhasil. Bau kencing yang samar-samar itu lebih mudah hilang dengan sedikit semprotan air, atau oleh hujan dini hari.

Akan tetapi, selang beberapa hari, terutama pada Senin pagi ketika selama dua hari tokonya tidak buka, bau kencing yang menyengat kembali tajam tercium. Orang-orang sudah tidak peduli lagi dengan imbauan yang menyebut-nyebut iman, atau bau cat sudah tak bisa menahannya lagi.

Sasha benar-benar jengkel. Tokonya merupakan butik kecil, pelanggannya perempuan-perempuan muda yang berhasil dalam karier mereka: apa yang akan mereka pikir tentang bau kencing di tempat parkir?

Marjan kembali memberi usul yang sedikit sinting: menulis pesan di tembok parkir tersebut dalam bahasa Arab.

"Orang-orang tentu takut mengencingi huruf Arab. Mereka akan berpikir itu potongan kalimat dari kitab suci."

Sasha tak mau ikut sinting. Ia tak mau berurusan dengan preman-preman bayaran berbaju agama yang akan mengutak-atik butik kecilnya hanya karena tulisan berhuruf Arab di tembok tempat parkir.

Ia memutuskan untuk menunggu di dalam mobil, sepanjang malam, untuk mengetahui siapa sebenarnya yang kencing di tembok parkirnya. Ia membawa bekal camilan. Ia telah tidur sepanjang hari agar bisa melek sepanjang malam. Ia bahkan membawa selimut untuk melindungi dirinya dari pendingin.

Sampai tengah malam ia tak menemukan siapa pun muncul dan kencing di tembok parkirnya. Ia yakin, mereka tak akan muncul pada waktu-waktu seperti itu. Ia tak merasa bosan. Ia masih bisa keluar dari mobil, berjalan-jalan sejenak. Di sekitar toko, tukang bajaj masih mangkal. Taksi kadang berhenti. Dan, tak jauh dari sana, kios rokok masih buka.

Selewat tengah malam, keadaan menjadi sepi. Ia mulai mengurung diri di dalam mobil. Mengunci pintu, dan menunggu.

Dan, karena sejak itu terus berada di dalam mobil, hanya ditemani lagu-lagu dari radio dan cahaya redup dari dasbor mobil, serta dengung mesin dan pendingin, Sasha harus menahan kencing. Itu satu hal yang tak diperhitungkannya. Ia benar-benar lupa tak memegang kunci toko (Marjan membawanya pulang). Ia mulai mengeluh, kenapa ia tidak seperti lelaki yang gampang kencing di mana saja. Mereka bisa kencing di botol minuman, atau di tembok parkir pinggir jalan.

Masih tak ada orang muncul untuk kencing di tembok parkir. Tentu saja, karena ada mobil di sana, dengan bayangan orang di dalamnya, mereka akan segan untuk kencing sembarangan. Namun, Sasha yakin, satu-dua orang akan muncul. Ia harus sabar menunggu.

Menjelang subuh, ia benar-benar tak tahan menahan kencingnya. Ia tahu tak ada toilet umum di sekitar tempat itu, dan itulah kenapa orang-orang kencing sembarangan. Ia tak pernah menahan kencing selama itu, sebab ia tahu, menahan kencing bakal membuat saluran kemihnya bermasalah. Ia meringis. Ia berpikir untuk meninggalkan saja tempat parkir itu, membawa mobilnya ke *pom* bensin terdekat. Namun, ia merasa penasaran, barangkali orang-orang kencing di sana menjelang subuh. Semakin lama menahan, semakin ia merasa akan kebobolan.

Hingga akhirnya ia merasakan sesuatu di selangkangannya. Otot-otot vaginanya mengencang.

Mencengkeram. Ia memejamkan mata, dan bergumam, "Demi Tuhan, Sasha, jangan kencing di sini ...."

Hari itu, seperti biasanya pada akhir pekan, ia tak pergi ke toko. Urusan orang-orang yang kencing sembarangan di depan toko membuatnya sedikit tertekan. Ia harus menenangkan diri, mengembalikan segala kejernihan pikirannya. Ia senang hari itu Matta pergi bersama anak-anak. Ia memiliki waktu pribadi, untuk menenangkan diri. Barangkali ia bisa bersenang-senang.

Sejak pagi ia belum pergi ke kamar mandi. Bahkan, ketika anak-anak dan suaminya berangkat, ia hanya melambaikan tangan dari tempat tidur. Dan, selama itu pula ia menahan kencingnya. Dulu ia melarang dirinya menahan kencing. Ia akan bilang kepada dirinya sendiri bahwa jika ingin kencing, ia harus buru-buru pergi ke kamar mandi dan kencing. Bahkan, meskipun belum ingin kencing, ia menyarankan dirinya untuk pergi ke kamar mandi dan duduk di kakus. Lalu, kencing.

Akan tetapi, sejak malam di mobil menunggu orang kencing di tembok pembatas tempat parkir, ia mulai senang menahan kencingnya.

Ia senang dengan gerakan otot-otot di sekitar vaginanya yang mengencang, mempermainkan tekan-

an. Dan, semakin lama ia menahan, semakin lama ia mempermainkan otot-otot sekitar vaginanya, semakin ia merasa senang. Seperti pagi menjelang siang itu.

Sasha turun dari tempat tidur, dan pergi ke kamar mandi. Mengunci pintunya dari dalam. Ia membuka pakaiannya dan duduk di kakus.

Ia tidak kencing. Ia masih menahannya. Otot-otot vaginanya bergerak, mengencang-mengendur. Ia merasa dirinya terbang, semakin lama melayang semakin tinggi. Napasnya mulai berirama lebih cepat. Ia menggumamkan kata-kata yang tak jelas. Lalu, ia mendengar dirinya sendiri setengah mendengus. Ia lelah. Ia bersandar ke tabung penampung air di belakang. Tubuhnya terasa lemas. Tak lama kemudian, air kencingnya tumpah ke lubang kakus. Dan, air matanya mengalir di pipi.

Sasha tersenyum kecil. Ia merasa segar.

Seandainya aku mengetahui hal ini dari dulu, pikirnya.

Saat itulah terpikir olehnya, barangkali tanda "Jangan Kencing di Sini!" itu memang tak berguna sama sekali. Barangkali, kencing di sembarang tempat merupakan kenikmatan seseorang, yang tak sepatutnya ia halangi.

"Kenapa kamu selalu menahan kencing?" tanya dokter kepadanya. Dokter mengatakan bahwa ia memiliki masalah dengan saluran kencing.

"Entahlah, Dok," kata Sasha. "Ke mana pun aku pergi, aku seperti melihat tanda 'Jangan Kencing di Sini!'. Maka, aku menahannya."

"Bolehkah aku menyarankanmu menemui psikiater?"

"Terserah, Dok."

Mereka akan merampok kesenangan pribadiku, pikirnya. Ia memejamkan mata. Mengatur napasnya perlahan. Menahan keinginannya untuk kencing. Dalam beberapa menit, ia akan orgasme di depan dokter. Pikiran itu membuatnya tersenyum. Dan, senang, tentu saja.

2012

Tiga Kematian Marsilam
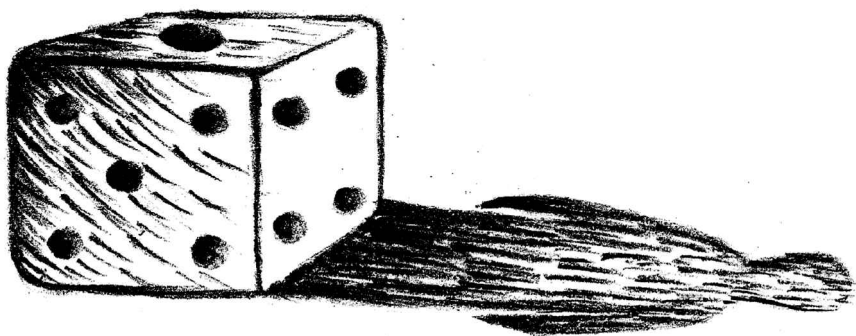
Marsilam melemparkan diri dari jendela Lantai 12 sebuah hotel yang bertahun-tahun setelahnya menjadi demikian terkutuk, lalu melayang seperti Bapa Adam yang jatuh dari surga. Mayapada laksana berhenti, subuh menjadi beku, dan angin bersiaga menyongsong arwahnya. Ia berpikir, *Seperti apakah rasa kematian*. Jiwanya yang meregang, lalu menjawab, *Pasti serasa adonan beton yang terhampar jauh di bawah sana, menanti dengan kesabaran yang tiada batas. Bakal-*

an ampuh untuk merontokkan separuh gigimu. Juga batok kepalamu.

Resepsionis hotel yang senantiasa menebar senyum sepanjang sembilan jam setiap hari akan memberikan kesaksian bahwa Bapak datang senja itu, seorang diri, dengan sebuah koper yang demikian enteng. Bapak telah sering datang kemari, pelanggan tetap yang disegani, sehingga Nona Lasmini, demikian resepsionis memanggil dirinya sendiri, tak terlalu lama mempersiapkan kamar untuknya. Lagi pula, Bapak tak banyak bercakap, pun waktunya dihabiskan untuk memandang lukisan di dinding lobi hotel, sehingga tak mudah bagi Nona Lasmini untuk mengingat raut mukanya, dan membayangkan ada niat bunuh diri bisa terbaca di sana. Memang benar itu bukan kebiasaan Bapak. Tak pernah ada tanda-tanda ia menyukai lukisan. Namun, sejujurnya, itu memang lukisan bagus, baru dipasang empat hari. Lebih tepatnya, itu jiplakan yang bagus dari lukisan Raden Saleh.

Kemudian, budak hotel akan menambahkan, "Bapak langsung naik lift, juga tanpa banyak cakap, dan langsung masuk kamarnya." Koper diletakkan di atas meja. Sejenak ia kebingungan karena bocah itu masih berdiri di pintu, lalu seolah baru ingat, ia merogoh saku dan mengambil uang. "Seperti telah disediakan di sana," kata si bocah. Budak hotel pergi meninggalkan kamar setelah Marsilam memberinya uang tip, tentu

setelah berpesan agar memanggilnya jika memerlukan sesuatu. Marsilam hanya mengangguk, tanpa sepatah kata.

Tak ada yang tahu apa yang dilakukan Marsilam selepas itu. Tak seorang pun menjadi saksi bahwa ia pernah turun dari kamarnya. Ia tak muncul di restoran untuk makan malam, pun tak meminta untuk diantarkan. Namun, belakangan mereka menemukan sisa bungkus kwetiau. "Ya, kadang-kadang Bapak memakan kwetiau meski itu bukan makanan kegemarannya," demikian akan mengaku sang istri kelak. Tentu kwetiau itu dibawanya sebelum datang ke hotel. Jadi, sepanjang malam ia berada di sana, di kamarnya, menantikan subuhnya yang penghabisan. Juga tak ada orang tahu apa yang dilakukannya dalam penantian tersebut. Dari dalam koper, mereka hanya menemukan piama, satu keping piringan *compact* film *Godfather II*, dan kitab suci.

Karena di dalam kamar terdapat pemutar piringan *compact*, dapatlah dianggap Marsilam menghabiskan malam melihat *Godfather II*. Sebagaimana kesaksian seorang cucu, Kakek telah menonton film itu berkali-kali, menyukainya melebihi sekuel pertama dan ketiga. Sisa malam barangkali dihabiskan dengan membaca kitab suci. Itu cara terbaik membunuh waktunya meskipun bisa jadi ia tak melakukan apa pun, kecuali tidur. Tak ada yang tahu selengkapnya, kecuali Marsi-

lam dan Tuhan. Namun, yang jelas, ia tak mengenakan piama tersebut. Mungkin ia tidak tidur. Dan, subuh itu ia ditemukan mati, mengenakan pakaian yang sama sebagaimana ketika ia datang.

Keluarga, polisi, pengacara, bahkan akuntan Almarhum, datang tak lama selepas itu, menyelamatkan jasadnya dari matahari pagi. Ia hanya disemayamkan dua hari dua malam sebelum dibakar di lemari kremasi. Abunya diterbangkan angin di muara. Namun percayalah, sebagaimana burung *hong*, ia akan dibangkitkan kembali dari abu. Ini hanyalah kematiannya yang kedua, sebelum datang kematian ketiga, menyusul kematiannya yang pertama. Semuanya telah tertulis di garis telapak tangannya.

Bukan kematian yang ditakutinya, melainkan perpisahannya dari Karmila terkasih yang hendak ditangisinya. Namun, apa boleh dikata, nasib memutus hidupnya di sana. Maka, ia, Marsilam, hanya terdiam ketika seikat tali dadung menjerat tangannya, tergantung di punggungnya. Marsilam juga hanya berdiam diri ketika lelaki itu menutup kepalanya dengan kain bekas karung tepung, dengan bau mengapung di ujung hidungnya.

Lelaki itu mendekatkan mulutnya ke telinga Marsilam, berbisik dalam bentakan pendek, “Jalan!” Namun, sebelum melangkah dalam gelap sebab matanya

tak memandang apa pun, Marsilam berkata kepada lelaki tersebut, seolah ia tak akan hidup lebih lama, "Jagalah Karmila untukku, Jalu."

Ia tahu ada belasan lain yang serupa dengan dirinya, terikat dan terbungkus kain bekas karung tepung. Mereka berjalan berderet, melangkah tanpa kepastian, di jalan tanah yang basah oleh udara di pengujung tahun. Ia tak mampu melihat, tapi tahu pasti beberapa orang bersenjatakan golok mengawal mereka. Dan, tiga atau empat orang di antaranya, menenteng senapan, siap mengirim mereka ke jurang kematian. Hanya derap kaki mereka, dan bunyi serangga alas, berbaur di udara. Jalu pemimpin di antara para pengawal itu. Marsilam dapat merasakan ujung senapannya senantiasa menyentuh punggung, sebagai pertanda agar Marsilam tak melarikan diri.

Marsilam tak akan melarikan diri, ia hanya teringat kepada Karmila. Sekonyong-konyong ia mendengar suara gadis itu, dalam jeritan yang memekakkan telinga. Ia berharap itu bukan halusinasi. Namun, ia mendengar langkah berlari, ia bisa mengenali langkah gadisnya, bagai melayang. Suatu keributan terjadi, tampaknya Jalu mencoba mengadang gadis itu, sebab Marsilam tak merasakan ujung senapan itu di punggungnya. Marsilam terdiam sejenak, menunggu. Didengarnya gadis itu meronta, berteriak, dan bahkan menghujat.

"Ia bukan P-K-I! Ia bukan P-K-I!" Marsilam tahu itu suara gadisnya. Air matanya jatuh tak tertahan.

"Ia P-K-I!" Didengarnya Jalu membentak.

"Ia bukan P-K-I! Demi Tuhan ia B-T-I!"

Air mata Marsilam kembali jatuh. "Pulanglah, Sayang," bisiknya kecil, "jaga dirimu baik-baik." Lalu, didengarnya jeritan terkasih itu menjauh. Seseorang pasti menyeretnya pergi sebab ia berteriak-teriak, menghujat, dan terus memanggil namanya, "Marsilam, Marsilam, ini aku, ini aku." Marsilam tak dapat berbuat banyak. Membiarkannya pergi. Itu lebih baik sebab tak semestinya juwita hati itu akan melihat apa yang akan terjadi atas diri Marsilam. Selepas kepergiannya, dan jeritannya lenyap, Jalu kembali menyuruh mereka jalan. Kali ini melintasi jalan setapak kecil. Marsilam dapat merasakan ujung rumput pedang di kiri-kanan jalannya. Hingga mereka tiba di sebuah tanah lapang.

Di sanalah mereka diharuskan berbaris. Bahkan, serangga-serangga membisu. Angin beku. Cahaya obor meredup. Tiga, atau empat orang dengan senapan di tangan berderet pula di depan mereka. Seseorang meneriakkan aba-aba. Tiga. Dua. Satu. Senapan pertama meletus. Terdengar satu tubuh terjengkang, tanpa erangan, tanpa lolongan, hanya empasan lunak ke atas rerumputan. Senapan kedua meletus, dan rentetan bunyi yang sama terulang. Burung hantu menggeram di kejauhan. Bau darah melayang. Senapan ketiga meletus.

"Marsilam mati," kata Jalu kepada Karmila. Marsilam tak akan tahu bahwa gadisnya, Karmila, tak pernah menemukan kuburannya. Jalu atau siapa pun tak pernah memberitahunya. Maka, ia membuat kuburan kosong dengan nama Marsilam di atas nisannya, menaburkan bunga selama tujuh tahun sebelum menghentikannya, dan segera melupakan segala kenangan atasnya. Karmila juga tak tahu, itu hanyalah kematian Marsilam yang pertama. Sesungguhnya ia akan hidup kembali, menyongsong kematiannya yang kedua dan ketiga, sebagaimana telah ditulis di telapak tangannya.

"Kau lupa kepadaku?" tanya Karmila. Perempuan itu, kini sudah tua, memandangnya heran atas sambutan dingin Marsilam. Marsilam sungguh-sungguh tak ingat. Namun, bagaimanapun, tidaklah patut membuat seorang perempuan menjadi lebih sengsara. Maka, Marsilam hanya merengkuhnya, membiarkan perempuan itu memeluknya erat, dan menangis di bahunya, membiarkannya bercerita mengenai gadis bernama Suciwati. Gadis ini pun luput dari ingatan Marsilam.

Mereka tinggal di seonggok gubuk rongsok, di tepi sebuah situ kecil bau busuk. Namun, itu tempat yang hebat, untuk bersembunyi dari segala macam garong, juga peminta-minta. Ia hanya berteman seorang punakawan yang menyamar jadi tukang sampah, serta seorang pelayan yang bisa ditidurinya jika malam

membosankan datang, menyamar sebagai pemulung. Ia hanya perlu menghabiskan waktu hingga paspor baru dan tiket ke Shanghai telah tersedia. Istrinya bilang cuma butuh dua atau tiga minggu.

Jadwal hariannya telah direncanakan. Pagi-pagi ia akan bangun dan memakan sekerat roti dengan segelas susu penuh kalsium, diselundupkan dengan kotak makan anak sekolah. Telah lama ia tinggalkan kopi dan teh. Kopi membuat jantungnya berdegup terlampau kencang, agak merisaukan untuk umurnya sekarang ini. Teh konon menyebabkan anemia, tapi buatnya sendiri, yang jelas sering membuat lambungnya mual dan susah makan. Duduk di teras depan gubuknya, ia akan melihat Karsam, sang pengawal, menebasi rumput liar dan daun-daun kering. Capung terbang di pucuk pohon kepuh. Kuntul terbang di permukaan air situ.

Sebenarnya, tinggal di vila yang dibelinya dari sisa uang pembalakan hutan Sumatra dan Kalimantan pasti lebih menarik, tapi ia tak ingin orang-orang yang dikenalnya memergoki kebangkitan dirinya dari kematian. Tak ada siapa pun yang akrab dengan hantu. *Tapi, barangkali Shanghai lebih hebat,* pikirnya. Paling tidak, ada salju. Ia tak punya ikatan apa pun dengan kota itu, tapi istrinya memaksa ke sana sebab di sana banyak teman. Siang hari sebelum tidur ia tak lagi menonton *Godfather II*, tapi bangun dari tidur siang ia masih bisa membaca *Musashi*.

Akan tetapi, keadaan damai itu hanya berselang sejenak. Malam itu, aroma rimba bersiap pergi, bersama desah angin dan suara kesenyapan, bersama datangnya seorang lelaki tak dikenal melalui jendela yang (*Ini bodoh,* pikirnya.) tak pernah digerendelnya. Lelaki tak dikenal datang tanpa penutup wajah, bagaikan ia ingin demikian dikenali. Lelaki itu menenteng senapan angin, yang begitu muncul langsung memompa senapannya, sementara Marsilam berteriak memanggil Karsam. Karsam tak muncul, demikian pula perempuan yang mengurus rumah tangga kecilnya. Itu setelah Karmila muncul dan kini melindungi dirinya sambil berbisik, separuh terisak, "Jangan, kumohon!"

"Kau lupa kepadaku, Marsilam? Bukankah aku telah menghidupkanmu dari kematian pertama? Tapi, aku tak akan melewatkanmu kali ini." Demikian si lelaki tak dikenal memberi pembukaan.

Mestinya ia demikian akrab dengan lelaki itu, barangkali mereka punya perhitungan pada suatu masa yang telah lewat, tapi apa? Ia tengah berpikir bagaimana mengatasi keadaan sulit tersebut ketika lelaki tak dikenal menodongkan senapan angin ke dahi Karmila. Ia harus menjelaskan kesalahpahaman ini, segera, tapi ia tak tahu dari mana harus memulai. Angin menjadi beku. Bulan mendadak sangat pasi. Dunia serasa kiamat. Lelaki tak dikenal memiliki kesabaran sangat sedikit. Ia telah menarik pelatuk sebelum Marsilam

keluarkan kata pertama. Itu peluru kecil, sangat kecil, sebesar biji kacang, tapi tepat menembus otak Karmila, kemudian otak Marsilam. Marsilam terjengkang, ambruk di tempat tidurnya. Karmila empas di atasnya.

Inilah kematian Marsilam yang penghabisan. Kematian ketiga.

Marsilam sering kali sedih melihat keadaan Karmila yang merosot begitu dalam, sejak mereka tinggal bersama, dengan gadis kecil tiga belas tahun permata mereka satu-satunya. Cinta mereka memang masih meluap-luap walau tak pernah ada ikrar pernikahan di antara mereka. Ia tahu, Karmila bahagia belaka hidup bersamanya, di sebuah gubuk rongsok dekat situ.

Malam itu Jalu membangkitkannya dari kematian. "Demi Karmila," katanya. Sebagai gantinya, Jalu mengirimnya ke tahanan militer. Para prajurit kemudian mengirimnya ke Nusa Kambangan. Berbulan-bulan ia sarapan lintah di sana, sebelum sebuah kapal rongsok membawanya ke Pulau Buru. Jadi tukang gergaji dan penebang kayu andal. Tentu saja tanpa bayaran. Ketika bertahun-tahun kemudian dibebaskan, dengan arti kata bagaikan harimau liar yang pincang, satu yang diingatnya hanyalah juwita terkasih belaka. Karmila. Apa kabarnya sekarang?

Itu tahun yang sangat menyakitkan buatnya, ketika ia diam-diam pulang ke kampungnya, melihat

Karmila terikat pernikahan dengan lelaki itu. Jalu. Ia tak menginginkan perseteruan yang berlarut-larut, tapi hidupnya sendiri tak bakalan berarti tanpa perempuan itu, meski kini bukanlah gadis juwita sebagaimana tahun-tahun yang telah runtuh. Maka, diculiknya perempuan itu, membawanya lari. Karmila sendiri merelakan dirinya, terlonjak dalam kebahagiaan tiada tara, menyadari Marsilam hidup kembali. Meski mereka mesti hidup di gubuk bobrok dekat situ.

Kini lima belas tahun telah berlalu, tak banyak yang berubah, kecuali Suciwati yang semakin beranjak gadis, meski tetap tak bisa bersuara dan tetap mengeluarkan liur. Hingga suatu hari Suciwati membangkitkan birahi dua pemuda kampung. Telah lama mereka mengincarnya dan menjadikannya bagian dari fantasi mereka. Suciwati tidaklah cantik, pun tak bisa diajak bicara, bahkan dungu seperti anak kucing. Namun, bagaimanapun, ia memiliki tubuh seorang gadis. Mereka mengincarnya, dan suatu hari tak tertahankan, segera mengejarnya hingga kebun pisang. Yang tak pernah mereka kira, gadis itu melawan. Seperti kucing bodoh, pikir mereka, Suciwati mencakar. Suciwati tak menginginkan senjata-senjata tumpul mereka.

Disebabkan gadis itu demikian sengit bertahan, senjata tajam kemudian beraksi, mengoyak perutnya, dan gadis Suciwati terkapar di semak *lantana*. Ini tak diinginkan kedua pemuda. Mereka hanya menginginkan sedikit kemesraan. Sejenak kehangatan.

Mereka hanya salah mengira, menganggap Suciwati begitu mudah ditaklukkan. Seperti kebanyakan anak kucing, mereka segera menyadari, Suciwati menjadi ganas dalam impitan. Dua pemuda kampung tak lagi berahi, melemparkan belati dan kabur tak kembali.

Para dewata dan Tuhan, dan bidadari serta para jin, menyelamatkannya. Kematian belum ditulis untuk gadis itu, meski hidupnya mengambang. Marsilam dan Karmila membawanya ke rumah sakit, yang tampaknya akan membiarkannya membusuk. Marsilam mempersiapkan perampokan pertamanya, mengincar sebuah bengkel sekaligus toko onderdil dekat *pom* bensin. Ia tahu itu tak pernah terjaga dengan baik. Semua itu tak pernah terlaksana disebabkan Karmila memohon demi setan-setan untuk tidak melakukannya. Karmila merencanakan menjual sebelah ginjalnya, setelah seseorang di rumah sakit menawarinya, mengatakan kepadanya bahwa ia tak akan mati dengan memberikan sepotong dagingnya. Semua ini tak pernah dilakukannya sebab Marsilam demi para dedemit tak akan mengizinkannya. Mereka mulai menangisi kembali nasib mereka, dan langit menjadi kelabu.

Hingga Marsilam teringat kepada Karsam. Tempo hari lelaki itu muncul di gubuknya, mengajaknya berbincang-bincang. Perihal Tuan Armantana.

Marsilam datang bersama Karsam dan perempuan yang akan jadi pelayannya ke gubuk itu. Tak ada penyambutan. Tak ada teguran. Namun, pintu gubuk dibuat terbuka begitu saja. Marsilam masuk, melihat keadaannya, menghirup udaranya, dan berpikir mengenai, *inilah rumahku*. Tak ada lukisan di dinding, tak ada hiasan untuk dipandangi, bahkan tak ada jam dinding, serasa waktu tak berfungsi di dalam sini. Marsilam memeriksa kamar tidur, dan membayangkan ia akan bergumul dengan istrinya, atau perempuan yang akan menjadi pelayannya dan berpikir, *ia bisa melakukannya*.

Ia meletakkan koper di pojok kamar dan berbaring di atas tempat tidur. Kasur kapuk yang keras. Tulang punggungnya berderik. Pelayannya mengingatkan untuk membereskan dulu tempat tidur tersebut, atau barangkali perlu memperoleh tempat tidur baru. Marsilam menggeleng dan menyuruh mereka keluar. Ia akan terbiasa, katanya, atau lebih tepatnya, ia harus terbiasa. Kini hanya dirinya, di kamar itu, memandang langit-langit, mengenang hidup yang telah terbentang. Kembali ia memandang koper tersebut, lalu segera mengangkatnya dan meletakkannya di atas meja. Ke tempat yang ia pikir lebih patut.

Itu untuk gadis yang koyak perutnya karena dua pemuda berahi. *Gadisku*, pikirnya.

Koper itu memang penuh sesak dengan uang tunai. “Bukankah aku lelaki jujur, Karsam?” tanyanya

ketika ia memasukkan sendiri uang-uang tersebut ke koper. Koper yang dipergunakan Karmila ketika lari dari suami pertamanya.

Sambil berbaring, ia memikirkan Marsilam yang terjun dari Lantai 12 hotel tempatnya menginap. Iklan dukacita tentangnya telah dimuat di empat surat kabar nasional, dan beritanya memenuhi halaman depan seluruh surat kabar, seolah berharap semua orang membacanya. Rangkaian bunga belasungkawa untuknya telah membuat toko-toko bunga bernapas kembali. Orang-orang menangisi kepergiannya, tulus tidak tulus. Memikirkan itu, air matanya mendadak berlinangan pula. *Lelaki hebat*, pikirnya. Ia tak sempat menyaksikan tubuh Marsilam dibakar dan abunya diterbangkan angin di muara. Ia pun tak sempat menyaksikan lelaki itu terkapar di adonan beton tempat parkir hotel, merontokkan gigi dan batok kepalanya.

Menepis keadaan sedih itu, ia mencoba memikirkan hal lain yang menyenangkan. Paling tidak sekarang tak ada orang mencari-cari di mana uang-uang hasil pembalakan hutan itu berada sebab tak ada yang tahu selain dirinya. Juga uang pinjaman bank yang tak pernah dikembalikannya. Mereka hanya akan menyita beberapa rumah dan perusahaan, yang tak lagi ada harganya. Mereka juga hanya akan menemukan abu yang terbang di muara, jika ingin mengurungnya dalam bui. Dan, ia pun berpikir tentang salju di Shang-

hai, di sana banyak teman, kata istrinya. Siapa nama orang kaya itu? Ia mengingat-ingat: Armantana.

"Perempuan bernama Karmila datang, Tuan," kata Karsam dari jendela. "Istri Tuan," Karsam membetulkan ucapannya.

Ia harus membiasakan diri menjadi suaminya, serta ayah bagi gadis malang itu, pikirnya. Barangkali ia akan membawa mereka ke Shanghai meski itu belum direncanakannya. Namun, paling tidak ia telah menepati janjinya kepada lelaki yang menjatuhkan diri dari Lantai 12 hotel tersebut. Uang di kopernya cukup untuk membuat kedua perempuan itu makmur hingga akhirat. Jika kurang, ia bersedia menjamin kemakmuran untuk mereka. Lalu, ia dengar langkah kaki di kejauhan, tergopoh, mendekati gubuk *mereka*. Marsilam segera bangkit dari tempat tidur, mematut diri dengan kagok, dan berdiri di depan cermin. Di sanalah ia mematung dan mengangguk kecil. Ada foto usang di ujung cermin. Sejujurnya, ia agak terpana.

"Benar kata Karsam, kami sangat mirip," katanya kepada diri sendiri. "Barangkali karena kami berbagi kesedihan yang sama." *Sekarang namaku Marsilam, bukan Armantana*, ia mengingatkan.

Telah bertahun-tahun Jalu mencari jejak istrinya, serta lelaki yang membawanya lari, hingga menemukan

jejaknya di gubuk bobrok dekat situ. Ada seorang tukang sampah yang mesti dilumpuhkannya, serta perempuan pemulung. Lalu, ia masuk dan membunuh mereka berdua, cukup dengan satu peluru sebesar biji kacang. Ketika hendak pergi, ia melihat koper itu di atas meja. Koper yang dipergunakan Karmila ketika lari darinya. Dibakar api cemburu, diambilnya koper itu untuk diseret dan dilemparkan ke rawa-rawa situ. Untuk tenggelam ke dalam lumpur. Dan, seekor burung hinggap di dahan kepuh. Dan, seekor musang menangkap seekor betok.

2006

Cerita Batu
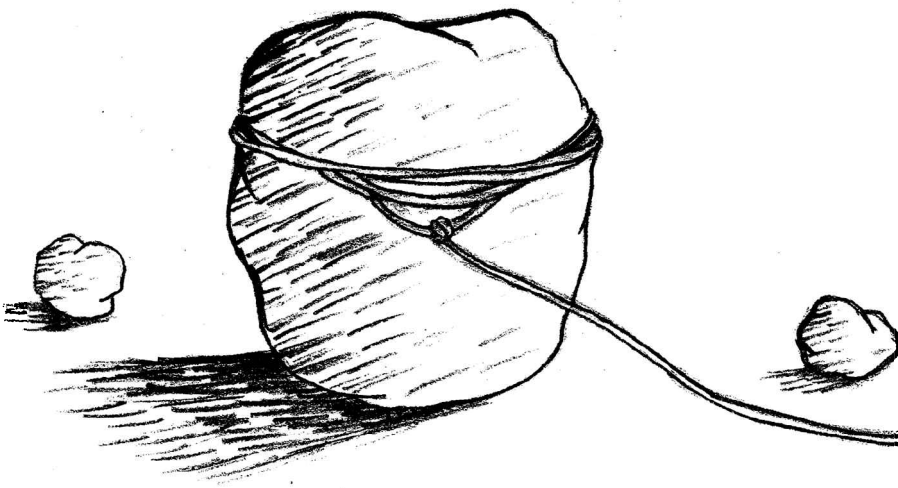
Ia hanya sebongkah batu, sebesar kepala bayi. Walaupun begitu, ia selalu berharap manusia memandang dirinya dengan segala hormat, dan kesal sekali jika mereka memperlakukannya semena-mena.

Satu peristiwa yang terus dikenangnya, sebab peristiwa paling menyakitkan selalu merupakan yang paling gampang untuk diingat, terjadi pada suatu sore. Ia bisa melupakan hari dan tahunnya, tapi ia tak akan

melupakan perincian kejadiannya. Dan, tentu tak akan melupakan orang yang membuatnya merasa terhina.

Begini. Sore itu seorang lelaki menyeret seorang perempuan sekarat ke tepi sungai, lalu menggelindingkannya ke dalam perahu. Selain perempuan sekarat itu, ia juga membawa sebongkah batu dari pinggir jalan. Ya, itu si Batu! Di tengah sungai, ia mengikatkan si perempuan sekarat kepada si Batu. Seperti gampang diduga, tubuh itu diceburkan ke dalam sungai. Si Batu, yang ditakdirkan tak pernah bisa berenang, meluncur deras ke dasar sungai, menyeret perempuan itu. Mereka berdua terbenam di gumpalan lumpur. Perempuan sekarat hanya butuh sedikit waktu, untuk kemudian menjadi mayat. Ia bahkan tak sempat meronta.

Si Batu merasa nista dan najis. Ia akan selalu mengingat peristiwa sore itu. Ia telah mengingat dengan baik wajah lelaki itu. Ia berjanji, demi sungai dan demi mayat si perempuan, suatu hari akan membalas dendam. Ia akan membuat perhitungan.

Mereka mengangkatnya beberapa hari setelah itu. Tak perlu diceritakan bagaimana mereka menemukan mayat perempuan tersebut, yang jelas suatu pagi mereka berkerumun di pinggir sungai dan beberapa orang menyelam. Bersama si mayat perempuan, si Batu diangkat ke darat.

Ia melihat lelaki itu. Ia berteriak, “Itu pembunuhnya! Itu pembunuhnya! Lelaki itu yang membunuh si

perempuan dan membenamkannya dalam keadaan sekarat ke dasar sungai."

Akan tetapi, tak seorang pun mendengar teriakan si Batu. Tentu saja. Manusia tak pernah belajar mendengarkan batu, apalagi mengerti bahasa yang dipergunakan batu. Mereka hanya tahu, batu bisa dipergunakan untuk membenamkan seonggok mayat ke dalam sungai dan sejenisnya.

Lelaki itu tampak bebas berkeliaran. Ia bahkan menumpahkan air mata demi melihat mayat si perempuan, dan hanya karena orang-orang memeganginya, ia tak menghamburkan dirinya ke arah mayat yang sudah pasi dan koyak-koyak tersebut. Seolah-olah di dunia ini ia merupakan lelaki yang paling sedih.

"Bajingan! Pendusta! Ia sama sekali tidak sedih. Ia pembunuh perempuan itu, dan aku saksinya."

Bahkan, meskipun sadar mereka tak bisa mendengar suaranya, si Batu terus berteriak-teriak dan menunjuk-nunjuk si lelaki pembunuh. Demikian terus hingga mereka membungkus si perempuan mati dengan kantong mayat, lalu memasukkannya ke ambulans. Si lelaki pergi bersama mobil tersebut, sementara yang lain mengikutinya dengan kendaraan lain. Hanya menyisakan beberapa orang polisi yang memeriksa, mengukur dan membuat tanda di sana sini, sebelum mereka juga pergi. Meninggalkan si Batu, dengan kemarahan yang tak mau pergi.

"Jika manusia tak bisa menegakkan keadilan," katanya, sedikit menggeram, "akulah yang akan melakukannya."

Bob Dylan mengatakan bahwa hidup tanpa rumah, tanpa arah pulang, itu serasa seperti batu menggelinding. Ia pernah mendengar Bob menyanyikan lagu tersebut, barangkali samar-samar terdengar dari pemutar musik ringkas yang dibawa seorang pelari yang melintasi taman tempatnya teronggok, tak jauh dari sungai. *Ah,* pikirnya, *tahu apa kau tentang batu menggelinding, Bob? Lihatlah aku, bahkan untuk menggelinding pun, aku hanya bisa memimpikannya.*

Tentu saja ia sering berharap bisa menggelinding, sebagaimana ia selalu berharap bisa berenang. Jika ia bisa berenang, mungkin perempuan itu bisa diselamatkannya. Bahkan, jika tidak selamat, ia tak perlu membiarkan mayat perempuan itu terbenam di dalam lumpur selama berhari-hari. Dan, jika bisa menggelinding, ia bisa mengejar lelaki pembunuh itu. Ia berharap bisa lebih daripada itu. Ia berharap bisa terbang seperti burung-burung. Jika itu terjadi, ia ingin menerbangkan dirinya sendiri ke arah batok kepala si pembunuh. Ia yakin dengan bobot dan ukurannya (yang sebesar kepala bayi itu), terbang menghantam batok kepala si lelaki pembunuh sangat cukup untuk mengirimnya ke neraka.

Sekali lagi, ia hanya bisa memimpikan itu semua. Bob tak tahu apa-apa tentang batu. Bisa menggelinding merupakan hal terindah yang bisa dialami seonggok batu. Percayalah.

Bahkan, dengan keadaannya yang menyedihkan itu, ia masih percaya bisa menemukan kembali lelaki itu.

"Aku akan membalaskan semua yang ia lakukan kepadaku. Yang membuatku menjadi bagian dari satu pembunuhan hina."

Seperti semua batu, ia sangat sabar. Ia penanti yang ulet dan tangguh. Banyak hal telah terjadi atas hidupnya, meskipun untuk ukuran batu, "banyak" barangkali terdengar berlebihan. Walaupun begitu, tujuan hidupnya tetap satu: menemukan lelaki itu. Jika nasib menghendaki ia hancur menjadi butir-butir pasir, ia rela asal bisa memberi pembalasan setimpal untuk si lelaki pembunuh.

Ia tak selamanya berada di tepi sungai itu. Sekali waktu seorang kernet truk membutuhkan batu yang agak besar untuk mengganjal roda truk di tanjakan tak jauh dari sana. Setelah dipergunakan untuk mengganjal roda, kernet truk memutuskan untuk membawa si Batu, khawatir mereka menemukan tanjakan lagi dan truk harus kembali diganjal. Di pangkalan, ia lalu dibuang si kernet.

Sekali lagi, banyak hal telah terjadi dalam kehidupan si Batu. Setelah menjadi beban bagi tubuh yang ditenggelamkan, kemudian menjadi pengganjal roda truk, juga bisa dikatakan ia pernah menjadi penopang satu pot bunga besar yang kehilangan sebelah kakinya. Pernah dicoreti oleh sepasang sejoli iseng yang menuliskan nama mereka di tubuhnya. Pernah menjadi tempat duduk seorang lelaki tua yang kelelahan, mencari istrinya yang telah sebelas minggu meninggalkannya. Umurnya panjang, sangat berlebihan untuk menceritakan seluruh pengalaman hidupnya di sini.

Satu hal yang jelas, semakin jauh berkelana, ia semakin khawatir kemungkinannya untuk bertemu kembali lelaki pembunuh semakin menipis. Walaupun begitu, ia terus bersusah payah untuk mengetahui di mana dan bagaimana lelaki itu. Bukan hal yang gampang, meskipun juga bukan perkara yang mustahil mengetahui hal itu. Manusia merupakan makhluk yang senang bercerita satu sama lain. Selama ia bersentuhan dengan manusia, selalu ada kemungkinan ia mendengar mengenai si lelaki pembunuh.

"Setelah bertahun-tahun, lelaki itu masih sedih dengan kematian istrinya. Pembunuhnya tak pernah ditemukan." Demikian ia mendengar seseorang berkata.

Untuk apa yang didengarnya, si Batu hanya akan mengumpat, *"Pret!"*

Para ahli geologi telah lama percaya, pada sebongkah batu terdapat sejarah panjang peradaban. Mereka selalu mencari kisah-kisah, menguak misteri-misteri melalui bongkahan-bongkahan, atau lapisan-lapisan bebatuan. Jangan sepelekan sebongkah batu sebab barangkali kisah hidup seseorang tercatat di wajahnya.

Lihat bagaimana manusia memahat batu-batu menjadi catatan kisah mereka. Sebongkah batu mungkin tampak diam, angkuh, dan tolol, tapi bahkan dalam diam pun mereka mencatat banyak hal. Dan, ya, tentu saja memikirkan banyak hal.

Si Batu, seperti telah diketahui, terus-menerus memikirkan lelaki pembunuh itu. Dendamnya tak pernah surut.

Memangnya dengan cara apa ia bisa membalaskan dendamnya, membalas penghinaan yang telah diterimanya? Bukankah ia bahkan tak bisa menggelinding? Bukankah hidupnya sendiri jauh lebih menyedihkan daripada yang bisa dibayangkan Bob Dylan?

Ia telah memikirkannya, bagaimanapun. Ia yakin suatu ketika bisa menempatkan dirinya di pinggir jalan, lalu lelaki itu muncul mengendarai mobil dengan kecepatan 110 kilometer per jam. Satu roda mobilnya menghantam si Batu. Mobil terangkat, melayang, dan terempas ke aspal. Lelaki itu terlempar melalui jendela yang pecah, ambruk di pinggir selokan, dengan kepala bocor dan otak berhamburan. Itu kematian yang pan-

tas untuk seorang pembunuh. Si Batu yakin, ia bisa membuat si lelaki mengalami kejadian semacam itu.

Atau, bisa juga suatu ketika ada seorang perempuan, perempuan lain yang sakit hati, mengambil si Batu dan menghantamkannya ke kepala si lelaki yang sedang tertidur. Satu tumbukan kecil cukup untuk menamatkan riwayatnya.

Ada banyak kemungkinan untuk membalas penghinaan si lelaki pembunuh. Satu-satunya yang ia harus lakukan hanyalah bersabar. Menanti selayaknya sebongkah batu menunggu. Setahun? Sepuluh tahun? Seperempat abad? Waktu bukan hal yang merisaukan untuk sebongkah batu. Mereka terbiasa hidup berabad-abad, jauh melampaui sejarah singkat seorang manusia.

"Lelaki itu bilang, memang tak ada yang membunuh istrinya. Perempuan itu sendiri yang menceburkan diri ke sungai setelah mengikat dirinya dengan batu. Jika ada yang bersalah, itu kesalahan batu tersebut."

"Fitnah!" teriak si Batu. Ia merasa api membakar tubuhnya.

Dari perjumpaannya dengan beragam manusia, si Batu mulai mengerti apa yang sebenarnya terjadi atas lelaki pembunuh dan perempuan sekarat itu. Sekali lagi, manusia merupakan makhluk yang gemar bercerita satu sama lain. Pada dasarnya, tak ada yang benar-benar ter-

tutup di antara mereka. Si Batu hanya perlu mendengarkan, dan jika teliti, ia bisa menangkap kebenarannya.

Si lelaki membunuh perempuan itu, yang adalah istrinya, karena ia jatuh cinta kepada perempuan lain. Ah, ya, sesederhana itu. Kenapa lelaki itu tak menceraikan istrinya? Perkara itu, si Batu tak mengerti. Ada hal-hal yang tak perlu dimengerti oleh sebongkah batu. Ia sadar, cerita sesungguhnya barangkali lebih rumit daripada apa yang diketahuinya. Yang pasti, lelaki itu telah menistakannya. Telah menyeretnya untuk ikut membunuh perempuan itu. Ia merasa terhina, dan harus membuat perhitungan.

Telah bertahun-tahun berlalu, dan si Batu terus memelihara harapannya untuk kembali bertemu lelaki itu. Ia bukan lagi si Batu sebesar kepala bayi. Banyak hal telah berubah dalam hidupnya meskipun "banyak" barangkali terdengar berlebihan untuk sebongkah batu.

Karena umur tua, sekali waktu hajaran roda truk yang hanya menyenggolnya telah berhasil membelahnya menjadi dua. Ia berpisah dengan saudaranya, yang memutuskan untuk memulai hidup baru dengan kenangan-kenangan baru. Artinya, dendam itu tetap bersamanya, potongan batu yang tersisa. Angin mengikisnya, air menggerusnya. Batu yang lebih besar menghantamnya, dan sebatang martil hampir membuatnya remuk.

Kini ia hanya sebesar kelereng, dan ia berusaha untuk tidak dihinggapi rasa putus asa. Hingga kemudian, saat itu sore yang indah, seorang anak kecil memungutnya. Di dalam genggaman bocah itu, ia merasa diajak berlari. Lalu, anak itu berteriak, "Ayah, Ayah, lihat aku menemukan batu."

Si bocah membuka genggaman tangannya, dan di depan si Batu berdiri lelaki itu. Sudah beruban dan dengan kulit keriput. Tubuhnya sedikit bungkuk.

"Ini kesempatanku, satu-satunya kesempatanku, untuk membunuhnya. Membalas penghinaan atasku, membalas kematian istrinya," gumam si Batu.

Istri keduanya, yang membuatnya harus melenyapkan yang pertama, jauh lebih muda. Bahkan, bertahun-tahun kemudian ketika ia telah menua, perempuan ini masih tampak berkilau. Berumur empat puluh, angka itu serasa tak berarti apa-apa baginya.

Malam itu si perempuan melihat batu sebesar kelereng tergeletak di meja. Ia mengambil dan memandanginya lama, lalu meletakkannya di lantai, tak jauh dari tempat tidur. Takdir sudah ditulis di langit mengenai lelaki tua pembunuh itu. Ia bangun lalu turun dari tempat tidur, menginjak batu bulat serupa kelereng dan tergelincir. Kepalanya menghantam ujung ranjang yang terbuat dari kayu mahoni sebelum membentur lantai. Bocor dengan otak meleleh.

Si Batu melihat senyum di bibir si perempuan, bahkan matanya berbinar.

Lama kemudian, si Batu mendengar seseorang berkata, tampaknya salah seorang pelayan di rumah itu, "Nyonya sudah lama berharap melihat lelaki tua itu mati. Tahu, kan, kau? Ia ingin hidup dengan anak muda itu, pelukis yang kadang-kadang mampir ke sini. Sekarang ia tak hanya bisa memperoleh anak muda itu, tapi juga memperoleh seluruh warisan si lelaki tua. Dan, asuransi. Demi Tuhan, ia harus berterima kasih kepada si Batu."

Di luar yang diduganya, si Batu sama sekali tak merasa bahagia melihat kematian si lelaki pembunuh. Ia bahkan merasa lebih najis dan lebih terhina.

"Perempuan," gumamnya, dan menggeram, "tunggulah, aku akan membuat perhitungan denganmu."

Seperti semua batu di dunia, ia pendendam yang tabah.

2014

La Cage aux Folles

"Antara Jakarta dan Los Angeles barangkali bukan jarak yang jauh buatku," kata Kemala kepada Martha akhirnya, sebelum melanjutkan, "tapi antara tubuh lelaki dan perempuan, kau akan tahu, ada jarak yang terlampau jauh untuk kutempuh."

Pada akhir musim semi 1982, Restoran La Cage aux Folles masih berdiri di ruas jalan La Cienega Boulevard. Terlindung dari sisa-sisa hawa dingin yang meluncur dari bukit-bukit California, Martha duduk di salah satu meja, memperhatikan si biduan di panggung kecil. Biduan itu memperkenalkan dirinya sebagai Yvonne Elliman dan ia menyanyikan "If I Can't Have You".

Separuh pengunjung, yang barangkali lima tahun sebelumnya terserang demam *Saturday Night Fever* dan mengenal lagu tersebut, ikut bernyanyi dalam satu kor tak terkendali. Seusai pertunjukan, beberapa pengunjung berebut berfoto di samping Yvonne Elliman. Sebagian besar dari mereka para pelancong yang akan senang membawa kenangan semacam itu ke kota-kota tempat mereka tinggal meskipun tahu biduan itu tiruan belaka.

"Sejujurnya, ia bukan Yvonne Elliman. Ia seorang waria sepertiku," kata pemilik restoran dalam bahasa Inggris beraksen Prancis. Seperti kebiasaannya, sementara para pengunjung berpotret bersama biduannya, ia mengambil mikrofon dan bertindak sebagai pembawa acara. "Dulu nama sebenarnya Sachi. Walaupun begitu, kita telah membuktikan ia memiliki kualitas seni yang setara dengan Miss Elliman. Kita harus bersyukur atas teknologi bedah plastik yang membuat Sachi, ia juga memiliki separuh warisan wajah Jepang, bisa menjadi Yvonne bagi kita malam ini."

Martha ikut bertepuk sambil menoleh kecil ke arah lelaki di sampingnya, dengan sejenis kegugupan. Suatu hari yang tak akan lama lagi, pikirnya, ia ingin berada di atas panggung tersebut. Barangkali ia akan berganti nama lagi. Sebelum ini di Jakarta ia bernama Marni. Dan, jauh sebelumnya lagi, di Kota kecil Madiun, ayahnya memberi ia nama Marto. Mengganti satu nama lagi, menjadi Ursula Andress misalnya, pasti tidak soal buatnya.

Di atas segalanya, ia tak ingin kembali menjadi Marto.

Sejujurnya, ia memang tampak lebih sebagai perempuan daripada sebagai lelaki. Lihatlah lekuk rahangnya, itu garis lengkung yang lembut. Dan, perhatikan pula sudut bibirnya, dengan lubang kecil saat tersenyum. Bahkan, ia menyelimuti tubuhnya dengan handuk setiap selepas mandi, dari dada hingga paha, satu hal yang tak pernah dilakukan lelaki mana pun. Banyak temannya bilang, jika melihatnya dari sudut kiri tertentu, ia mengingatkan orang kepada Fifi Young.

Di La Cage aux Folles, kemiripan tersebut hanya disadari oleh seorang lelaki setengah baya yang menemaninya duduk. Martha kembali meliriknya, tersenyum kepadanya. Dari gerak geriknya, tampak bahwa Martha hendak mengatakan sesuatu, hingga kemudian si pemilik restoran muncul di sampingnya, menoleh ke arahnya, dan berhenti tepat di depannya.

"Hai, *Darling*, apa kabarmu?" tanya si pemilik restoran. Senyum Martha merekah. "Teman barumu?"

"Ya." Suara Martha parau dan nyaris tak terdengar. *Paling tidak, akhirnya aku bersuara*, pikirnya.

"Selamat datang," kata pemilik restoran dengan senyum penuh sambutan, lalu mencium pipi Martha sebelum melenggok meninggalkannya. Lelaki di samping Martha terus memandanginya dari sudut kiri.

Seolah merasakan tatapan itu, Martha kembali menoleh ke arah si lelaki. Ia berdeham kecil, memastikan suaranya tak lagi parau. Mereka saling tatap. Seseorang di panggung, mereka berdua tak memperhatikannya, telah mengambil alih mikrofon dari pemilik restoran. Tak lama berselang terdengar ia menyanyikan "Gypsys, Tramps and Thieves" dengan suara milik Cher. Ia bukan si Yvonne Elliman yang tadi. Saat itulah Martha akhirnya memutuskan untuk bicara.

"Aku harus mengatakan sesuatu sebelum kita pergi."

Lelaki di sampingnya memberinya tatapan bertanya, lalu menganggguk mempersilakannya. Diseling satu desahan pendek, Martha menambahkan, separuh berbisik seolah khawatir selain mereka akan ada yang mengerti kata-katanya.

"Aku belum mengganti kelamin."

Si lelaki terdiam, seperti berpikir. Itu membuat Martha sejenak dilanda kecemasan. Kini lelaki itu

malah menoleh ke arah panggung, melihat biduan bernyanyi. Isyarat ini ditangkap Martha sebagai akhir pembicaraan mereka. Ia ikut menoleh ke arah si biduan, yang kali ini bernyanyi di belakang sebuah *grand* piano, dengan pikiran melayang. Namun, di akhir penampilan biduan tersebut, seolah diingatkan kepada sesuatu, si lelaki kembali berpaling ke arah Martha dan berkata:

"Tidak masalah."

Sejujurnya, Kemala tak suka Marto mengubah namanya menjadi Marni dan berkali-kali mengingatkannya, "Kamu tak perlu menjadi perempuan, Sayang."

Ini perdebatan sama yang terus berulang dan jawaban Marni selalu seragam, "Tapi, aku merasa lebih perempuan daripada lelaki."

Setelah itu, mereka akan berdebat tentang apa itu lelaki dan apa perempuan. Mereka tak pernah mengakhiri perdebatan dengan cara yang memuaskan.

Pada masa lalu, wilayah yang kini bernama La Cienega Boulevard tersebut tak lebih merupakan hamparan padang rumput dengan Sungai Los Angeles membelah daratannya. Pada masa itu mereka masih menyebutnya sebagai Rancho La Cienega. Kini, bahkan sejak '70-

an, itu merupakan jalan pintas yang banyak dipergunakan orang untuk menuju jantung Hollywood. Kantor-kantor perusahaan rekaman, radio, maupun kanal televisi berdiri di sana, tapi yang paling terkenal adalah deretan restoran mewahnya. Salah satu yang tampak berbeda adalah restoran Prancis yang mengambil nama dari judul komedi terkenal karya Jean Poiret, *La Cage aux Folles*.

Serupa kelab malam La Cage aux Folles di komedi tersebut, restoran ini juga menjadi tempat berkumpul para *gay* dan waria. Namun, yang membuat pelancong terus mengalir ke restoran tersebut tak lain atraksi-atraksi biduan di panggung kecil. Seluruh biduan tersebut waria, yang membedakan mereka dengan lainnya, waria-waria ini telah mengubah wajah mereka dengan wajah-wajah penyanyi populer melalui operasi plastik, dan di panggung menyanyikan hit-hit para penyanyi tersebut. Restoran itu menjelma menjadi atraksi para penyanyi tiruan.

Andi Bambang Laksono, mahasiswa University of Southern California, yang kelak saat pulang ke Indonesia lebih banyak dikenal sebagai A.B. Laksono, mencatat restoran tersebut sebagai salah satu tempat tujuan bagi tamu-tamu dari Jakarta. Mengantar mereka mengelilingi Los Angeles bukan kewajibannya, tapi kenyataannya bisa menambah uang sakunya. Setelah sekitar setahun melakukannya, ia menyadari La Cage

aux Folles merupakan tempat populer bagi para tamu tersebut.

Akan tetapi, yang sedikit merepotkannya adalah selera para tamu itu yang tak juga berubah dari negeri asal. Selera Melayu. Selera itu mencakup makanan maupun perempuan. Setelah menjejali mereka dengan roti, sup, dan *salad* gaya Amerika, ujung-ujungnya mereka selalu bertanya, "Di mana bisa dapat nasi?" Demikian pula soal perempuan, selepas bosan dengan bar-bar *striptease*, pada akhirnya mereka menanyakan adakah pelacur dari negeri sendiri.

Ketika suatu hari seorang temannya, Darsono, bilang hendak pulang liburan ke Indonesia dan bertanya seandainya ada yang ingin dipesan, A.B. Laksono segera teringat sesuatu dan berkata, "Bawakan aku seorang pembantu yang pandai memasak." Itu merupakan jalan keluar terbaik bagi tamu-tamu yang selalu merindukan nasi dan rendang. Sebelum Darsono pergi, tak lupa A.B. Laksono menambahkan, "Yang sesekali bisa juga *dipakai*."

Tentu saja Darsono mengerti apa makna *dipakai*. Sudah menjadi rahasia umum di antara mereka, mahasiswa-mahasiswa yang membawa pembantu ke Amerika, kadang-kadang meniduri pembantu-pembantu tersebut. Mereka menyebutnya *dipakai*.

Kesalahan Darsono kemudian adalah setibanya di Jakarta ia tak buru-buru mencari pembantu sesuai pesanan A.B. Laksono. Ia bertemu teman lamanya, se-

orang waria bernama Marni, lalu dengan penuh semangat bercerita kepadanya perihal La Cage aux Folles. "Waria-waria ini," kisahnya, "tidak mangkal di trotoar jalan maupun menggunting rambut di salon-salon. Mereka mengganti wajah menjadi rupa biduan-biduan terkenal, bernyanyi di sana, membuat restoran itu menjadi salah satu maskot Los Angeles yang banyak dikunjungi pelancong. Dalam hal ini, Amerika memang selalu bisa membuat apa pun menjadi uang."

Yang tak disadari Darsono, kisahnya memengaruhi Marni. Di akhir pertemuan mereka, Marni membujuknya agar ia dibawa ke Amerika, dan mengajaknya ke La Cage aux Folles. Sedikit mendramatisasi, Marni bahkan menangis di hadapan Darsono.

Terbujuk rayuannya, Darsono akhirnya membawa Marni ke Amerika yang disambut A.B. Laksono dengan sebuah pertanyaan pedas, "Lo *ngapain* bawa bencong?"

Penuh perasaan bersalah Darsono menjelaskan, "Ia maksa mau jadi pembantu. Boleh dicoba ia memang pintar masak." Dari raut mukanya, tampak A.B. Laksono sama sekali tak puas dengan penjelasan itu. Ia nyaris pergi sebelum ditahan oleh Marni sendiri yang memandang dengan tatapan penuh pengharapan. Kemudian, Darsono melangkah dan berdiri di antara mereka, menambahkan sedikit penjelasan kepada sahabatnya itu, "Lagi pula, ia juga bisa *dipakai*."

Paling tidak, kemudian terbukti, bisa *dipakai* orang lain.

Melintasi Samudra Pasifik, di dalam lambung pesawat Airbus A380, seorang lelaki duduk sambil mencoba membaca novel Sidney Sheldon, *Rage of Angels,* yang dibelinya di bandara. Tujuh jam lagi ia baru akan sampai di bandara LAX, Los Angeles.

Lelaki itu Kemala. Ia merasa pesawat tersebut sangat lambat.

Awalnya gagasan Martha untuk mengganti kelamin sudah cukup untuk ditertawakan A.B Laksono. Ketika mendengar bahwa Martha juga berniat mengoperasi wajah dan menjadi biduan di La Cage aux Folles, A.B Laksono langsung mengolok-oloknya. Tampaknya A.B. Laksono masih menyisakan kekecewaan karena tidak berhasil memperoleh pembantu yang bisa *dipakai.* Ketika Darsono meyakinkan kembali bahwa A.B. Laksono bisa memakai Martha, dengan kejam ia bersungut, "Najis, najis."

Berbaring di tempat tidur, dengan lagu "Smoky Mountain Rain" Ronnie Milsap mengalun dari radio, A.B. Laksono memikirkan pembantunya tersebut. Sejujurnya, ia harus mengakui Martha memiliki seluruh keajaiban untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Dalam setengah tahun, ia telah mengumpulkan uang untuk harapan-harapannya. Lebih dari itu, Martha berhasil meyakinkan pemilik restoran untuk memikirkan para pelancong Asia, yang barangkali merindukan "bintang-bintangnya sendiri". Pemilik restoran mengaudisi Martha, lalu menjanjikan satu tempat di panggung hiburannya.

Memikirkan si pembantu membuatnya berpikir tentang kesepian-kesepiannya. Bukan hal mudah mencari pelacur murah di Los Angeles, sebagaimana bukan perkara gampang memperoleh gadis pirang sebagai teman kencan. Ia sempat berpacaran dengan seorang gadis Vietnam, tapi berakhir dengan cara yang paling hambar. Dan, memikirkan semua itu, justru membuatnya semakin kesepian dan semakin menderita.

Di atas meja kecil, di mana terdapat sebuah televisi Sharp dengan pemutar videonya, tergeletak VHS *Behind the Green Door.* Disebut-sebut sebagai film porno *hardcore* pertama yang dirilis di Amerika, dengan jelas menunjukkan minat A.B. Laksono dalam membunuh waktu-waktu sunyinya. Namun, di antara tumpukan kaset VHS yang dimilikinya, surganya terdapat pada film-film yang dibintangi Anita Karma. Bagi para penonton video porno, pada masa itu Anita Karma merupakan nama populer bagi mahasiswa Asia, barangkali pada kemudian hari hanya kalah dari nama semacam Asia Carrera atau Mimi Miyagi. Meskipun asli Indonesia, film-filmnya tak mudah diperoleh di

Jakarta. Namun, sebagian besar mahasiswa Indonesia yang belajar di Amerika dengan mudah memilikinya.

A.B. Laksono duduk di tepi tempat tidur, memeriksa video-video tersebut, sebagaimana sering terjadi pada malam-malam gelisahnya. Tak satu pun dari video-video itu yang belum ditontonnya, tapi Anita Karma tak akan pernah membuatnya bosan. Ia bisa mengingat dengan tepat bagaimana cara Anita Karma membuka pakaian, atau menjulurkan lidahnya, bahkan caranya menyibakkan rambut ke belakang saat menunduk.

Ia mengambil satu kaset VHS, *Lady in the Rain*, dan memandangi postur tubuh Anita Karma di sampulnya. Hanya beberapa detik sebelum ia mengempaskan kaset tersebut ke atas tempat tidur. A.B. Laksono berdiri, lalu bersandar ke pintu, dan memandang poster sang bintang di dinding kamar.

Apa yang terjadi jika Anita Karma tinggal di apartemen ini, dan tengah berbaring di kamar sebelah? pikirnya.

Ia sedang memikirkan itu ketika lagu di radio berganti menjadi "Waiting for a Girl Like You" Foreigner. Barangkali terbawa arus lagu tersebut, A.B. Laksono membuka pintu kamarnya dan pergi ke kamar sebelah, tempat Martha tinggal.

Hari ini Martha membawa kejutan dengan kabar bahwa Restoran La Cage aux Folles telah menerima-

nya bekerja. Mereka telah memberinya jaminan agar ia memperoleh *green card*. Di sana Martha akan menyanyi di atas panggung serta menjadi pelayan pada waktu lain. Ini akan menjadi atraksi baru bagi La Cage aux Folles, dan pemilik restoran sangat berharap kehadiran Martha akan mendatangkan para pelancong Asia yang menginginkan "bintangnya sendiri".

Sebelum sampai kepada keputusan ini, Martha dan pemilik restoran telah berdebat lama mengenai wajah siapa yang akan ditiru Martha. Awalnya Martha berharap dioperasi plastik meniru wajah bintang Indonesia, Fifi Young misalnya, tapi pemilik restoran menolak dengan alasan tak yakin ada cukup banyak orang Indonesia yang bakal datang ke restorannya. Ia menginginkan Martha mencari wajah bintang Asia, jika bukan Indonesia, yang bagaimanapun dikenal paling tidak oleh penduduk Los Angeles.

Sebenarnya, inilah yang lebih mengejutkan bagi A.B. Laksono: Martha dan pemilik restoran kemudian memilih wajah Anita Karma. Tak hanya itu, Martha mengganti kelaminnya pula.

Kini A.B. Laksono berdiri di pintu kamar Martha yang terbuka, dan tak dapat disangsikan, ia melihat tubuh Anita Karma berbaring di tempat tidur. Tubuh itu bangkit, duduk, dan memandang ke arahnya.

Dengan wajah memerah A.B. Laksono bertanya, "Bolehkah?"

Pertanyaan itu tak mengacu kepada apa pun, tapi tampaknya Martha mengerti. Ia tersenyum dan berkata, sedikit mengejek, "Hei, ke mana *najis, najis*-mu?"

"*Please*, aku tak akan bilang itu lagi."

"Kemarilah," kata Martha. "Karena aku masih perawan, baru selesai dibikin, harganya mahal."

Saat itu A.B. Laksono tak peduli dengan harga. Ia hanya bergumam, "Terpujilah operasi plastik."

Akhir September tahun itu, sebuah peristiwa terjadi di La Cage aux Folles yang melibatkan John Zachary DeLorean. Ia terutama dikenal sebagai industrialis yang pernah bekerja di General Motor sebelum mendirikan perusahaan sendiri, De Lorean Motor Company. Dalam keadaan bangkrut, DeLorean tersangkut kasus narkotika. William Morgan Hetrick, partner DeLorean dalam bisnis narkotika tersebut, usai makan malam di La Cage aux Folles ketika agen-agen FBI menangkapnya.

Tak ada hubungannya dengan kasus tersebut, malam itu Martha tengah bersama seorang lelaki pegawai konsulat. Kasus penangkapan Hetrick dengan cepat mengundang wartawan dan juru kamera ke restoran itu, dan entah kenapa, salah seorang dari mereka tanpa sengaja memotret Martha dan si lelaki dari konsulat.

Dan, sial bagi lelaki itu, sebuah foto mengenai keadaan restoran tersebut dicetak di sebuah koran lokal San Francisco, dan di sana keduanya tampak. Dengan segera cetakan tersebut menyelinap ke Kedutaan Besar Indonesia, dan dua minggu kemudian, entah siapa yang membawa, sampai ke Jakarta. Sebuah berita muncul di satu koran sore Ibu Kota, yang kemudian diikuti tiga surat kabar lainnya keesokan hari, "Seorang Pegawai Konsulat Kencan Bersama Bintang Porno Anita Karma".

Lelaki itu tak pernah berhasil menjelaskan perihal Anita Karma kepada istrinya, sebagaimana ia gagal pula menjelaskan kepada orang-orang yang kemudian memecatnya. Ia memutuskan tinggal di Los Angeles meski tak pernah menemui Martha lagi setelah itu. Ia tak pernah berharap namanya diungkapkan kepada siapa pun, bahkan meskipun sudah 25 tahun peristiwa itu berlalu.

Martha tengah berada di panggung, memegang mikrofon dan menyanyikan "The Day is Only Another Day". Tak diketahui banyak orang, Anita Karma pernah merekam satu album yang tak terlalu berhasil. Martha tengah menyanyikan salah satu lagunya.

Kemala memandangnya dengan perasaan yang tak bisa ia mengerti. Ia ingin menangis, tapi merasa

La Cage aux Folles bukan tempat yang nyaman untuk menumpahkan air mata. Baginya, perubahan Martha menjadi seorang perempuan bagaikan kepergian yang benar-benar sempurna. Ia tak bisa meyakinkan diri bahwa Martha masih Marto yang dulu. Menjelang perpisahan, mereka kembali berdebat mengenai apa makna perempuan dan lelaki, dan tak juga menemukan jawaban. Saat itulah, tak tertahankan, Kemala akhirnya menangis.

"Antara Jakarta dan Los Angeles barangkali bukan jarak yang jauh buatku," kata Kemala kepada Martha akhirnya, sebelum melanjutkan, "tapi antara tubuh lelaki dan perempuan, kau akan tahu, ada jarak yang terlampau jauh untuk kutempuh."

2007

Setiap Anjing Boleh Berbahagia
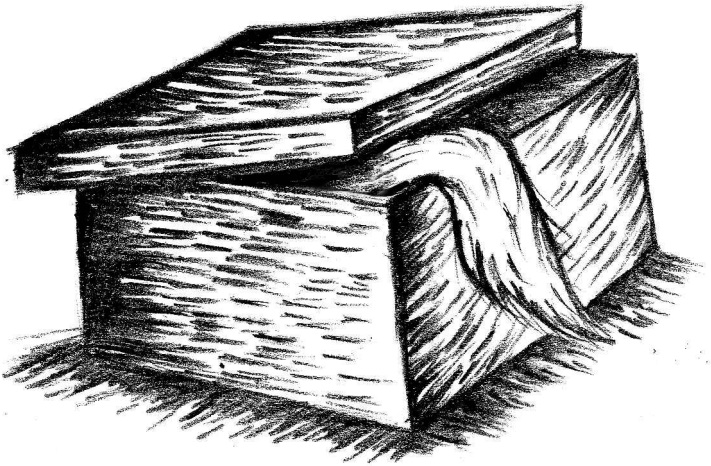
Anjing itu membuat Raya meninggalkan suami dan tiga anaknya pada tengah malam. Anjing itu membuat Raya melompat pagar rumah karena tak menemukan kunci gerbang. Anjing itu membuat Raya masuk ke mobil yang ia parkir di tepi jalan kompleks, lalu mengemudikannya di jalanan Jakarta yang senyap. Anjing itu membuat Raya menggedor pintu rumah Hanna, menjelang pukul dua.

Anjing itu ia temukan sekarat, lima minggu sebelumnya di kolong mobil. Anjing itu penuh borok dan luka bernanah. Anjing itu memandang Raya lama ketika ia mengusirnya agar menjauh dari roda mobil. Anjing itu membuat Raya menghentikan mobil setelah tak berhasil menghilangkan bayangan tatapan matanya. Anjing itu dibawanya ke dokter hewan. Anjing itu Raya berikan kepada Hanna, untuk dipelihara, sebab ia tak mungkin memeliharanya di rumah.

Anjing itu membuat Raya tak bisa tidur. Anjing itu, dan bayangan tatapan matanya, memberinya satu hal yang lama tak dimilikinya: perasaan jatuh cinta. Anjing itu mengingatkan Raya kepada mimpinya, yang lama terkubur.

Anjing itu ia beri nama Ronin. Anjing itu sedang berbaring bosan ketika Raya muncul, sementara Hanna memandangnya dengan jengkel dan berguman, "Lo gila, ya, jam segini menemui Ronin."

Anjing itu dipeluknya erat, dan kepada Hanna, Raya hanya berguman, "Aku sangat merindukannya."

Nuno, suami Raya, tak menyukai anjing. Nuno akan membunuh anjing mana pun, yang mencoba masuk ke rumah mereka. Nuno dan anjing tidak bersahabat.

Nuno memperoleh seekor anjing dari ayahnya ketika ia berumur sepuluh tahun. Nuno selalu mengikat

anjing itu dengan rantai, sebab anjing itu galak. Nuno selalu melemparkan makanan ke arah si anjing dari satu jarak. Nuno sekali waktu ingin benar bermain-main dengan anjingnya. Nuno melepaskan rantai si anjing, dan hari itu Nuno lupa memberinya sarapan pagi. Nuno melihat, siang itu si anjing meloloskan diri dan menyerbu mangsa jinak di depannya: Nina, empat tahun. Nuno menyaksikan Nina menjadi santapan anjingnya.

Nuno melihat ayahnya muncul dengan senapan dan menembak si anjing. Nuno menemukan Nina hanya tersisa ceceran daging dan darah. Nuno tak sadarkan diri.

Nuno telah membunuh delapan belas anjing setelah itu. Nuno membunuh anjing kali pertama hanya karena anjing itu menggonggong berisik. Nuno pernah melihat seekor anjing tidur di pinggir jalan dan sengaja melindasnya. Nuno pernah memasukkan seekor anjing ke karung, dan menggebukinya hingga tewas.

Nuno menikah dengan Raya dengan aturan: tak ada anjing di rumah mereka. Nuno marah ketika anak mereka membawa seekor anjing kecil hadiah dari teman. Nuno mengambil senapan angin dan menembak mati anak anjing itu. Nuno melihat Raya dan ketiga anak mereka menggigil. Nuno melemparkan si anak anjing ke tempat sampah setelah dibungkus tas plastik Carrefour.

Nuno berkata, "Tak akan ada lagi anjing di rumah ini, kecuali kalian ingin menghidangkannya di meja makan."

Raya selalu bermimpi, ia ingin memelihara seekor anjing. Raya tak pernah memelihara anjing, sebab ibunya melarang. Raya harus mendengar apa kata ibunya, bahwa anjing binatang haram dan najis. Raya tak bisa memelihara anjing, sebab ibunya bersikeras bahwa rumah berisi anjing tak akan dimasuki oleh malaikat. Raya tak boleh melakukan apa pun jika dilarang oleh ibunya. Raya harus melakukan apa pun, jika diminta ibunya.

Raya bahkan tak bisa melihat mata ibunya, sebab mata ibu matahari. Raya tak bisa menyentuh ibunya, sebab tubuh ibu api. Raya hanya mendengar suara ibunya, sebab suara ibu adalah titah.

Raya ingin lari dari rumah. Raya tak berani kabur, sebab ia takut mati kelaparan di jalan. Raya harus menunggu hingga ia menyelesaikan sekolah menengah. Raya meminta untuk disekolahkan ke universitas yang jauh. Raya memperoleh restu pergi ke Eropa dan kuliah di sana.

Raya tetap tak bisa memelihara anjing di sana. Raya terus dimata-matai ibunya, yang menyuruh sepupunya (juga sekolah tak jauh darinya) untuk menengok

Raya sesering mungkin. Raya mulai berpikir ia tak akan pernah lepas dari ibunya. Raya mulai berpikir, ia layang-layang yang tak akan pernah putus talinya.

Raya kembali ke Jakarta setelah lima tahun di Jerman. Raya diminta untuk mengurus perusahaan keluarga, tapi Raya memilih bekerja di perusahaan pengalengan. Raya ingin memperoleh uang sendiri, yang tidak datang dari ibu atau ayahnya. Raya berpikir, uang adalah tali yang mengikatnya sebagai layang-layang. Raya berjanji ia tak akan pernah bergantung kembali kepada ibunya.

Raya mencari suami. Raya bertemu Nuno dan menikah. Raya berpikir, ia terbebas dari ibunya dan bisa memelihara seekor anjing. Raya salah. Raya memperoleh suami yang salah.

Raya berkata, "Aku harus mengubur mimpiku."

Satu hari Hanna melihat Raya di toko pakaian, dan berkata, "Pakaian apa pun tak akan membuatmu berkilau, sebab kamu sendiri yang menyembunyikan kilau dirimu." Satu hari kemudian, mereka makan siang bersama dan Raya bertanya apa maksud perkataan Hanna sehari sebelumnya. "Satu hari kamu akan mengerti, aku hanya bisa mengingatkan: kejar mimpimu."

Satu hari, dua hari, tiga hari, beberapa hari, Hanna tak mendengar kabar dari Raya. Satu hari, pikirnya,

Raya akan berkilau melebihi bintang paling cemerlang. Satu hari, Raya akan menyadari kelebihannya, kehebatannya, dan menjadikannya mimpi, dan mendorongnya mewujudkan mimpi itu.

Satu hari, beberapa bulan sebelumnya, Raya memperlihatkan buku tulis penuh berisi tulisan tangan rapi. “Satu hari,” kata Hanna setelah selesai membaca, “kamu akan menjadi penulis hebat, aku jamin itu, aku pertaruhkan karierku sebagai editor selama sembilan tahun ini.”

Satu hari setelah itu, Raya bilang, “Aku tak ingin menjadi penulis, aku menulis itu hanya karena bosan di rumah.” Satu hari yang menyedihkan untuk Hanna, sebab ia telah bertemu penulis berbakat, dan penulis itu berkata tak ingin menjadi penulis.

Satu hari setelah tahun baru, Hanna mengirimi Raya novel-novel dari berbagai jenis dengan harapan Raya tergoda untuk menulis. Satu hari sebelum anak-anak remaja merayakan Valentine, Raya mengembalikan novel-novel itu, semua sudah dibacanya, dan bilang bahwa semuanya bagus.

“Satu hari, mungkin aku akan menulis novel, tapi aku tak janji,” kata Raya.

Satu hari di pertemuan para editor di kantor, Hanna berkata, “Aku telah menemukan seorang penulis, penerus Marga T. dan Mira W., atau siapa pun yang

kalian anggap terbaik di bisnis ini. Satu hari kita akan memegang naskahnya, aku janji." Satu hari, entah kapan, Hanna mendengar Raya tak pernah punya mimpi, dan tak bilang bahwa ia pernah ingin punya anjing.

Satu hari, bisik Hanna, kamu akan menyadari menjadi penulis merupakan mimpimu.

Satu hari, tiba-tiba Raya datang ke rumah Hanna dan berkata, "Aku tahu apa mimpiku, dan aku akan mewujudkannya." Satu hari yang awalnya akan istimewa bagi Hanna, tapi ternyata mengecewakan. "Satu hari paling hebat dalam hidupku, sebab aku akan mewujudkan mimpiku: memelihara seekor anjing!" kata Raya, dan memperlihatkan Ronin.

Satu hari, pikir Hanna kesal, *seseorang mesti membunuh anjing ini.*

Ronin lahir di selokan, tak mengenal ayah dan ibu. Ronin bertahan hidup dengan apa pun yang dilemparkan orang. Ronin makan tahi anak gembel, Ronin makan potongan hamburger sisa makan siang yang dilemparkan anak sekolah dari jendela mobil.

Ronin pernah melihat anjing cantik tersesat ke selokan. Ronin mengikuti si anjing cantik, anjing cantik ketakutan dan kabur. Ronin melihat anjing cantik ditangkap seorang gadis, dan gadis itu memeluk anjing cantik sambil menangis. Ronin melihat gadis yang

menangis itu memberi makan anjing cantik, lalu membawanya masuk ke mobil.

Ronin memakan sisa makanan si anjing cantik. Ronin tak pernah memakan makanan seenak itu. Ronin bermimpi, suatu hari nanti, ia akan makan makanan seperti itu, setiap waktu. Ronin bermimpi, suatu hari ia akan dipelihara oleh seseorang yang akan menangis untuknya. Ronin tahu, untuk anjing selokan buduk dan bernanah, itu mimpi muluk. Ronin tak peduli, di muka bumi, setiap anjing boleh bermimpi setinggi bintang-bintang, setiap anjing boleh berbahagia.

Ronin ditemukan oleh Raya. Ronin tahu, hidupnya berubah dalam semalam.

Ronin dijemput Raya dari rumah Hanna satu malam, masuk ke mobilnya, dan diajak membelah Jakarta.

“Ronin, lihat aku,” kata Raya, “aku mencintaimu, Ronin.”

Ronin juga mencintai Raya, cinta sebesar seluruh anjing di dunia ditambah cinta seekor kucing.

Ronin merebahkan kepalanya di pangkuan Raya, dan perempuan itu mengemudi sambil mengelus kepalanya. Ronin merasakan tetesan air mata Raya jatuh ke moncongnya.

“Ronin, kita akan pergi, jauh, aku dan kamu akan bahagia.”

Ronin bahagia, sebab ada perempuan yang rela meninggalkan keluarga demi seekor anjing. Ronin ba-

hagia, sebab ia meraih mimpi paling liar seekor anjing selokan. Ronin bahagia, bahkan meskipun kemudian seorang lelaki mencegat mereka dengan senapan angin. Ronin tetap bahagia, meskipun daging dan tulangnya harus berakhir di meja makan.

Ronin tetap bahagia, sebab dagingnya dimakan oleh perempuan yang dicintainya, yang tetap menangis untuknya.

2013

Kapten Bebek Hijau
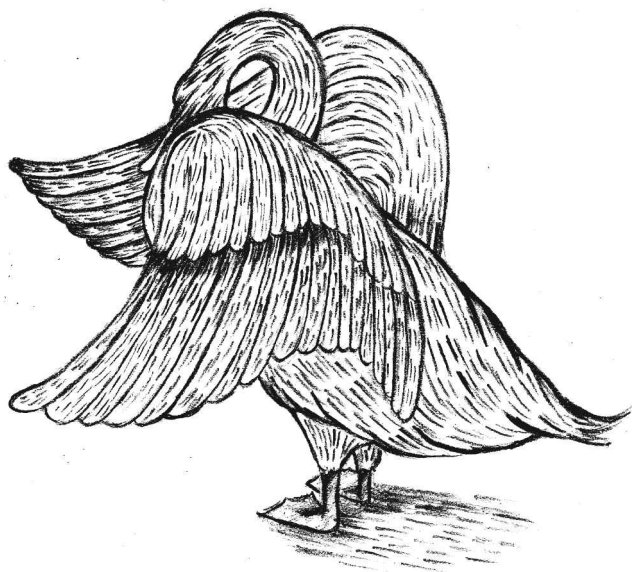
Di kaki bukit, tinggallah Emak Bebek dengan bulu berwarna kuning cemerlang. Tak banyak bebek dilahirkan kuning di dunia ini, mungkin hanya dua atau tiga bebek di satu pegunungan. Dan, di pegunungan itu hanya Emak Bebek yang berwarna kuning. Ia sangat bangga dengan warna bulunya. Lalu, ketika ia bertelur dan telur-telur itu menetas menjadi empat anak bebek, semua anaknya juga berbulu kuning.

Mereka menjadi keluarga bebek paling bahagia di pegunungan tersebut.

Hingga suatu hari, salah seekor anak bebek memakan buah *mogita* yang sangat beracun. Beruntung si anak bebek tidak sampai mati karena ia baru memakan buah itu sedikit saja. Rasanya saja tidak enak meskipun penampilannya memang sangat menarik. Emak Bebek lupa mengajarkan anak-anaknya bahwa di bukit itu terlarang bagi mereka untuk makan buah *mogita*. Itu makanan ular. Walaupun begitu, akibat makan buah tersebut meskipun sedikit saja, bulu si anak bebek berubah menjadi hijau.

Hijau! Bahkan, para bebek tak pernah tahu ada bebek berwarna hijau di muka bumi ini. Dan, warna itu, seekor bebek pengembara berkata, merupakan warna paling buruk untuk bulu seekor bebek.

Tentu saja si anak bebek langsung memperoleh julukan yang menyedihkan hati, "Bebek Hijau".

Meskipun Emak Bebek dan ketiga saudaranya berusaha menghibur, Bebek Hijau menjadi murung. Ia tak mau makan, tak mau main. Bersembunyi saja di dalam sarang. Saudara-saudaranya bahkan harus berbohong bahwa warna hijau juga sebenarnya menarik.

"Lihat saja, sebagian besar bebek berwarna cokelat menjijikkan. Beberapa putih gading yang membosankan. Ada juga yang hitam, seperti jelaga. Tapi,

hijau? Hanya kamu yang berbulu hijau, sebab kamu istimewa. Hijau seperti pasukan perang, sebab kamu Kapten Bebek Hijau. Ya, mulai sekarang namamu Kapten Bebek Hijau."

Itu tak berhasil membuat Bebek Hijau, maksudnya Kapten Bebek Hijau, terhibur. Bagaimanapun, menjadi bebek satu-satunya yang berwarna hijau tak hanya unik, tapi juga aneh. Ia tahu itu, saudara-saudaranya juga tahu, dan Emak Bebek juga tahu.

Kapten Bebek Hijau sudah mencoba melunturkan warna hijau dari bulunya. Selama beberapa hari ia berendam di danau kecil tak jauh dari sarang mereka, menggosokkan bulunya ke bebatuan, tapi tak memperlihatkan hasil sama sekali. Ia malahan jatuh sakit karena itu. Pernah juga ia merontokkan semua bulunya sehingga ia menjadi bebek tanpa bulu, dan butuh beberapa minggu sebelum bulu-bulu baru tumbuh. Ia menjadi kedinginan sehingga Emak Bebek dan ketiga saudaranya harus selalu memeluknya. Ketika bulu-bulu baru mulai tumbuh, warnanya tak kembali seperti sediakala. Bulu-bulunya tetap berwarna hijau.

Kapten Bebek Hijau semakin sedih.

Emak Bebek, dengan berat hati akhirnya berkata, "Sebenarnya, ada satu cara untuk membuat bulumu kembali kuning seperti semula. Tapi, kamu harus melalui perjalanan yang sangat berbahaya."

"Aku akan melakukan apa pun demi kembali menjadi bebek kuning. Aku tak takut apa pun."

"Ah, ya, benar. Bukankah kamu Kapten Bebek Hijau si pemberani?"

Emak Bebek pun memberi tahu rahasia tersebut: di puncak bukit, tumbuh kunir raja yang jika ia memakannya, warna bulunya akan kembali menjadi kuning. Tapi, dari kaki bukit ke puncak bukit, banyak pemangsa yang jahat, yang bisa mengancamnya. Emak Bebek tak bisa menemaninya karena ia harus menunggui ketiga anaknya yang lain. Sementara jika mereka pergi bersama-sama, sama saja mereka menyerahkan hidup satu keluarga kepada pemangsa jahat.

Kapten Bebek Hijau pun bertekad untuk pergi sendiri ke puncak bukit.

Suatu pagi, berangkatlah Kapten Bebek Hijau menaiki bukit untuk mencari kunir raja. Emak Bebek dan ketiga saudaranya melepas kepergiannya dengan berat hati. Mereka menangis karena tak bisa menemani. Kapten Bebek Hijau mencoba menghibur mereka, berkata bahwa ia akan menjaga diri baik-baik, dan akan kembali ke sarang mereka sebagai bebek kuning sebagaimana sebelumnya. Kembali dengan kemenangan.

Ia belum pernah bepergian sejauh itu. Maka, ia sesungguhnya tak tahu bahaya semacam apa yang akan mengadangnya. Emak Bebek juga belum pernah bepergian sejauh itu, sehingga Emak Bebek tak bisa

memberi tahu bahaya seperti apa yang mungkin terjadi. Mereka hanya tahu, banyak pemangsa yang jahat dan tidak bersahabat.

“Berhati-hatilah terhadap serigala, ular, dan rubah. Mereka sangat menyukai daging bebek kecil sepertimu.”

Kapten Bebek Hijau belum pernah melihat serigala, ular, maupun rubah. Tak pernah ada binatang jahat di tempat mereka tinggal selama ini. Walaupun begitu, ia berjanji tak akan berteman dengan binatang-binatang seperti itu. Dan, Emak Bebek mengingatkan, sebaiknya ia tak bertemu dan bercakap-cakap dengan binatang asing mana pun.

“Terus saja naik ke puncak bukit, cari kunir raja, dan setelah itu segera pulang.”

Kapten Bebek Hijau mengingat dengan baik pesan Emak Bebek.

Hari pertama perjalanannya berlangsung tanpa ada gangguan apa pun. Ia melihat pemandangan yang selama ini tak diketahuinya. Ada deretan pohon-pohon bambu yang sangat indah sepanjang tepian sungai. Di kejauhan ia melihat satu air terjun dengan suara yang bergemuruh. Bunga-bunga dahlia liar bermekaran di satu gerombol. Begitu menyenangkannya semua itu hingga Kapten Bebek Hijau ingin menari-nari dan bernyanyi-nyanyi, hingga ia teringat pesan Emak untuk tidak menarik perhatian binatang lain.

Maka, ia pun harus berjalan secara diam-diam. Dan, ketika malam datang, ia bersembunyi di balik satu bongkah batu.

Hari kedua, ia bertemu dengan seekor serigala. Ketika ia melihatnya, Kapten Bebek Hijau segera tahu itu seekor serigala. Ia sedang berjalan di setapak ketika di kejauhan dilihatnya seekor binatang berkaki empat dengan moncong panjang dan bulu kelabu. Emak Bebek pernah menggambarkan, serupa itulah serigala. Kapten Bebek Hijau tak sempat bersembunyi, serigala itu telah melihatnya. Emak Bebek sudah mengatakan bahwa sebenarnya serigala tak begitu suka memakan bebek. Mereka lebih suka makan kelinci atau kancil. Namun, jika sedang lapar, serigala bisa memakan apa pun, terutama bebek kecil. Dan, serigala di depannya itu, tampak sekali sedang kelaparan.

Serigala menggeram dan lari ke arahnya. Kapten Bebek Hijau terkejut, melompat ke gerombol bambu dan meringkuk di sana, menggigil. Serigala muncul, menggeram-geram mengelilingi gerombol bambu. Bebek Hijau diam saja, tubuhnya makin menggigil. Ia ingin menangis. Serigala terus berkeliling mencarinya. Kapten Bebek Hijau mulai bingung, kenapa serigala tak juga menangkapnya. Ia persis ada di depan matanya. Namun, serigala terus mencarinya, hingga merasa putus asa, dan segera pergi.

Kapten Bebek Hijau bingung, tapi sekaligus lega. Ia melihat ke sekelilingnya, dan bertanya-tanya kenapa serigala tak melihatnya. Hingga ia menemukan jawabannya:

"Ah, bambu-bambu ini sangat hijau, dan tubuhku juga hijau. Serigala tak melihat seekor bebek hijau di tengah batang-batang bambu berwarna hijau."

Kapten Bebek Hijau pun memutuskan untuk bermalam dan beristirahat di tengah gerombol bambu.

Perjalanan ke puncak bukit mencari kunir raja ternyata bukanlah perjalanan yang gampang, bukan pula perjalanan cepat yang bisa ditempuh dalam satu-dua hari saja. Dan, benar apa yang dikatakan Emak Bebek, banyak makhluk jahat berkeliaran sepanjang jalan.

Kapten Bebek Hijau, kini ia sangat bangga dengan namanya, pernah bertemu ular jahat yang hendak memangsanya. Ia sedang menyeberang sungai, berenang, dan mengayuh dengan sayap mungilnya, ketika dari arah hulu meluncur seekor ular belang. Sangat jelas ular itu meluncur ke arahnya, hendak memangsanya. Kapten Bebek Hijau mempercepat kayuhan sayapnya. *Hup, hup, hup.*

Gerakannya sangat lambat. Arus sungai yang sedikit kencang agak susah ditaklukkan Kapten Bebek Hijau. Ia mulai cemas. *Hari-hariku berakhir di sini*, pikirnya. Berakhir di perut seekor ular belang.

Ia ingin menangis. *Jangan cengeng,* pikirnya, *kamu seekor kapten. Kamu Kapten Bebek Hijau. Kamu akan menjadi satu-satunya bebek yang berhasil menjelajah seorang diri naik dan turun bukit.* Ia teringat kepada Emak Bebek dan saudara-saudaranya, dan itu membuatnya tambah ingin menangis. *Ayo, Kapten, semangat, Kapten! Kamu pergi ke puncak bukit bukan untuk dimangsa ular belang. Kamu pergi untuk menemukan kunir raja dan pulang dengan kemenangan.*

Saat itulah ia melihat gumpalan lumut hijau melayang-layang di permukaan air. Ia tak punya waktu untuk terus berenang ke tepian. Lagi pula, melompat ke darat tidak berarti ia terbebas dari ancaman ular belang. Ular itu sangat cepat, bisa memangsanya di air maupun di darat. Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah menyeruak ke tengah gumpalan lumut dan diam di sana, dan itulah yang ia lakukan.

Ular belang telah sampai di tepian lumut dan terdengar ia bergumam, “Sialan, di mana bebek kecil itu?”

Ingin sekali Kapten Bebek Hijau menjawab, *Bebek itu tak ada di sini. Ia pergi ke arah hilir.* Namun, tentu saja ia tak mengatakannya. Itu akan terdengar sangat bodoh.

Ular belang terus mencari-carinya, sementara Kapten Bebek Hijau menggigil dengan jantung bergemuruh karena ketakutan. Ular itu sangat dekat

dengannya, ia bahkan bisa mencium aroma napasnya yang bau bangkai.

"Sialan, sialan. Bebek kecil itu menghilang." Kembali terdengar keluhan si ular belang, sebelum akhirnya ia meluncur ke arah hilir bersama arus sungai. Barangkali mencari mangsa yang lebih besar dan lebih enak untuk dimakan, dan lebih mudah untuk ditangkap.

Untuk kali kesekian, Kapten Bebek Hijau terbebas dari mara bahaya. *Hari-hariku belum berakhir*, pikirnya. Dan, ia tahu kenapa.

Sudah agak lama, selama dalam perjalanan itu, Kapten Bebek Hijau menyadari bulunya yang hijau banyak menyelamatkan hidupnya. Ia bisa bersembunyi di gerombolan dedaunan yang hijau, di tengah belukar anak bambu, dan seperti barusan terjadi, di atas gumpalan lumut. Warna hijau tubuhnya menyatu dengan warna hijau dedaunan, dan itu membuat para pemangsa selalu tak berhasil menemukannya.

Walaupun begitu, ia tetap ingin kembali menjadi bebek kuning. Ia tetap meneruskan perjalanan untuk menemukan kunir raja. Ia menginginkan warna bulunya yang sejati.

Begitulah setelah berhari-hari, Kapten Bebek Hijau akhirnya tiba di puncak bukit. Di sana ada hamparan padang rumput yang luas, dengan rumput yang hijau beriak. Di sana sini, dengan mudah ia me-

nemukan pohon kunir raja. Tanpa menunggu lebih lama, ia mencerabut satu pohon dan memakan ubinya, dan benar apa yang dikatakan Emak Bebek, hanya dalam waktu singkat warna bulunya berubah. Si hijau yang buruk itu perlahan-lahan luntur, seperti lumpur basah, dan warna kuning cemerlangnya muncul.

Kapten Bebek Hijau girang bukan main. Ia menari-nari dan bernyanyi-nyanyi, di bawah limpahan cahaya matahari yang cerah ceria.

"Oh, bukan, aku bukan lagi Kapten Bebek Hijau. Aku Kapten Bebek Kuning, yang telah menaklukkan bukit dan akan pulang dengan kemenangan. Aku Kapten Bebek Kuning, aku Kapten Bebek Kuning!"

Ia terus bernyanyi dan ia terus menari.

Di angkasa, seekor burung elang sedang sangat lapar. Sudah dua hari ia belum makan. Ia melihat ke bawah, mencari mangsa. Ia hanya melihat hamparan rumput hijau. Di mana-mana hijau. Ia menoleh ke kiri. Padang rumput hijau. Ke kanan. Padang rumput hijau. Hijau yang membosankan.

Tunggu, pikirnya, *apa itu yang berwarna kuning cemerlang? Kuning di tengah hamparan rumput hijau? Warna kuning yang bergerak-gerak riang? Ah, seekor anak bebek.*

Dengan cepat burung elang menukik dan menyambar Kapten Bebek Kuning. Bebek berwarna ku-

ning terkenal karena rasanya yang enak. *Akhirnya, aku memperoleh makan siang*, pikir burung elang dengan bahagia.

2011–2013

Teka-Teki Silang
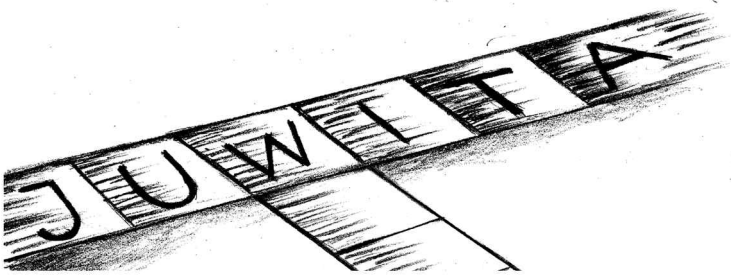
Cantik jelita. Enam huruf. *Juwita*.

Juwita tak percaya bahwa mengisi teka-teki silang merupakan kegiatan orang-orang tolol pemalas yang merasa pintar. Juwita percaya bahwa teka-teki silang merupakan metafor terbaik mengenai dunia. Ia bisa memberi banyak contoh. Bagaimanapun, hari ini

ia memperoleh satu teka-teki silang yang membuatnya takut. Teka-teki silang itu sebenarnya biasa saja, ia temukan di satu sobekan surat kabar yang teronggok di tempat sampah depan rumahnya. Ia tak tahu siapa yang membuang ke sana, dan ia terpesona melihat bahwa teka-teki silangnya tak tersentuh oleh jawaban apa pun. Itu tak pernah terjadi di tangannya.

Kolom mendatar pertama berhasil ia jawab dengan mudah. Binatang peliharaan yang sering bertengkar dengan anjing maupun tikus. *Kucing*. Ia paling senang menjawab pertanyaan secara acak. Menurutnya, menjawab pertanyaan dengan bantuan huruf yang telah tersedia merupakan pekerjaan amatir. Jadi, daripada menjawab kolom menurun yang berawal dari huruf "k" atau "c" atau "g" dari kata "kucing", ia lebih memilih menjawab kolom mendatar berikutnya. Terbakar sampai menjadi hitam. *Gosong*.

Siapa pun yang membuat teka-teki silang ini, tampak jelas pertanyaannya terlampau mudah untuk Juwita. Ia merasa yakin tak perlu mengeluarkan senjata-senjata rahasianya. Di perpustakaan kecilnya di kamar tidur, ia memikili beberapa jilid *Kamus Teka-Teki Silang*, juga *Kamus Pintar*, *Kamus Sinonim*, *Ensiklopedia*, dan tentu saja kamus-kamus dari berbagai bahasa. Semuanya merupakan perkakas praktis jika ia membentur dinding pertanyaan tak terjawab. Dan, setelah empat belas tahun keranjingan mengisi teka-teki silang, kini Juwita bahkan memiliki catatan yang ke-

tebalannya nyaris mengimbangi *Oxford Dictionary*. Itu merupakan kumpulan pertanyaan-jawaban yang tak bisa diperolehnya dari mana-mana, kecuali dari teka-teki silang itu sendiri.

Tanah terbuka di sekitar rumah. *Halaman*. Menurut Juwita, pertanyaan semacam itu bisa diganti dengan "bagian dari sejilid buku". Itu kesukaannya yang lain: mencari alternatif pertanyaan untuk satu jawaban yang sama. "Kucing" misalnya, bisa ditanyakan dengan "*felis* [nama Latin]". Itulah yang membuatnya percaya bahwa teka-teki silang adalah sebuah metafor, atau bahkan peta terselubung dari kehidupan alam semesta, atau bahkan ia pernah menganggapnya sebagai *lauh mahfuzh*, kitab segala kitab.

Teori itu tak pernah sungguh-sungguh ia buktikan, tapi ia tak berkecil hati: semua teori mengenai alam semesta tak bisa dibuktikan, sejauh manusia tak menguasai alam semesta itu sendiri, kecuali teori-teori parsial. Namun, kali ini mungkin ia harus memikirkannya, bahwa barangkali teori yang diciptakannya bisa dibuktikan. Ia belum menyadarinya sampai beberapa saat kemudian. Ia meletakkan teka-teki silang itu di meja, satu sikap profesional maniak teka-teki silang yang tak ingin terlihat terlalu keranjingan, lalu berdiri dan mengambil napas. Seolah berharap memperoleh udara lebih banyak, Juwita pergi ke pintu depan dan membukanya.

Di sana ia melihat seekor kucing mati teronggok di halaman, dengan seluruh tubuhnya telah hangus terbakar. *Kucing. Gosong. Halaman.*

Ruang memasak. Lima huruf. *Dapur.*

Untuk sejenak, ia benar-benar memikirkannya. Juwita duduk dan memandangi teka-teki silang tersebut. Itu hanya selembar koran bekas, dan ia mulai bertanya siapa yang telah membuangnya. Jujur saja ia mengambilnya karena melihat teka-teki silang itu masih kosong. Secara saksama ia mulai meneliti koran tersebut. Nyatanya, ia tak menemukan keanehan apa pun. Itu koran biasa, dengan nama yang sudah dikenalnya. Edisi hari kemarin. Dengan berita-berita yang juga biasa.

Akan tetapi, kucing mati dengan tubuh gosong di halaman benar-benar membuatnya kecut, dan sedikit takut. Ia telah menyuruh pembantunya membuang bangkai kucing itu. Mereka tak punya gagasan siapa yang tega membakar kucing, lalu membuangnya di sana. Ia hanya berharap semoga kucing itu telah mati lebih dahulu sebelum dibakar. Meskipun mencoba menganggapnya sebagai kejadian biasa, ia mulai merasa bahwa seseorang tengah mengirim pesan, jika bukan ancaman, kepadanya. Dan, kuncinya ada di teka-teki silang di depannya.

Dengan tangan gemetar ia mencoba mengangkat koran itu dan membaca pertanyaan berikutnya. Lubang air. *Sumur.* Ia bergidik. Ada sumur di belakang rumah. Tepatnya bekas sumur. Air di Jakarta sama sekali tak bagus untuk apa pun, maka mereka tak pernah memakai sumur itu lagi. Mereka membeli air galon untuk minum, dan berlangganan leding untuk mandi. Sumur itu lama terbengkalai, lalu ditutup, dan ia sering berpikir sekarang itu menjadi tempat jin membuang anak. Ia yakin jawaban teka-teki silang berikutnya adalah *jin*.

Ternyata, bukan. Ia menemukan pertanyaan lain. Tubuh beristirahat saat malam hari. *Tidur.* Barangkali ada seseorang yang tidur di dalam sumur itu. Ia bergidik membayangkannya. Ia menoleh ke belakang. Tentu saja sumur itu tak terlihat, terhalang oleh dinding rumah. Namun, ia serasa bisa melihatnya. Ia membayangkan seseorang, berbaring di dasar tanah yang kering, di dalam gelap. Siapa yang mengatakan sumur itu kering? Ia tak bisa memastikannya. Sumur itu ditutupi ayahnya dengan bilah papan kayu. Mungkin di sana telah bersarang beludak, serta dipenuhi rimba pakis. Ia tak ingin membayangkan ada seseorang tidur di sumur.

Berharap bisa membuang pikiran buruk itu, ia segera mencari pertanyaan lain dan menjawabnya. Asmara. *Cinta*. Nama anjing peliharaannya Cinta. Juwita mulai bergidik. Ia berdiri dan setengah berlari ke

belakang, membuka pintu. Di sana sumur itu berada, di salah satu sudut halaman belakang. Tak ada anjing tidur di sumur. Atau, barangkali anjing itu berada di dalam sumur, tapi bagaimana bisa seekor anjing membuka tingkap papan dan masuk, untuk tidur? Juwita nyaris pergi ke sumur itu dan membuka tingkapnya, tapi segera ia memperoleh cara lain.

"Cinta! Cinta!"

Seekor anjing pudel berlari dari dalam rumah, dengan lonceng kecil berdentang-dentang di lehernya. Juwita segera menangkapnya, memeluknya erat, dan menggendongnya ke dalam. *Tak ada hubungannya antara teka-teki silang dengan kejadian sehari-hari,* pikirnya. Setelah melepaskan anjingnya, Juwita kembali mengisi teka-teki silangnya, tanpa berpikir bahwa jawaban-jawaban yang ditemukannya berhubungan dengan peristiwa nyata.

Yang melahirkan. Tiga huruf. *Ibu.*

Menjelang pergi tidur, saat ia hendak mematikan televisi, pembantunya yang baru datang entah dari mana, bercerita dengan sedikit teror. Ia bercerita tentang seorang lelaki yang berkali-kali mengajaknya menikah. Juwita pernah mendengar kisah itu, tapi tak terlalu

menarik perhatiannya. Selama bertahun-tahun, mereka telah berganti beberapa pembantu, dan setiap pembantu selalu memiliki cerita sendiri mengenai "lelaki yang mengajaknya menikah".

Kali ini, kenyataannya cerita itu membuat Juwita bergidik. Lelaki itu, ia tinggal di dusun belakang kompleks perumahan tempat mereka tinggal, ditemukan mati di bibir sumur karena minum racun serangga. "Padahal, baru tadi pagi ia kembali menyatakan cinta dan aku menolaknya," kata si pembantu, antara sedih dan takut. Penduduk sekitar menemukannya, mengiranya mabuk dan tertidur. Lelaki itu mati. *Sumur. Tidur. Cinta.* Kali ini Juwita benar-benar bergidik membayangkannya.

Ia buru-buru mengambil lembar koran dengan teka-teki silang itu. Ia telah mengisi semuanya, kecuali satu baris menurun yang tak bisa ia ketahui apa jawabannya. Ia telah melipatnya dan menumpuknya di tumpukan koran bekas. Ia memeriksa kembali jawaban-jawaban apa yang telah dituliskannya. Kali ini ia benar-benar menganggap teka-teki silang di depannya sebagai sejenis ramalan buruk. Tidak semua teka-teki silang demikian, tapi teka-teki silang yang ini sungguh-sungguh telah memperlihatkan ramalannya. Dan, semua ramalannya menuju sesuatu yang buruk.

Juwita duduk di sofa, dengan lampu terang benderang, sebab ia mulai takut dengan suasana remang

malam. Tujuh mendatar, telepon genggam. *Handphone*. Delapan mendatar, sungai di Mesir. *Nil.* Nama belakang sutradara Jepang. *Kurosawa*. Berjalan kencang. *Lari.* Ia tak tahu apa maknanya jika kata-kata tersebut dihubungkan satu sama lain. Seseorang sedang melihat film Akira Kurosawa dan tak sadar telepon genggamnya dicuri orang yang kemudian lari dan tenggelam di Sungai Nil. Itu terlalu mengada-ada, dan Juwita tak bisa menerimanya. Meskipun demikian, ia yakin sesuatu akan terjadi, atau telah terjadi, dan bisa diterangkan dengan deretan kata-kata tersebut.

Teka-teki silang itu telah diselesaikannya tadi sore, kecuali satu baris menurun itu, tak lama setelah ia yakin bahwa anjingnya, yang bernama Cinta, tidak tidur di sumur. Kata-kata bertebaran di sana, mendatar dan menurun. Ia memikirkan beberapa peristiwa yang mungkin terlewatkan sejak ia menyelesaikan teka-teki silang, hingga ia mendengar cerita mengenai lelaki yang bunuh diri karena cinta dan ditemukan tertidur mati di tepi sumur. Ia tak bisa mengingat apa pun.

Juwita memeriksa kata-kata lainnya. *Biologi. Pedang. Basah. Amerika Serikat.* Tampaknya kata-kata itu tak mengacu kepada peristiwa apa pun. *Blueberry. Panas. Wudu. Juragan.* Juga tak tampak merujuk kepada peristiwa apa pun. Bahkan, jika ada peristiwa yang terhubung kepada kata-kata itu, jelas Juwita tak mengalaminya, tidak menyaksikannya, tidak mendengarnya, apalagi mengingatnya. Memikirkan bahwa jawaban-

jawaban sebuah teka-teki silang barangkali merupakan petunjuk kepada peristiwa lain, serasa bagi Juwita tengah menghadapi teka-teki silang yang lain, yang lebih besar dan ruwet.

Salah satu warna bendera nasional. Huruf pertama M. Lima huruf. *Merah*.

Lama kemudian, ia melupakan teka-teki silang tersebut. Barangkali korannya telah ikut terbuang. Jika koran sudah menumpuk, ayahnya akan meletakkannya di atas bak sampah di depan rumah. Pengangkut sampah akan membawanya pergi. Jika beruntung, seorang pemulung bisa memperolehnya lebih dahulu. Ia sungguh-sungguh mulai menganggap kucing mati gosong di halaman dan lelaki yang bunuh diri di sumur karena cinta sebagai suatu kebetulan. Tidak lebih. Ia yakin, semua peristiwa bisa dihubungkan secara semena-mena dengan setiap kata dalam teka-teki silang. Ia tak perlu merasa cemas.

Hingga suatu hari, pacarnya datang membawa satu film Akira Kurosawa. *Ran*. Ia teringat pada teka-teki silang itu, tapi ia tak menemukannya lagi. Namun, ia masih ingat ada kotak yang ia isi dengan kata Kurosawa. Dan, setelah itu? *Lari*. Itu jika ia tak salah ingat. Ia lupa apa pertanyaannya sehingga ia menjawab

dengan kata itu. *Lari. Run.* Itu dalam bahasa Inggris. *Ran.* Itu judul film Akira Kurosawa. Barangkali cara membacanya sama. Barangkali memang ada hubungannya.

"Adakah yang kamu ingat tentang *handphone* dan Sungai Nil?" tanya Juwita tiba-tiba kepada pacarnya. Ia menunggu sesuatu yang sangat buruk keluar dari mulut sang pacar.

"*Handphone* adalah telepon genggam, dan Sungai Nil berada di Mesir. Semua orang tahu itu, kan?" Jawaban pacarnya terlalu dingin dan terlalu sederhana.

Kenapa ia harus merasa bahwa semua kata-kata di dalam teka-teki silang harus berarti sesuatu? Seharusnya ia ingat bahwa pacarnya seorang maniak film, jadi bukan sesuatu yang ajaib jika suatu hari ia datang membawa film Akira Kurosawa. Lagi pula, judulnya *Ran* dan bukan *Run*.

Aku menggantikan Juwita sebagai pembuat pertanyaan-pertanyaan (dan jawaban) teka-teki silang di surat kabar kami. Ini pekerjaan yang pasti membosankan, tapi redaktur kami berkata, seseorang harus mengerjakannya. Sudah dua hari Juwita ditahan karena menusuk ibunya dengan pisau di dapur. Lantai dapur menjadi merah karena banjir darah. Ada sesuatu yang aneh tentang perempuan itu. Suatu hari ia mengaku

membakar seekor kucing hidup-hidup. Hari lain ia bercerita tentang seorang lelaki yang menggoda pembantunya, lalu ia memberinya minum racun serangga yang dicampur cola. Bagaimanapun, aku bersyukur tak harus sekantor dengannya lagi.

Karena tak tahu bagaimana awalnya menulis teka-teki silang, aku mencoba membongkar laci kerja Juwita. Di sana kutemukan satu lembar teka-teki silang yang tampaknya belum selesai ditulis. *Ini akan lebih mudah,* pikirku, *sebab aku hanya tinggal melanjutkan.* Kotak-kotaknya telah tersedia. Aku membaca tiga baris pertama pertanyaan mendatar. Cantik jelita. Enam huruf. *Juwita.* Ruang memasak. Lima huruf. *Dapur.* Yang melahirkan. Tiga huruf. *Ibu.* Salah satu warna bendera nasional. Huruf pertama M. Lima huruf. *Merah.*

2006

Membakar Api
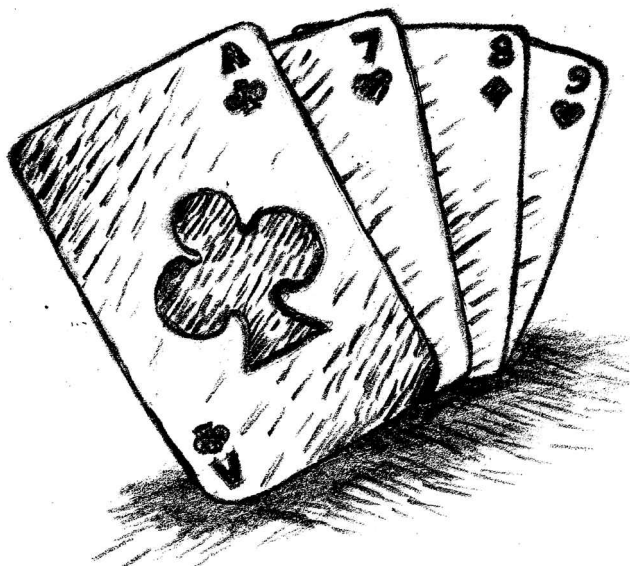
Setelah yakin istrinya menghilang dari rumah sakit, tentu bersama bayi mereka yang baru lahir, Mirdad segera menelepon sang istri. “Artika, di mana kamu? Bagaimana dengan bayi kita?” Suaranya lebih ditujukan untuk kotak suara, yang diawali pesan pendek Artika, “Suamiku, jika kamu mau melihat anak kita, kembalikan dulu ayahku ke rumah.”

Lagi-lagi urusan Lohan, pikir Mirdad.

Beberapa minggu terakhir, menjelang melahirkan bayi pertama mereka, keadaan Artika menjadi tak begitu baik. Mirdad sangat khawatir, terutama memikirkan bayi di dalam kandungan istrinya. Dan, jika ia bertanya, Artika selalu membawanya kembali ke persoalan itu, "Aku memikirkan ayahku. Bagaimana aku bisa tenang jika ayahku konon sedang dipasung dan disiksa, dan aku tak tahu di mana ia berada."

"Aku juga tak tahu," kata Mirdad.

"Tapi, ayahmu tahu."

Itu benar. Ia sendiri tak tahu apa yang terjadi antara ayah dan ayah mertuanya. Ia hanya mendengar kabar yang berseliweran, yang tak juga jelas duduk perkaranya. Tentu saja ia pernah menanyakan hal itu kepada ayahnya, tapi sang ayah hanya akan mengatakan bahwa perkara ini lebih rumit daripada yang dipikirkan mereka. Namun, secara sederhana ayahnya akan berkata, "Mertuamu membakar api." Itu istilah mereka untuk menggelapkan uang organisasi.

"Aku enggak percaya," kata Artika ketika itu.

Ketika kandungannya semakin mendekati masa melahirkan, Mirdad membujuknya untuk pergi ke rumah sakit dan menginap di sana. Artika bergeming, bersumpah hanya akan melahirkan jika ditunggui Lohan, ayahnya. Dengan putus asa Mirdad kembali menemui ayahnya, dan memohon untuk sejenak membebaskan Lohan agar bisa menemani istrinya melahirkan anak mereka.

"Tidak, Nak. Dan, kau kelak harus mengerti, organisasi bahkan lebih penting daripada segala romansa keluarga macam begitu."

Hingga satu hari ia tak menemukan istrinya di rumah. Ia menelepon istrinya, tapi telepon itu mati. Bahkan, saat itu belum ada pesan apa pun untuk bicara dengan kotak suara. Mirdad mencoba menelepon dokter mereka, tapi dokter tak tahu apa-apa dan malah bertanya, kenapa istrinya tak juga datang, padahal ini sudah mendekati hari melahirkan. Ia kemudian menelepon semua rumah sakit bersalin, bertanya sekiranya ada pasien bernama Artika Lohan. Tak ada rumah sakit bersalin memiliki pasien bernama itu. Tidak ada juga di rumah sakit umum. Bahkan, telah ia sebar pula beberapa anak buahnya untuk mencari ke tempat-tempat dukun bersalin. Hasilnya nihil.

Lalu, ia memperoleh kabar bahwa istrinya melahirkan di sebuah rumah sakit bersalin di luar kota. *Sialan*, pikirnya, *kenapa tak terpikirkan hal itu*. Ia segera ngebut ke rumah sakit tersebut. Memang benar istrinya melahirkan di sana, tapi Artika telah pergi kembali. Saat itulah ia kembali menelepon dan memperoleh pesan pendek sebelum tanda untuk bicara kepada kotak suara, "Suamiku, jika kamu mau melihat anak kita, kembalikan dulu ayahku ke rumah."

Mirdad terduduk di beranda rumah sakit dan bertanya kepada diri sendiri, "Mana yang harus kupilih, keluarga atau organisasi sialan ini?"

Kabar mengenai penangkapan Lohan kali pertama didengar dari Artika. Saat itu Artika baru berkunjung ke rumah ayahnya, lalu tiba-tiba pulang dan memanggil-manggilnya. Mirdad yang tengah tidur siang terbangun dan bertanya ada apa.

"Ayah ditangkap."

"Oleh siapa?" Pikirnya, ayah mertuanya ditangkap polisi. Di dunia mereka, itu bukan perkara yang aneh. Ayahnya sendiri telah belasan kali berurusan dengan polisi, dan beberapa kali masuk tahanan, meskipun pengacara-pengacara organisasi selalu berhasil membuat dalih tidak bersalah untuk dibebaskan. Dan, ayah mertuanya, Lohan, merupakan orang lapangan. Ia lebih sering berurusan dengan polisi, dan sejauh ini tak pernah ada urusan yang tidak bisa diselesaikannya dengan gampang.

"Oleh *Pre*."

Itu baru mengejutkannya. Mirdad terbangun dari tempat tidur. *Pre* merupakan istilah mereka untuk orang lapangan, para preman jalanan yang terlatih. Bukan, bukan sembarang preman jalanan. Tugas mereka adalah melakukan segala tindak kekerasan secara bersih untuk melindungi segala kepentingan organisasi. Preman jalanan hanya memalak tukang parkir dan penjual kaki lima. *Pre* membunuh dan membakar gedung, tanpa diketahui. Lohan sendiri seorang *pre,*

jika ia ditangkap oleh sesama *pre,* berarti ada masalah serius yang menyangkut internal organisasi.

"Kenapa?" tanya Mirdad.

"Aku tak tahu!" Dan, Artika melanjutkannya dengan raungan. Sebab ia tahu, penangkapan oleh *pre* berarti kematian tanpa jejak. *Pre* tak hanya membunuh para musuh dan saingan organisasi, tapi ia juga bisa bertindak sama untuk orang dalam yang mereka pikir berkhianat. Dan, pengkhianatan merupakan dosa yang tak termaafkan dalam organisasi mereka. Artika tahu betul mengenai ini, maka ia layak untuk menangisi ayahnya.

Diikuti Artika, Mirdad segera pergi ke rumah ayahnya, dikenal dengan nama lengkapnya yang panjang: Rustam Satria Juwono. Sang ayah suka sekali jika orang menyebut namanya secara lengkap tiga kata, dan tentu saja benci jika ada yang mencoba menyingkatnya. Beberapa orang yang memang tidak suka kepadanya, diam-diam suka menyingkat nama itu menjadi RSJ, sebagaimana singkatan untuk rumah sakit jiwa. Memang tak ada tempat yang lebih tepat untuk mencari tahu keadaan Lohan selain pergi menemui Rustam Satria Juwono. Rustam Satria Juwono merupakan ketua organisasi.

Ia mungkin tak hanya tahu penangkapan Lohan. Bisa jadi penangkapan Lohan oleh *pre* justru merupakan perintahnya.

"Ayah, kenapa ayah mertua ditangkap *pre?*" tanya Mirdad.

Menghadapi anak dan menantunya, Rustam Satria Juwono mencoba bicara lembut dan bijak, "Tenangkan diri kalian. Ayah akan mencoba mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah ini."

"Kenapa tidak menyuruh para *pre* itu melepaskan ayahku?" tanya Artika tak sabar. Matanya sudah bengkak dan ia masih terus menangis.

"Tenang, Nak. Ayah akan mencoba semampu Ayah. Meskipun Ayah seorang ketua, organisasi memiliki aturan mainnya sendiri. Kalian tahu, sebagai ketua, Ayah pun tak bisa bertindak sewenang-wenang."

Bahkan, bagi Mirdad sendiri, kata-kata ayahnya terdengar seperti omong kosong.

Kejadian itu persis sebulan sebelum Artika melahirkan bayinya. Dengan perut besar Artika mencoba mencari tahu keberadaan ayahnya. Demikian pula Mirdad. Hasilnya nihil. Mereka melaporkannya kepada polisi sebagai orang hilang, tapi tahu pasti polisi tak akan mudah pula menemukannya. Lagi pula, tak mungkin berkata kepada polisi bahwa Lohan diculik gerombolan *pre*.

Pertama, tak ada saksi penculikan itu. Saat penculikan itu, Lohan tinggal sendiri di kamarnya. Seperti

biasa, ia selalu mengunci pintu dan jendela kamar dari dalam. Setelah menjelang siang Lohan tak juga keluar kamar, Artika dan ibunya mencoba membuka paksa pintu. Setelah terbuka, mereka menemukan kamar yang kosong. Namun, pintu dan jendela tetap terkunci dari dalam. Tak ada kesimpulan apa pun, kecuali yakin, itu hanya bisa dilakukan gerombolan *pre*.

Kedua, menyebut-nyebut *pre* hanya akan membahayakan mereka berdua.

Ketiga, polisi tak kenal apa itu *pre*.

Keempat, jika ada polisi yang mengenal *pre,* mereka tak akan mau menangani kasus itu.

Akhirnya, mereka mencari tahu dengan cara sendiri. Meskipun mereka bisa dibilang bukan siapa-siapa di tengah labirin organisasi, mereka juga bisa dibilang punya teman-teman kecil yang menyelinap ke sana kemari dan tahu cukup banyak hal. Dari cecunguk-cecunguk seperti itulah mereka akhirnya memperoleh serpihan-serpihan cerita di balik penangkapan Lohan.

Hari-hari tersebut, sebagaimana banyak orang tahu, organisasi di ambang bangkrut. Itu artinya, perusahaan-perusahaan mereka memiliki terlalu banyak utang dan terlalu sedikit menghasilkan uang. Para tetua organisasi, di dunia luar mereka lebih dikenal sebagai konglomerat-konglomerat pemodal, bertemu untuk mencari jalan keluar menyelamatkan perusahaan-perusahaan milik organisasi. Saat itulah mere-

ka kembali memeriksa pembukuan. Pembukuan besar dan menemukan kebobolan besar. Ada pengeluaran, tapi tak ada pemasukan.

Semua mata kemudian memandang ke satu-satunya orang yang mestinya bertanggung jawab atas hilangnya uang itu: Lohan.

"Aku bisa menjelaskan ke mana uang itu pergi," kata Lohan mencoba tenang.

"Ya, Tuan-Tuan, aku yakin sahabatku ini bisa menjelaskan ke mana uang itu pergi," kata Rustam Satria Juwono, sang ketua, di akhir pertemuan tersebut.

Rustam Satria Juwono akhirnya memanggil Lohan dan meminta bicara berdua. Ia sendiri yakin Lohan tidak membawa lari uang itu, dan pasti ada penjelasan yang masuk akal. Kepada Lohan, Rustam Satria Juwono berkata, "Para tetua marah." Itu artinya, Lohan harus menjelaskan segamblang-gamblangnya, atau mereka akan memperoleh masalah dengan para tetua. "Kau tahu, aku memang ketua organisasi ini. Tapi, sepertimu, nasibku pun ditentukan para tetua."

"Aku bisa menjelaskan," kata Lohan.

"Lakukanlah."

"Tak ada yang perlu kututupi," kata Lohan. "Ini hal yang sudah sangat sering kita lakukan. Tepatnya aku lakukan untuk kita semua. Uang itu kupakai untuk menyogok polisi."

"Sebesar itu?"

"Sebesar itu. Yang ini polisi besar. Dan, kita akan memperoleh hal besar, untuk menyelamatkan perusahaan dari masalah besar."

"Apakah itu?"

"Kita akan memperoleh rumah judi."

Rumah judi itu tidak pernah benar-benar dibikin. Polisi besar yang menjanjikan akan mempermudah segala urusan tidak menepati janjinya, padahal uang sudah berpindah tangan. Para tetua kali ini benar-benar marah. Mereka sungguh tidak suka mengeluarkan uang banyak untuk hal yang tak bisa mereka peroleh.

"Lohan, aku terpaksa membiarkan *pre* menangkapmu," kata Rustam Satria Juwono, di pembicaraan telepon terakhir mereka.

"Kenapa? Aku melakukan itu karena kalian menginginkan rumah judi, bukan?"

"Tapi, kau mengeluarkan banyak uang."

"Uang itu untuk suap."

"Suapmu tidak berhasil. Kita sama sekali tak memperoleh izin maupun perlindungan untuk membuat rumah judi itu."

"Kalau begitu, kita ambil lagi uangnya dari polisi itu."

"Ia tidak pernah mengaku menerima uang darimu."

"Apa?"

"Ia tak mengaku menerima uang darimu."

"Sumpah mati, aku memberikannya langsung, sekoper penuh."

"Apakah ada saksi?"

"Tidak. Tapi, semua orang organisasi tahu aku menyuap polisi itu. Kamu juga tahu."

"Apa kamu punya bukti bahwa polisi itu menerima uangmu? Ia memberimu ... ehm ... katakanlah, kuitansi?"

Lohan terdiam sebelum berkata lagi, "Sejak kapan uang suap ada kuitansi?"

"Jadi, jawabanmu, tidak ada bukti?"

"Apakah kamu akan mengorbankanku demi membuat senang para tetua?"

Rustam Satria Juwono menutup telepon.

Artinya, ia akan membiarkan *pre* menangkap Lohan. Sebenarnya, malam itu Lohan sudah bersiap-siap. Lohan mengunci pintu dan jendela kamarnya. Lohan pun mempersiapkan pistol di bawah bantal. Namun, sebagaimana semua orang tahu, *pre* tak pernah terhentikan.

Tak ada cara lain, Mirdad berkata kepada istrinya, "Ayahku tahu uang itu dibawa kabur polisi. Tapi, para tetua tidak peduli. Siapa yang melenyapkan uang, ha-

rus menghadapi *pre*. Maka, itulah yang harus dilakukan ayahku untuk membuat para tetua senang. Itu satu-satunya cara agar ia bisa tetap mempertahankan tempatnya di dalam organisasi, atau panggilan 'ketua' harus segera diberikan kepada orang lain."

Artika tak menyukai jawaban itu, dan memutuskan untuk pergi bersama bayinya.

2009

Pelajaran Memelihara Burung Beo

Untuk kali pertama, Mirah terbangun dari tidur dan tak mendengar apa pun. Seharusnya ia mendengar "Selamat pagi, Mama" atau "Mama, aku lapar" atau "Aku mimpi buruk, aku mimpi buruk", tapi tidak pagi itu. Awalnya ia hanya merasa ganjil, lalu ia mulai menyadari ada yang hilang dari rumahnya. Ia hampir melompat dari tempat tidur, membuka pintu kamar, dan memang, *mereka lenyap*.

Seharusnya ada tiga ekor burung beo bertengger di tiga kandang yang berbeda, yang tergantung di tiga sudut rumah yang berlainan. Biasanya Mirah akan terbangun pada pagi hari oleh keributan mereka, yang meracau meminta makan pagi, dan sesekali ingin berbagi kisah dari mimpi semalam. Mirah berdiri di ruang tengah rumahnya, memandangi sudut-sudut seharusnya burung-burung itu berada. Mereka tak ada di sana, demikian pula kandang-kandang mereka.

Burung-burung itu semuanya asli dari Indonesia, dan yang paling penting mahir berbahasa Indonesia. Ketika suatu hari seorang lelaki yang mengaku kelahiran Kalimantan tapi sudah lama tinggal di Serawak muncul menawarkan seekor burung beo, Mirah dan temannya sama sekali tak tertarik. Namun, ketika mendengar burung itu mengucapkan “Mama, Mama”, serta sederet frasa berbahasa Indonesia lainnya, Mirah mulai berjongkok memperhatikan burung tersebut.

“Serasa aku mendengar anakku bicara,” kata Mirah.

Atas persetujuan teman serumahnya, Mirah membeli burung beo tersebut. Tak hanya itu, ia bahkan bertanya apakah ada burung beo lain yang bisa bicara serupa itu. Kalau ada, katanya, ia akan membeli dua ekor lainnya. Tanpa berpikir panjang, si penjual burung beo berjanji akan datang beberapa hari kemudian membawa dua ekor beo tambahan. Namun, kini beo-beo itu kembali lenyap.

"Serasa aku kehilangan anak-anakku untuk kali kedua."

Gumamannya terdengar oleh temannya, yang kemudian muncul entah dari mana. Temannya berdiri tak jauh dari Mirah, memandang ke arahnya dengan tatapan iba. Sang teman meraih tangan Mirah, menggenggamnya erat.

"Ke mana mereka?" tanya Mirah.

"Mereka mengambilnya pagi ini," kata teman tersebut.

Setelah mereka mengambil anak-anaknya, kini mereka mengambil burung-burung beonya. Mirah berdiri di balik tirai jendela kaca, memandang halaman yang lengang. Seperti ketika anak-anaknya pergi, beo-beo ini pun bahkan tak sempat mengucapkan kata-kata perpisahan. Berbalik menghadapi temannya, tiba-tiba ia berkata tanpa tekanan, entah ditujukan kepada siapa:

"Kita datang ke negeri ini untuk mengejar apa yang disebut orang sebagai Impian Amerika, tapi yang kuperoleh tak lebih dari mimpi buruknya."

Bagaimanapun, ini salah satu pelajarannya yang berharga sebagai seorang imigran: jangan mudah berteman hanya karena kesamaan bahasa. Terutama jika teman itu berupa tiga ekor beo selundupan.

"Aku tak lagi bisa tinggal denganmu," kata suaminya.

Setelah semua peristiwa yang dialaminya beberapa waktu terakhir, keputusan suaminya untuk "aku tak lagi bisa tinggal denganmu" telah meruntuhkan segala-galanya. Namun, mencoba untuk tak lagi terkejut dengan apa pun, Mirah mencoba bersikap tegar dan memandang suaminya dengan tatapan tajam, bertanya dengan suara yang tegas dan jernih:

"Kau lakukan itu hanya karena kau sudah memiliki rumah dan pekerjaan?"

"Bukan begitu."

"Dan, seperti semua orang, kau berpikir bisa memperoleh anakku?"

"Tentu saja tidak. Kita bisa menyelesaikannya di pengadilan."

"Aku merasa begitu meskipun kau mengatakan 'tentu saja tidak' selama seratus tahun sejak hari ini, dan karena alasan tersebut, aku tak keberatan jika memang kau tak lagi bisa tinggal denganku."

Ini hanya satu hal buruk lainnya, pikir Mirah. Semuanya berawal dari peristiwa di rumah sakit.

Satu hari ia benar-benar merasa lelah selepas kerja lembur dan memilih untuk membaringkan diri di salah satu kamar pasien yang tidak berpenghuni. Perawat seniornya sudah mengizinkan, dan kenyataannya, itu sering dilakukan sebagian besar perawat bagian malam sebelum mereka kembali ke rumah. Tentu saja maksudnya agar tidak mengemudi dalam keadaan me-

ngantuk, sebab itu lebih buruk daripada mengemudi sambil mabuk.

Alasan sebenarnya, ia memang tak bisa keluar dari rumah sakit ketika hari telanjur terang. Beberapa orang yang curiga bisa membuatnya berurusan dengan imigrasi. Bagaimanapun, ia memang datang ke Amerika awalnya sebagai turis biasa. Sampai saat ini ia terus berusaha untuk memperoleh izin kerja, *green card*, tapi tak juga berhasil mendapatkannya. Terutama sejak kasus 9/11, memperoleh izin kerja dan tinggal serasa menjadi satu hal yang mustahil.

Ia tidak sendirian di rumah sakit tersebut. Ada banyak orang Meksiko dengan kasus yang lebih kurang sama. Karena negara bagian California, terutama Kota Los Angeles, membutuhkan banyak perawat, rumah sakit cenderung menyembunyikan mereka, sambil ikut membantu memperoleh izin kerja, jika memungkinkan.

Hingga kemudian, pada hari itu, saat ia terbangun dari tidur, kepala rumah sakit memanggilnya dan mengajaknya bicara. Kata kepala rumah sakit, barangkali ia mau berkenalan dengan seorang pasien asal San Antonio, Texas, dan barangkali bisa mengubah hidupnya. Pasien itu seorang pemuda dua puluhan tahun, ditemukan seseorang yang membawanya ke rumah sakit dari pinggir jalan. Pemuda itu menderita radang usus yang parah, menurut dokter, karena terlalu banyak memakan *french fries* tanpa asupan makanan bergizi.

Seperti kebanyakan pemuda dari seantero Amerika, ia datang ke Los Angeles untuk mengejar mimpi menjadi bintang *rock and roll.* Kata kepala rumah sakit, pemuda itu tak punya rumah dan kelaparan. Jika Mirah mau menikahinya, pemuda itu bisa memperoleh tempat tinggal dan makan setiap hari. Buat Mirah, itu berarti *green card* dan bahkan, kewarganegaraan.

Akhirnya, ia memang menikahi pemuda itu. Setelah lima tahun menjadi suaminya, pemuda itu pergi. Tentu karena pemuda itu telah memiliki rumah dan pekerjaan. Bagaimanapun, ia memperoleh pelajaran dari kasus tersebut. Seharusnya seseorang memang tidak kawin karena *green card*, katanya, ditujukan untuk dirinya sendiri.

Kesalahan pertama-tama, paling tidak yang kemudian terpikirkannya, adalah keputusan untuk memiliki anak dengan pemuda *rock and roll* tersebut. Harus diakui, ketika kali pertama bertemu dengannya di salah satu rumah sakit, ia sama sekali tak tertarik dengan pemuda sekarat tersebut. Dan, si pemuda, jelas lebih tidak tertarik lagi. Paling tidak Mirah tak sesuai dengan bayangannya mengenai gadis-gadis *groupies* yang mengejar-ngejar anak *band* di belakang panggung konser.

Seperti sudah diketahui, mereka menikah agar Mirah memperoleh *green card* dan si pemuda memperoleh tempat tinggal dan makanan.

Bersama berlalunya waktu, tanpa memikirkan hal-hal rumit mengenai tempat tinggal dan sarapan pagi, pemuda San Antonio tersebut akhirnya memperoleh tempat di sebuah kelompok musik *punk-rock*. Saat tengah malam, sepulang dari rumah sakit, Mirah kerap menjemputnya di salah satu kelab yang bertebaran sepanjang Sunset Boulevard. Malam Sabtu pemuda itu manggung di Whiskey, dan malam Minggu bermain di The Roxy.

Ya, bersama berlalunya waktu, mereka tak hanya saling berterima kasih atas pernikahan tersebut, tapi juga mulai bersikap layaknya pasangan yang menikah pada umumnya. Jika Mirah sedang disibukkan menghadapi pasien-pasien pada musim yang penuh penyakit, pemuda San Antonio yang kebetulan tak menghadapi jadwal manggung di kelab akan lebih banyak di rumah, menyiapkan makan malam mereka. Mirah telah mengajarinya memasak, dan si pemuda belajar cepat dalam seni tersebut.

Kemudian, pada waktu-waktu yang melelahkan bagi keduanya, pasangan suami istri itu bisa memutuskan untuk mengepak barang-barang ke bagasi mobil dan pergi ke tepi pantai untuk berlibur saat akhir pekan. Pemuda San Antonio, yang pada dasarnya tak be-

gitu bersahabat dengan laut, susah payah akan mengajari Mirah bermain papan selancar di Huntington Beach.

Percayalah, itu semua bisa memaksa mereka berdua untuk jatuh cinta. Tempat favorit mereka untuk menginap dan kemudian bercinta dengan tubuh masih penuh pasir adalah Huntington Surf Inn. Pada musim panas, keduanya bisa menenteng papan selancar dari sana menuju pantai, berenang sepuasnya, berbaring di pasir sambil minum bir, sebelum kembali ke kamar untuk bercinta. Lalu suatu pagi, di tempat itu, setahun setelah pernikahan mereka, Mirah berkata:

"Tampaknya aku hamil."

Si pemuda San Antonio terkejut, tapi dengan sembrono, bahkan tawa kecil, berkata, "Hei, mari kita memelihara anak."

Pada tahun ketiga setelah pernikahannya, dan anak perempuan mereka berumur setahun, Mirah kembali hamil. Kali ini ia melahirkan anak kembar identik, dua anak lelaki yang satu-satunya perbedaan hanyalah detik kelahiran mereka, hingga ia dan suaminya harus memberi gelang yang berbeda sebagai penanda. Saat kedua kembar tersebut berumur delapan bulan, mereka membawanya ke Sunset Strip Tattoo. Di sana ayahnya beberapa kali merajah lengannya, dan di sana pula si kembar memperoleh tato kecil yang berbeda.

Semuanya tampak sedang menuju suatu pernikahan yang membahagiakan sebelum grup *band punk-rock* itu memperoleh kontrak rekaman dan si pemuda San Antonio sekonyong-konyong menjadi pemusik terkenal. Ia mulai dikerubungi gadis-gadis *groupies* yang rela diperlakukan apa pun di belakang panggung.

Akhir dari semua itu adalah perceraian. Satu pelajaran lagi diperoleh Mirah demi mengenang saat itu: jangan pernah jatuh cinta hanya karena lama tinggal di bawah satu atap. Juga jangan jatuh cinta hanya karena lama pernah berbaring di atas ranjang yang sama. Yang paling tolol dari semuanya adalah, menurut Mirah, jangan punya anak hanya karena jatuh cinta.

Akhir yang menyesakkan tersebut pada dasarnya sudah agak diramalkan oleh Mirah. Ia tahu sejak awal pemuda San Antonio itu sama sekali tidak setia, meskipun ia tak pernah memergokinya tengah bersama gadis-gadis dari kelab, seperti rumor yang pernah didengarnya. Lagi pula, rasanya aneh menuntut kesetiaan atas pernikahan yang didasari oleh kebutuhan akan *green card*.

Ketika mereka bercerai, dengan bantuan temantemannya, Mirah memperoleh pengacara untuk memperoleh hak asuh atas ketiga anaknya. Namun, ia lupa, pengadilan di negara bagian California sering kali

merupakan mimpi buruk bagi para perempuan yang ingin memperoleh hak asuh. Para hakim berkeyakinan, masa depan anak-anak itu lebih terbentang di tangan seorang ayah anggota *band punk-rock*. Mereka bisa memperoleh bukti dengan cara gampang, semua pemusik *punk-rock* di Los Angeles kaya raya. Yang lebih buruk dari itu semua, pemuda San Antonio itu menunjukkan bon pembayaran atas nama Mirah, yang membuat anak-anak kembar mereka disakiti di Sunset Strip Tattoo.

Sederhananya, meskipun ia seorang perawat, Mirah tak layak mengurus anak.

Ia harus kehilangan anak-anaknya saat mereka sedang mulai belajar bicara.

Begitulah kisah bagaimana Mirah berteman dengan tiga ekor burung beo. Ia memberi burung-burung beo tersebut nama seperti nama anak-anaknya, dan membiasakan mereka memanggil dirinya "Mama".

Dari buku terjemahan *Masnawi*, yang diberikan kepadanya oleh sukarelawan yang menangani kasusnya, ia memperoleh cara sederhana mengajari burung beo bicara.

"Burung beo diajari bicara tanpa memahami kata-kata. Caranya adalah meletakkan selembar cermin di antara burung beo dan pelatih. Sang pelatih, tersembunyi oleh cermin, mengucapkan kata-kata, dan si burung beo, melihat bayangannya sendiri di cermin,

membayangkan seekor beo lain sedang bicara dan meniru semua yang dikatakan sang pelatih di belakang cermin."

Lalu, datanglah para petugas dari biro perlindungan hewan, merampas burung-burung tersebut, saat mereka semakin mahir bicara. Sejak saat itu Mirah tak pernah lagi mendengar siapa pun memanggilnya "Mama", dan tak seorang pun bisa dipanggilnya "Nak". Ia memutuskan untuk tidak bicara dengan siapa pun, juga tidak menyiapkan sarapan pagi untuk siapa pun. Tidak pula untuk dirinya.

Paling tidak, lama setelah itu, Mirah memperoleh pelajarannya yang paling berharga. Pelajaran di atas semua pelajaran: *Jangan pernah menggantikan anakmu dengan burung beo.* Ia memperoleh itu setelah menyadari, anak-anaknya tak mau mengunjunginya setelah ia tinggal bersama burung-burung beo tersebut.

2007

Pengantar Tidur Panjang
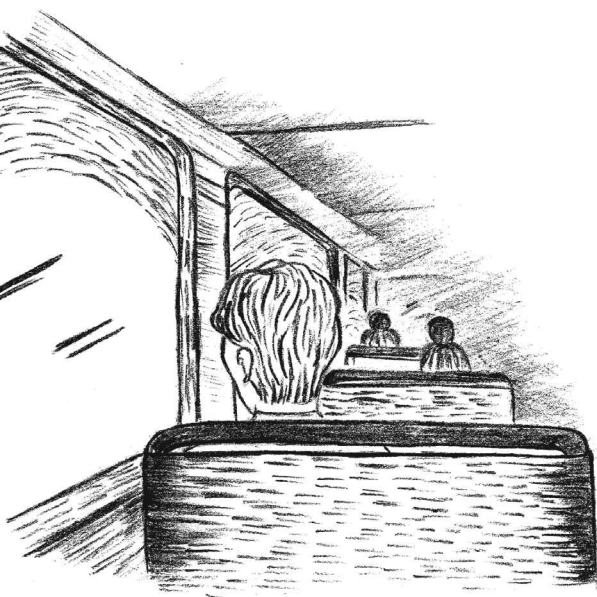
Aku muncul di rumah menjelang subuh. Tak berapa lama kemudian adik perempuanku juga muncul. Ia membuka pintu sambil menangis, "Bapak sudah meninggal?"

"Belum," kataku.

"Kata dokter sudah."

Setelah melihat Bapak masih hidup, meski hanya berbaring tanpa bisa bergerak, tangisnya reda. Adikku

bilang bahwa setelah menerima telepon dari Ibu untuk pulang, ia mampir dulu ke pusat kesehatan di kampusnya untuk memeriksa matanya yang gatal. Apa yang dikatakan Ibu kepadanya persis seperti yang kudengar, *Kalau sempat, kamu pulang, kata perawat yang mengurusnya, ginjal Bapak sudah tidak berfungsi.*

Adik perempuanku sambil lalu bertanya kepada dokter yang memeriksa matanya, “Oh, ya, Dok, ngomong-ngomong kalau orang sudah enggak berfungsi ginjalnya, apa yang akan terjadi?”

Tanpa menoleh, sambil menulis resep, si dokter menjawab, “Mati.”

“Astagfirullah,” pekik adikku, air matanya tak tertahankan tumpah, membuat si dokter terkejut. Sepanjang perjalanan pulang ia menangis, berpikir Bapak sudah mati.

Aku yakin jika Bapak masih mendengar obrolan kami, ia akan tertawa. Ia suka tertawa. Barangkali ia mendengarnya, tapi ia tak bisa menggerakkan mulutnya, bahkan untuk tertawa. Namun, aku yakin ia tertawa di dalam hatinya. Tertawa hingga tertidur.

Kami berkumpul di sekitar Bapak. Ibu dan adik perempuanku yang paling tua sedang membaca Ya Sin. Aku tak ikut membaca. Aku bisa membaca, tapi tak bakalan secepat mereka, karena itu aku memilih men-

dengarkan saja. Adik-adikku yang lain sama buruknya denganku dalam membaca Al-Quran.

Bapak sendiri yang mengajari kami mengaji. Aku khatam Al-Quran tiga kali jika aku tak salah ingat. Bapak mendirikan surau kecil di belakang rumah dan kemudian mengajari pula anak-anak tetangga mengaji. Ia juga memberikan khotbah Jumat di masjid. Aku selalu melihatnya setiap Jumat pagi menulis khotbahnya. Ketika modin masjid itu meninggal, ia menggantikannya.

Karena masjid itu milik Muhammadiyah, banyak orang berpikir Bapak orang Muhammadiyah. Ia tak keberatan dengan anggapan itu, toh ia selalu puasa maupun Lebaran mengikuti kalender orang-orang Muhammadiyah. Termasuk shalat Tarawih sebelas rakaat, meskipun jika terpaksa, ia mau mengikuti Tarawih bersama orang-orang NU (misalnya bersama kakekku, yang selalu ngotot shalat Tawarih 23 rakaat).

Sambil duduk menghadap Bapak, aku bertanya-tanya apakah Bapak pernah berharap salah seorang anaknya akan menggantikannya menjadi pengkhotbah Jumat?

"Jangankan kasih khotbah, kamu ngaji saja enggak benar," kata ibuku.

Benar juga. Jika Bapak menginginkan itu, mestinya ia mengirimku ke pesantren. Nyatanya, ia membiarkanku pergi untuk kuliah filsafat dengan risiko besar

menemukan anaknya tak lagi pernah shalat dan puasa. Ketika aku pulang semester tiga mengenakan kaus bergambar Lenin, justru ibuku yang berseru:

"Lihat, anakmu jadi kuminis." (Ia tidak bilang *komunis,* tapi *kuminis.*)

Bapak, seperti biasa, hanya tertawa.

Bapak juga membiarkan adik lelakiku kuliah di jurusan peternakan, dan setelah berbagai penelitian dengan ayam ras, adikku mengamini Charles Darwin, percaya nenek moyang manusia dan monyet (juga ayam) memang sama. Tidak ada Adam dan Hawa. Bapak tak peduli dan memberinya modal untuk membuat peternakan ayam.

Waktu pemilu 1999, Ibu yang memilih Partai Bulan Bintang (begitu juga Bapak setelah bertahun-tahun lalu memilih Masyumi, lalu Partai Persatuan Pembangunan), kembali mengadu. Kali ini gara-gara di seantero desa hanya satu orang yang mencoblos Partai Rakyat Demokratik dan semua orang tahu itu kelakuan adikku si peternak ayam, karena hanya ia yang memasang bendera partai itu di depan rumah.

"Satu lagi anakmu jadi kuminis."

Kembali Bapak hanya tertawa. Aku tahu ia lebih risau jika anaknya mencuri ikan di kolam tetangga daripada melihat anak yang mengenakan kaus Lenin atau mencoblos PRD.

Meskipun demikian, salah seorang adik perempuanku, yang kini membaca Ya Sin bersama Ibu, akhirnya kuliah ke Institut Agama Islam Negeri di Yogyakarta. Namun, tak ada tanda-tanda Bapak merencanakannya menjadi guru mengaji. Paling tidak ia pernah berkata kepadaku saat itu:

"Biar ia pergi dari rumah dan ketemu jodoh."

Adikku yang ketiga, yang menangis setelah bertemu dokter, kuliah di sastra Indonesia. Adikku yang keempat, kuliah manajemen. Hanya adik kami yang paling bungsu, laki-laki, yang masih sekolah. Ia duduk bersila bersama kami, gelisah. Ia ingin pergi dari sana. Aku tahu ia ingin pergi ke kamarnya dan bermain PlayStation. Akhirnya, aku, memiliki sedikit hak menyuruh sebagai anak paling tua, memperbolehkannya pergi.

"Ia lagi jatuh cinta, dua hari lalu ketemu cewek di bus," kata adik perempuanku setelah usai membaca Ya Sin.

"Cewek?"

"He-eh. Katanya cewek itu mengedipkan mata ke arahnya."

"Terus?"

Adikku jadi tertawa kecil. "Terus, ia bilang, jantungnya serasa berhenti seketika. Sepanjang jalan ia enggak berani melihat cewek itu. Ia pengin mendekatinya, mengajaknya berkenalan, tapi enggak berani. Hahaha ...."

"Terus?"

"Nah, ini yang paling lucu. Akhirnya, ia sampai ke tempat tujuan. Takut tak punya kesempatan untuk melihatnya lagi, ia memberanikan diri memandang cewek itu. Si cewek konon masih melihat ke arahnya. Maka, sambil turun dari bis, ia *tling*, membalas mengedipkan mata untuk cewek itu. Gara-gara itu ia tersungkur ke selokan pinggir jalan."

"Hahaha ...."

Jika ada yang disesali Bapak kalau mati saat itu, mungkin karena ia belum sempat melihat adik bungsuku tumbuh besar dan pergi dari rumah seperti yang lainnya. Namun, barangkali ia mendengar cerita adikku, dan jika ia mendengarnya, aku yakin ia akan tersenyum. Senyum kecil di sudut hatinya, pengantar tidur panjangnya.

Anaknya yang paling kecil sudah besar. Sudah bisa mengedipkan sebelah mata untuk seorang gadis di dalam bus.

Waktu masih awal umur belasan tahun, aku tak punya malam Minggu sebagaimana teman-temanku. Tak ada pacar, tak ada genjreng gitar memainkan "Party Doll" (tak masalah, aku baru menyukai The Rolling Stones dan Mick Jagger bertahun-tahun setelah itu), dan tak ada acara menonton televisi. Bapak mengajakku ke pengajian.

Bukan hal yang buruk, sebenarnya. Pengajian itu dilakukan di rumah pemilik penjagalan sapi. Di akhir acara selalu ada penutup istimewa (dan ini yang paling kutunggu): makan malam dengan berbagai hidangan daging sapi. Aku tak ingat dari mana ustaz yang memimpin pengajian. Yang aku ingat, ia hafal Al-Quran dan artinya di luar kepala. Jika seseorang bertanya mengenai suatu masalah, dengan cepat ia bisa menunjukkan surah dan ayat berapa sebagai jawabannya. Untuk itulah setiap orang harus membawa Al-Quran dengan terjemahan, untuk mencocokkan dan membuktikannya.

Kalimatnya yang paling terkenal adalah, "Semua jawaban ada di Buku ini."

Hingga suatu ketika ia bercerita tentang "saudara-saudara kita" di Afganistan. Aku lupa berapa lama isu ini dibawakan. Pasti berminggu-minggu.

Lalu, suatu malam, aku bilang kepada Bapak, "Aku mau pergi ke Afganistan."

Bapak tak menjawab apa pun. Malahan ia tak mengajakku ke pengajian minggu depannya dan minggu depannya lagi. Aku tak ingat apakah ia sendiri masih mengikuti pengajian itu atau tidak, yang jelas kemudian seluruh rumah terjangkit cacar air, kecuali aku. Bapak menyuruhku mengungsi sementara waktu ke rumah salah seorang pamanku. Di sana paman meminjamiku radio.

Begitulah malam Minggu-malam Minggu selanjutnya lebih banyak kuhabiskan di dekat radio. Lagi pula, aku baru saja berkenalan dengan seorang gadis adik kelasku. Aku selalu mengiriminya pesan lewat radio, bersama dengan lagu. Ia tak pernah membalasnya, tapi aku tetap mengejarnya. Usaha pengejaranku yang memakan waktu berbulan-bulan membuatku lupa akan gagasan pergi ke Afganistan.

Kini, sambil memandang Bapak yang berbaring di tempat tidur, aku memikirkan waktu-waktu itu. Aku tak tahu apakah aku harus bersyukur atau tidak. Jika Bapak mengizinkanku pergi ke Afganistan, mungkin sekarang aku tak akan ada di sisinya. Mungkin sekarang aku berada di dalam daftar buron karena peledakan gereja atau hotel. Barangkali lebih daripada itu. Karena menurutku aku lebih pintar daripada kebanyakan orang, barangkali nasibku jauh lebih buruk: di penjara Guantanamo. Siapa tahu?

Kupandangi Bapak. Jika ia sehat sebagaimana dulu, dengan mudah ia pasti bisa membaca pikiranku. Dan, ia pasti akan tertawa sampai air matanya meleleh. "Enggak mungkin," begitu ia akan bilang. "Kamu memang pintar, tapi tak akan seberani itu. Kamu penakut, dan itulah mengapa kamu tak pergi ke Afganistan. Kamu selalu takut dengan polisi dan tentara meskipun kamu tampaknya tak pernah takut dengan neraka."

Akhirnya, Bapak meninggal, pada malam kedua keberadaanku di rumah. Menjelang subuh. Umurnya 63 tahun, menjelang 64. Ia pasti senang sekali sebab itu umur yang sama dengan Rasulullah. Ibuku juga senang, terutama karena ia mendengar kata terakhir yang diucapkan Bapak sebelum meninggal adalah "Allah".

Kata Ibu, sudah beberapa hari Bapak tak mengeluarkan suara apa pun, selain tidak bergerak. Namun, setengah jam sebelum meninggal, ia mulai mengerang lagi. Napasnya pendek-pendek. Ibu yang pernah menunggui kakek dan nenekku meninggal tahu waktunya hanya beberapa menit lagi. "Tercium dari aromanya," begitu Ibu bilang. Aku sendiri mencium aroma itu, seperti bau bayi yang baru dilahirkan. Ibu meletakkan piring berisi serbuk kopi di samping Bapak, aku menyemprotkan pengharum ruangan.

Bertiga dengan seorang paman, kami membisikkan nama Allah ke telinga Bapak. Akhirnya, Bapak berhasil mengucapkannya, "Allah" … "Allah" … "Allah". Setelah itu, Bapak meninggal. Ibu menitikkan air mata. Paman menutup mata Bapak. Adik-adikku sudah di sekeliling kami. Aku menelepon istriku yang kutinggal di Jakarta.

Percayalah, aku selalu berpikir bahwa nasib Bapak akan selalu sama dengan nasib Republik Indonesia. Ia

lahir sebulan setelah proklamasi. Menurut astrologi China, Bapak dan Republik Indonesia memiliki *shio* yang sama. Ayam dengan unsur Kayu. Nasib mereka tak akan jauh berbeda.

Misalnya: Pada 28 November 1975 aku dilahirkan. Pada saat yang sama Fretilin memerdekakan Timor Timur dan Republik Indonesia mencaploknya. Mereka berdua (Bapak dan Republik Indonesia) sama-sama memiliki anggota keluarga baru. Sejak itu usaha Bapak (bermacam-macam) menuai keberhasilan. Di tengah puncak kemakmuran, Bapak bangkrut pada 1998. Ha, bukankah begitu juga Republik Indonesia? Bapak memperoleh serangan stroke dan sejak itu kesehatannya tak pernah sebaik sebelumnya. Pada 1999 ia mulai membekali dirinya dengan tongkat. (Ya, tahun itu Indonesia dipimpin Gus Dur, presiden yang juga berjalan dengan tongkat.)

Dengan kematian Bapak, apakah Republik Indonesia juga akan tamat? Sungguh aku mengkhawatirkannya. Namun, daripada sibuk memikirkan urusan semacam itu, lebih baik aku menyibukkan diri dengan urusan pemakaman Bapak. Ia akan dikuburkan persis di samping kuburan ibu mertuanya, nenekku.

Dari tanah kembali ke tanah. Ada empat penggali kubur yang perlu dibayar.

Ada tamu-tamu yang perlu disambut. Ada kerabat yang perlu diberi tahu. Begitulah.

Empat hari kemudian, aku kembali ke Jakarta dengan bus malam. Tujuh jam perjalanan dan aku akan tiba di Kampung Rambutan. Aku duduk, suara AC berdengung di atasku. Kurebahkan sandaran kursi. Selama lebih dari satu jam, aku hanya melamun.

Lalu, kondektur datang mendekat. Aku merogoh dompet di saku celanaku. Si kondektur berhenti di sampingku, memandang ke arahku. Aku mendongak ke arahnya. Ia sedikit terkejut dan setelah beberapa saat, menyapa, "Apa kabar?"

Sungguh, aku tak merasa mengenalnya.

Sebelum aku sempat membuka mulut, ia sudah berkata lagi, "Ikut berduka atas kepergian Bapak."

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Aku hendak mengeluarkan uang dari dompet, tapi ia segera menghalanginya. "Tidak usah," katanya. Lalu, ia bercerita, beberapa tahun lalu ia sempat sakit gigi, tak sembuh oleh obat. Dokter tak berani mencabut giginya sebelum sakitnya hilang. Hingga seseorang menyarankannya menemui seorang kiai. Ia pergi menemui kiai tersebut. Sang kiai memberinya minum. Air putih biasa dari dapur. Sakitnya mendadak hilang dan dokter kemudian mencabut giginya.

"Kiai itu bapakmu," kata kondektur.

Sejujurnya, aku belum pernah mendengar cerita ini.

Kondektur pergi setelah menepuk bahuku, menghampiri penumpang lain. Aku hanya menoleh, memperhatikan punggungnya. Apa boleh buat, kumasukkan kembali dompet ke saku celana.

Bahkan, pikirku, *setelah meninggal Bapak masih memberiku ongkos bus.* Aku tersenyum sambil kembali bersandar. Kukeluarkan iPod dan kupilih lagu "Seasons in the Sun" dari Terry Jacks. Kupasang *earphone* dan kupejamkan mata.

"Goodbye, Papa, it's hard to die ...."

Dan, segera aku terlelap.

2009

Catatan

Judul dan cerita "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" berutang kepada kisah "The Ruined Man Who Became Rich Again Through a Dream", bagian dari *The Arabian Nights*, terjemahan Sir Richard F. Burton.

"Gerimis yang Sederhana" kali pertama diterbitkan di *Kompas*, 16 Desember 2007. "Gincu Ini Merah, Sayang" kali pertama diterbitkan di *Kompas*, 1 Juli 2007. "La Cage aux Folles" kali pertama diterbitkan di *Koran Tempo*, 15 Juli 2007. "Penafsir Kebahagiaan" kali pertama diterbitkan di *Kompas*, 16 September 2007.

"Teka-Teki Silang" kali pertama diterbitkan di *Playboy Indonesia*, Januari 2007. "Membuat Senang Seekor Gajah" belum pernah diterbitkan sebelumnya. "Jangan Kencing di Sini" kali pertama diterbitkan di *Esquire Indonesia*, September 2012. "Setiap Anjing Boleh Berbahagia" kali pertama diterbitkan di *Media Indonesia*, 10 November 2013.

"Tiga Kematian Marsilam" kali pertama diterbitkan di *Koran Tempo*, 13 Agustus 2006. "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" kali pertama diterbitkan di *Koran Tempo*, 18 November 2012. "Kapten Bebek Hijau" kali pertama diterbitkan di *Koran Tempo*, 3 Maret 2013. "Cerita

Batu” kali pertama diterbitkan di *Esquire Indonesia*, Maret 2014. “Pelajaran Memelihara Burung Beo” kali pertama diterbitkan di *Esquire Indonesia*, November 2007. “Membakar Api” kali pertama diterbitkan di *Kompas*, 1 Maret 2009. “Pengantar Tidur Panjang” kali pertama diterbitkan di *Kompas*, 1 November 2009.

Tentang Penulis

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, 1975. Ia menyelesaikan studinya dari Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Menulis beberapa novel dan kumpulan cerita pendek, yang paling baru adalah *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014). Beberapa karyanya telah diterjemahkan, termasuk yang akan segera terbit *Beauty is a Wound* (New Directions, New York, 2015) dan *Man Tiger* (Verso Books, London, 2015). Blognya bisa dikunjungi di http://ekakurniawan.com.

"Kalian orang-orang tolol yang percaya pada mimpi."

Mimpi itu memberitahunya bahwa ia akan memperoleh seorang kekasih. Dalam mimpinya, si kekasih tinggal di kota kecil bernama Pangandaran. Setiap sore, lelaki yang akan menjadi kekasihnya sering berlari di sepanjang pantai ditemani seekor anjing kampung. Ia bisa melihat dadanya yang telanjang, gelap, dan basah oleh keringat, berkilauan memantulkan cahaya matahari. Setiap kali ia terbangun dari mimpi itu, ia selalu tersenyum. Jelas ia sudah jatuh cinta kepada lelaki itu.

"Eka Kurniawan: an unconventional writer."
—*Weekender, The Jakarta Post*